

**K.H. AHMAD MOEGHOFIR: KAJIAN BIOGRAFI DAN  
PERANNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KEBONDALEM  
PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS (1968-2003)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S. Hum)**

**oleh  
SALWA HANIN NAFIAH  
1717503031**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Salwa Hanin Nafiah  
NIM : 1717503031  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“K.H. Ahmad Moeghofir: Kajian Biografi dan Perannya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Kebondalem Purwokerto Timur Banyumas (1968-2003)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 November 2023

Saya yang menyatakan,



10000  
METRAL  
TEMPER  
5A545AJX017204510

**Salwa Hanin Nafiah**  
**NIM. 1717503031**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiwa.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**K.H. AHMAD MOEGHOFIR: KAJIAN BIOGRAFI DAN PERANNYA  
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI  
KEBONDALEM PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS (1968-2003)**

Yang disusun oleh Salwa Hanin Nafiah (NIM 1717503031) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D.  
NIP. 198404202009122004

Penguji II

Jamaluddin, S.Hum., M.A.  
NIP. 199210022020121013

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurrohm, Lc., M.Hum.  
NIP. 198709022019031011

Purwokerto, 02 November 2023

PLT Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Juli 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Salwa Hanin Nafiah  
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada, Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Salwa Hanin Nafiah  
NIM : 1717503031  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : K.H. AHMAD MOEGHOFIR: KAJIAN BIOGRAFI  
DAN PERANNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL  
KEAGAMAAN MASYARAKAT KEBONDALAM  
PURWOKERTO TIMUR BANYUMAS (1968-2003)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan termimakasih  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Nurrohmah, Lc., M.Hum  
NIP. 198709022019031011

**K.H. Ahmad Moeghofir: Kajian Biografi dan Perannya Terhadap  
Kehidupan Sosial Keagamaan di Kebondalem Purwokerto Timur Banyumas  
(1968-2003)**

Salwa Hanin Nafiah  
NIM. 17171503031  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email: [salwahanin45@gmail.com](mailto:salwahanin45@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji biografi dan peranan tokoh K.H. Ahmad Moeghofir dalam kehidupan sosial keagamaan di Kebondalem Purwokerto. K.H. Ahmad Moeghofir lahir pada tahun 1938 dan wafat pada tahun 2003. Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan biografi dan peranan sosial keagamaan K.H. Ahmad Moeghofir di Kebondalem Purwokerto. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri empat tahapan; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori biografi dan teori peran. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosial keagamaan. Hasil penelitian ini yaitu Kiai Moeghofir adalah seorang pendakwah yang mampu berperan dalam meningkatkan taraf keislaman bagi masyarakat Kebondalem Purwokerto. Ia berhasil membangun mushala, pemukiman pelajar, madrasah diniyah, mengadakan rutinan pengajian harian hingga Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) serta mendirikan pondok pesantren. Hal itu cukup memberikan perubahan bagi masyarakat dalam meningkatkan aktivitas agama Islam di Kebondalem.

**Kata Kunci: K.H. Ahmad Moeghofir, Biografi, Peran dan Kebondalem.**

**K.H. Ahmad Moeghofir: Biographical Study and Role in Religious Social Life in Kebondalem Purwokerto Timur Banyumas (1968-2003)**

Salwa Hanin Nafiah

NIM. 1717503031

Islamic Civilization History Study Program  
Department of Al-Qur'an Studies and History  
Faculty of Ushluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : [salwahanin45@gmail.com](mailto:salwahanin45@gmail.com)

**Abstract**

*This research is focused on the biography and the role of K.H. Ahmad Moeghofir in the social and religious life of Kebondalem Purwokerto. K.H. Ahmad Moeghofir was born in 1938 and died in 2003. The purpose of this study is to describe the biography and socio-religious role of Kiai Moeghofir in Kebondalem Purwokerto. The method used in this research is the historical research method which consist of four stages: heuristics, verification, interpretation and historiography. In analyzing this research using biographical theory and role theory. This research uses a socio-religious approach. The result of this study are that K.H. Ahmad Moeghofir is a preacher who is able to play a role in increasing the level of Islam for the people Kebondalem Purwokerto. He succeeded in building a mushala, a residential area, madrasah diniyah, holding regular daily recitations up to the Commemoration of Islamic Holidays (PHBI) and establishing a boarding school. This is enough to provide change for the community in increasing Islamic religious activities in Kebondalem.*

**Keyword: K.H. Ahmad Moeghofir, Biography, Role and Kebondalem**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/ U/ 1987.

### Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|--------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'    |                    | Be                         |
| ت          | ta'    |                    | Te                         |
| ث          | Ṡa     |                    | es (dengan titik diatas)   |
| ج          | Jim    |                    | Je                         |
| ح          | Hâ     |                    | ha (dengan titik dibawah)  |
| خ          | khâ    |                    | ka dan ha                  |
| د          | dâl    |                    | De                         |
| ذ          | zâl    |                    | ze (dengan titik diatas)   |
| ر          | Râ     |                    | Er                         |
| ز          | zâ'    |                    | Zet                        |
| س          | sin    |                    | Es                         |
| ش          | syin   |                    | es dan ye                  |
| ص          | sâd    |                    | es (dengan titik dibawah)  |
| ض          | dâd    |                    | de (dengan titik dibawah)  |
| ط          | Tâ     |                    | te (dengan titik dibawah)  |
| ظ          | Zâ     |                    | zet (dengan titik dibawah) |
| ع          | 'ain   |                    | koma terbalik diatas       |
| غ          | gain   |                    | Ge                         |
| ف          | fâ'    |                    | Ef                         |
| ق          | qâf    |                    | Qi                         |
| ك          | kâf    |                    | Ka                         |
| ل          | lâm    |                    | 'el                        |
| م          | mim    |                    | 'em                        |
| ن          | nun    |                    | 'en                        |
| و          | wâw    |                    | W                          |
| ه          | ha'    |                    | Ha                         |
| ء          | hamzah |                    | Apostrof                   |
| ي          | Yâ     |                    | Ye                         |

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

|        |         |              |
|--------|---------|--------------|
| متعددة | Ditulis | muta'addidah |
| عدة    | Ditulis | 'iddah       |

### Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| حكمة | Ditulis | Hikmah |
|------|---------|--------|

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| جزية | Ditulis | Jizyah |
|------|---------|--------|

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                |         |                          |
|----------------|---------|--------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>Karāmah al auliya</i> |
|----------------|---------|--------------------------|

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

#### Vokal Pendek

|                          |         |         |   |
|--------------------------|---------|---------|---|
| <input type="checkbox"/> | Fathah  | Ditulis | A |
| <input type="checkbox"/> | Kasrah  | Ditulis | I |
| <input type="checkbox"/> | d’ammah | Ditulis | U |

#### Vokal Panjang

|    |                     |         |                  |
|----|---------------------|---------|------------------|
| 1. | Fathah + alif       | Ditulis | A                |
|    | جاهلية              | Ditulis | <i>Jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya’ mati   | Ditulis | Ā                |
|    | تنس                 | Ditulis | <i>Tansā</i>     |
| 3. | Kasrah + ya’ mati   | Ditulis | Ī                |
|    | كريم                | Ditulis | <i>Karīm</i>     |
| 4. | D’ammah + wawu mati | Ditulis | Ū                |
|    | فروض                | Ditulis | <i>Furūd</i>     |

#### Vokal Rangkap

|    |                    |         |                 |
|----|--------------------|---------|-----------------|
| 1. | Fathah + ya’ mati  | Ditulis | Ai              |
|    | بينكم              | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati | Ditulis | Au              |
|    | قول                | Ditulis | <i>Qaul</i>     |

#### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|    |           |         |                       |
|----|-----------|---------|-----------------------|
| 1. | أنتم      | Ditulis | <i>a’antum</i>        |
| 2. | أعدت      | Ditulis | <i>u’iddat</i>        |
| 3. | لئن شكرتم | Ditulis | <i>la’insyakartum</i> |

#### Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

|    |        |         |                  |
|----|--------|---------|------------------|
| 1. | القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur’an</i> |
| 2. | القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i>  |



b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

|    |       |         |                  |
|----|-------|---------|------------------|
| 1. | اسماء | Ditulis | <i>As-Sama'</i>  |
| 2. | الشمس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

**Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|            |         |                 |
|------------|---------|-----------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | Zawi al – furud |
| اهل السنة  | Ditulis | Ahl as – Sunnah |



## **Motto**

*“Islam itu damai. Jadi pelan-pelan saja tidak perlu menggunakan kekerasan.*

*Belajar dari Ibnu Hajar, batu yang ditetesi air lama kelamaan pasti akan*

*berlubang”*

(K.H. Ahmad Moeghofir)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahillāhirabbil'alamīn.* Segala puji bagi Allah SWT. penguasa seluruh alam semesta dengan rahmat dan rasa syukur kepadaNya, penulis mempersembahkan karya tulis ini untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Karsito dan Ibu Harningsih. Terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang kalian, semoga Allah SWT membalas kalian dengan segala kebaikan dan kemudahan.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto, Abah Rahmat Burhani dan Ibu Nyai Tri Rachmidjati. Terima kasih telah mendidik, mengarahkan dan memberi segala dukungan kalian kepada penulis hingga saat ini, semoga Allah SWT memberi kalian keberkahan dan kemudahan dalam segala urusan.
3. Seluruh pihak keluarga besar dari kedua orang tua penulis yang telah banyak memberi *support* dan do'a kalian kepada penulis hingga penelitian ini dapat selesai.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Agung Muhammad SAW yang memberikan petunjuk jalan lurus dalam ajaran Islam.

Dalam penelitian skripsi ini berjudul “**K.H. Ahmad Moeghofir: Kajian Biografi dan Perannya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan di Kebondalem Purwokerto Timur Banyumas (1968-2003)**”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memperoleh gelar sarjana humaniora.

Penulis menyadari dalam pengerjaan penelitian ini terdapat banyak kendala, namun dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Shofwan Mabror, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Arif Hidayat, M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Waliko, M.Ag, selaku dosen Pembimbing Akademik Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Nurrohim, Lc, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberi banyak kemudahan, saran, nasehat serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses belajar di bangku perkuliahan.
8. Para staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan baik dalam memenuhi segala akses yang dibutuhkan oleh peneliti
9. Kakak Nisa, Nabila dan Zahwa yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi.
10. Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda, Abah K.H. Rachmat Burhani dan Ibu Nyai Tri Rachmidjati yang selalu menjadi motivasi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan SPI angkatan 2017, alumni dan santri Fathul Huda serta masyarakat Kebondalem terima kasih atas segala didikan, pengalaman, do'a dan dukungan semangat kalian. Semoga Allah SWT

selalu memberikan rezeki kesehatan, kemudahan dan keberkahan dalam segala urusan.

12. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, bagi pembaca dapat memberikan kritik dan saran agar penulisan ini bisa menjadi lebih baik.

Purwokerto, 24 Juli 2023  
Penulis



**Salwa Hanin Nafiah**  
**NIM. 1717503031**



## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                             | <b>i</b>     |
| <b>PENGESAHAN .....</b>                                      | <b>ii</b>    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                            | <b>iii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>iv</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                           | <b>v</b>     |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>viii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                                      | <b>ix</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                   | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                       | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                    | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                    | <b>xvii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                 | <b>xviii</b> |
| <b>BAB I      <b>PENDAHULUAN</b></b>                         |              |
| A. Latar Belakang Masalah .....                              | 1            |
| B. Rumusan dan Tujuan Masalah .....                          | 6            |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                       | 6            |
| D. Tinjauan Pustaka .....                                    | 7            |
| E. Landasan Teori .....                                      | 10           |
| F. Metode Penelitian .....                                   | 14           |
| G. Sistematika Pembahasan .....                              | 19           |
| <b>BAB II      <b>KONDISI UMUM MASYARAKAT KEBONDALEM</b></b> |              |
| <b>PURWOKERTO TIMUR TAHUN 1980</b>                           |              |
| A. Kondisi Geografis .....                                   | 21           |
| B. Kondisi Perekonomian .....                                | 22           |
| C. Kondisi Pendidikan .....                                  | 23           |
| D. Kondisi Sosial Keagamaan .....                            | 24           |
| <b>BAB III     <b>BIOGRAFI K.H. AHMAD MOEGHOFIR</b></b>      |              |
| A. Silsilah Keluarga .....                                   | 26           |
| B. Latar Belakang Pendidikan .....                           | 29           |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Karir dan Jabatan Profesi .....   | 31        |
| D. Pengalaman Organisasi .....   | 34        |
| E. Hasil Karya .....   | 35        |
| <b>BAB IV PERAN K.H. AHMAD MOEGHOFIR TERHADAP<br/>KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI<br/>KEBONDALEM</b> |           |
| A. Peranan Norma .....   | 45        |
| 1) Pendakwah .....   | 45        |
| 2) Mengadakan Kajian Rutin .....   | 49        |
| 3) Minimalisasi Kepercayaan Kejawan .....  | 52        |
| B. Peranan Organisasi .....  | 54        |
| C. Peranan Struktur Sosial Masyarakat .....  | 54        |
| 1) Mendirikan Pemukiman Pelajar .....  | 54        |
| 2) Membangun Mushola .....   | 56        |
| 3) Membangun Madrasah Diniyah .....  | 60        |
| 4) Membangun Pondok Pesantren .....  | 61        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |           |
| A. Simpulan .....  | 67        |
| B. Saran .....   | 68        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan

Tabel 2.1 Nama Kecamatan dan Kelurahan Purwokerto

Tabel 2.2 Daftar Status Sekolah Penduduk Purwokerto Lor

Tabel 2.3 Daftar Penduduk Purwokerto Lor Menurut Agama

Tabel 3.1 Daftar Pimpinan Fakultas Tarbiyah tahun 1976



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Peta Wilayah Administrasi Purwokerto
- Gambar 2.2 Arsip Izin Pemugaran Komplek Kebondalem
- Gambar 3.1 K.H. Ahmad Moeghofir
- Gambar 3.2 K.H. Ahmad Moeghofir melakukan pidato ilmiah di IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto
- Gambar 3.3 Daftar Nama Dosen IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto
- Gambar 3.4 Daftar Nama Dekan IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto
- Gambar 3.5 Kegiatan Organisasi IPHI Kiai Moeghofir
- Gambar 3.6 Buku Tafsir Al Qur'an Surat Al Baqarah tahun 1977
- Gambar 3.7 Buku Tafsir Surat Al Fathihah tahun 1984
- Gambar 3.8 Buku Tafsir Al-Qur'an Fathul Huda tahun 1985
- Gambar 3.9 Buku Diktat Mata Kuliah Tafsir tahun 1986
- Gambar 3.10 Buku Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1987
- Gambar 3.11 Buku Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1990
- Gambar 4.1 Jadwal Kegiatan Pengajian Ramadhan Masjid Kauman Lama Al-Istiqomah tahun 1984
- Gambar 4.2 Kegiatan Peresmian Mushola Fathul Huda
- Gambar 4.3 Kegiatan Peresmian Madrasah Diniyah
- Gambar 4.4 Jadwal Kegiatan mengaji Santri Fathul Huda tahun 1996
- Gambar 4.5 Asrama Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Huda
- Gambar 4.6 Asrama Santri Putra Pondok Pesantren Fathul Huda

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 3 : Foto Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 6 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 7 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat dinamis, bergerak mengikuti perkembangan zaman. Pada kehidupan sosial terjalin adanya proses interaksi antar manusia satu dengan yang lain agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga harus menaati norma yang berlaku, guna mengontrol perilaku tiap individu. Dalam kaitan ini, pemahaman agama menjadi penting bagi masyarakat, karena agama berperan sebagai pemersatu manusia, moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sesuatu yang memuliakan dan yang menjadikan manusia beradab (O'Dea, 1996:2). Sebab itu agama dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat sesuai ajaran agama, agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari (Najtama, 2017:422). Maka keberadaan tokoh agama sangat penting sebagai pembimbing, motivator moralitas dan kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh agama atau biasa disebut ulama, kiai dipercaya memiliki pemahaman agama Islam yang tinggi dan kepribadiannya yang saleh. Hal itu menjadikan para kiai sebagai panutan masyarakat. Kiai juga memiliki karisma atau daya tarik dan dihormati oleh kalangan masyarakat. Karisma tersebut dapat dilihat dalam berbagai dimensi yaitu intelektual, kepribadian, spiritual dan sosial-ekonomi (Suparjo, 2014:118). Para ulama

atau kiai sebagai kaum intelektual dianggap mampu mendidik dan memimpin dalam menyebarkan ajaran Islam. Peran Walisongo yang telah menyebarkan ajaran agama Islam pada abad ke-16, menjadi pelopor para kiai. Hal itu dapat terlihat pada perkembangan Islam di Banyumas, tidak lepas dari pengaruh Maulana Malik Ibrahim yang berhijrah dari Kamboja menuju Pulau Jawa, tepatnya di Desa Sambalo, Leran Kecamatan Manyar, daerah tersebut adalah wilayah Kerajaan Majapahit pada tahun 1392 M (Khotimah, 2015). Berawal dari itu, Islam dapat tersebar lebih luas melalui jejak para kiai sampai di wilayah sekitar Banyumas hingga Purwokerto.

Secara geografis, Kebondalem merupakan kawasan yang terletak di wilayah Purwokerto Timur. Di sana menjadi pusat perbelanjaan yakni terdiri dari pertokoan dan terminal bus sekitar tahun 1960. Masyarakat Kebondalem mayoritas sudah memeluk agama Islam, namun sebagian mereka masih jarang yang melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji. Adapun masyarakat yang terdiri dari orang-orang terminal yang pada masa itu. Mereka dikenal orang yang kekar, berkuasa, suka mabuk dan main judi. Faktor tersebut dipengaruhi oleh minimnya pemahaman agama masyarakat (Burhani, komunikasi pribadi, 26 Mei 2022). Oleh sebab itu, perlu adanya tokoh agama yang menjadi penggerak dalam memberikan ajaran agama Islam bagi masyarakat.

K.H. Ahmad Moeghofir biasa dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Kiai Moeghofir. Ia adalah seorang pendatang yang berasal dari Kawunganten, Cilacap. Ia datang ke Purwokerto sebab mendapati profesi

sebagai Dosen Tafsir dan Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Kalijaga Banyumas sekitar tahun 1960 (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022). IAIN Sunan Kalijaga Banyumas (SUKABA) merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masih terdiri satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah. Letak kampus tersebut berada di wilayah sekitar Pasar Wage Purwokerto (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

K.H. Ahmad Moeghofir tinggal di wilayah Purwokerto Timur, Jl. Wakafiah sebab dekat dengan kampus tersebut. Di sana ia mulai berdakwah, menjadi imam masjid dan mengajar kajian kepada masyarakat sekitar. Rumah kontrak yang ia tinggali berada di depan Masjid Wakafiah (Sunarto, Komunikasi Pribadi, 10 Juni 2023). Setelah kurang lebih lima tahun, ia dan istrinya, Ibu Mundjiah pindah ke wilayah Kebondalem sekitar tahun 1968. Sebab mereka ingin memiliki rumah pribadi dan memperoleh di wilayah Kebondalem (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Setelah tinggal di Kebondalem, K.H. Ahmad Moeghofir mengamati kondisi lingkungan sekitar bahwa masyarakat masih minim dalam pemahaman agama. Sebab jarang dijumpai masyarakat yang melakukan ibadah salat dan mengaji. Bahkan bangunan mushala belum ada di kompleks sekitar masyarakat. Hal itu menjadi perhatian dan kesempatan bagi K.H. Ahmad Moeghofir untuk memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Ia berinisiatif ingin mengajak masyarakat

supaya melakukan shalat berjamaah di rumahnya. Selain itu, ia juga mengadakan kajian rutin seminggu sekali, seperti pembacaan surah Yasin. Seiring berjalan waktu, masyarakat semakin bertambah yang mengikuti jamaah shalat di rumah K.H. Ahmad Moeghofir, terasa sesak. Kemudian ia ingin membangun mushala di kompleks tersebut.

Ibu Hj. Fatimah merupakan seorang warga keturunan Arab, memberikan tanah wakaf untuk membangun mushala di sekitar kompleks Kebondalem. Setelah itu K.H. Ahmad Moeghofir bersama masyarakat mulai membuat rancangan bangunan mushala. Mereka bergotong royong membangun mushala hingga selesai dan diresmikan pada sekitar tahun 1970-an (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022). Dalam upaya melancarkan kegiatan keagamaan masyarakat sekitar, K.H. Ahmad Moeghofir juga mulai membangun madrasah diniyah untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan mengaji. Ia dibantu istrinya, Ibu Mundjiah membimbing masyarakat dari kalangan anak-anak sampai orang tua supaya mengaji. Mereka dengan telaten mengajarkan dari dasar pengenalan huruf hijaiyah hingga praktek ibadah shalat (Suwarti, Komunikasi Pribadi, 22 Mei 2022).

K.H. Ahmad Moeghofir juga membangun pemukiman untuk para pelajar dan pekerja. Sebab di sekitar Kebondalem terdapat bangunan sekolah seperti SMK N 02, SMK Swagaya, SMA N 02. Selain itu banyak pertokoan seperti RITA Pasaraya, percetakan dan sebagainya (Suratmi, Komunikasi Pribadi, 04 Februari 2022). Kemudian mereka diminta

membantu K.H. Ahmad Moeghofir turut mengajar ngaji kepada anak-anak. Setelah semakin bertambah para pemukim, ia mendirikan Pondok Pesantren Fathul Huda dan diresmikan oleh Bupati Bapak Djoko Sudantoko pada tahun sekitar 1990-an (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022). Pondok Pesantren kerap mengadakan pengajian umum dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang melibatkan masyarakat sekitar. Hal itu cukup memberikan pengaruh dalam melancarkan kegiatan keagamaan di kompleks Kebondalem.

Masyarakat mulai rutin melakukan ibadah seperti shalat dan mengaji dan membuat mereka sadar pentingnya mempelajari agama. Hingga sekarang pengaruh itu masih berdampak baik. Masyarakat masih turut melakukan shalat berjamaah di musala dan pengajian PHBI yang diadakan oleh Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto. Eksistensi Pondok Pesantren Fathul Huda masih berkembang hingga sekarang dan diteruskan oleh putra K.H. Ahmad Moeghofir yaitu K.H. Rachmat Burhani dan Ibu Nyai Tri Rachmidjati.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa K.H. Ahmad Moeghofir dianggap sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu agama, maka ia dijadikan sebagai tokoh. Ketokohan ini dapat dilihat dari berbagai peran yang dilakukan semasa hidupnya di kompleks Kebondalem. Kondisi masyarakat masih minim terhadap pemahaman agama dan pelaksanaan praktek ibadah yang jarang dilakukan pada sekitar tahun 1968. Hal itu menjadi perhatian bagi K.H. Ahmad



Moeghofir untuk berperan sebagai tokoh agama dalam upaya meningkatkan taraf keislaman masyarakat Kebondalem. Peranan yang dilakukan K.H. Ahmad Moeghofir diantaranya, ia mengadakan shalat berjamaah di rumah pribadi miliknya, pengajian rutin mingguan, mendirikan pemukiman pelajar, mendirikan mushala, madrasah diniyah hingga pondok pesantren. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji peran K.H. Ahmad Moeghofir secara mendalam dan terperinci terhadap kehidupan keagamaan masyarakat di wilayah Kebondalem, Purwokerto.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas mengenai biografi K.H. Ahmad Moeghofir dan perannya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kebondalem. Adapun batasan tahun yang diambil yaitu 1968-2003, berdasarkan permulaan K.H. Ahmad Moeghofir datang di wilayah Kebondalem pada tahun 1968, di sana ia dianggap sebagai tokoh agama yang telah berkontribusi dalam bidang sosial keagamaan terhadap masyarakat Kebondalem, hingga ia wafat pada tahun 2003. Lebih mudahnya dapat diuraikan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Ahmad Moeghofir?
2. Bagaimana peran sosial keagamaan K.H. Ahmad Moeghofir di Kebondalem tahun 1968-2003?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu:
  - a. Untuk mendeskripsikan biografi K.H. Ahmad Moeghofir
  - b. Untuk mendeskripsikan peran sosial keagamaan K.H. Ahmad Moeghofir selama hidup di Kebondalem pada tahun 1968-2003
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru mengenai biografi dan peranan seorang tokoh agama yang ada di wilayah Purwokerto. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dengan tema sama mengenai kajian tokoh di bidang sosial keagamaan. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
  - b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pembelajaran untuk kajian Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto.

### D. Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang bisa dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama adalah skripsi berjudul *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto* ditulis oleh Muthoharoh Nurhidayah, mahasiswa Institut Agama Islam Purwokerto

tahun 2016. Skripsi ini membahas metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda dan gambaran umum mengenai pondok tersebut mulai dari sejarah berdirinya pondok, daftar ustadz dan ustadzah, sarana dan prasarana hingga sistem pendidikan. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem yang didirikan oleh K.H. Ahmad Moeghofir. Perbedaannya pada skripsi ini lebih fokus terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto. Sedangkan penelitian ini fokus pada pembahasan biografi K.H. Ahmad Moeghofir dan perannya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Kebondalem.

Karya kedua berupa laporan penelitian individual berjudul *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)* ditulis oleh Dosen Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2015. Dalam laporan penelitian ini memuat tentang peran dan kontribusi dari tokoh agama dalam penyebaran Islam di Banyumas pada abad 21 diantaranya K.H. Muhammad Ilyas, Syekh Abdul Malik, K.H. A Shodiq, K.H. Musallim Ridlo, K.H. Dardiri dan K.H. Noer Iskandar. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini adalah membahas peran tokoh agama dalam penyebaran Islam yang berada di wilayah Banyumas. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tokoh agama yang diteliti, penelitian tersebut membahas peran enam tokoh agama di

wilayah Banyumas seperti yang sudah disebutkan di atas. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran seorang tokoh agama yaitu K.H. Ahmad Moeghofir dalam sosial keagamaan di Kebondalem, Purwokerto.

Ketiga, laporan penelitian berjudul *Sejarah Islamisasi di Banyumas* ditulis oleh Ahmad Mutaqin, Agus Sunaryo dan Mawi Khusni Albar. Mereka bekerjasama antar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag pada tahun 2017. Dalam karya mereka membahas proses penyebaran Islam di wilayah Jawa Tengah bagian Barat-Selatan (Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara dan Kebumen) dari pengaruh Kerajaan Mataram Islam pada masa Raden Sutawijaya, peran walisongo dan beberapa ulama lokal serta perkembangan proses islamisasi tersebut. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini yaitu mengenai penyebaran ajaran Islam di wilayah Banyumas. Sedangkan perbedaannya, karya mereka lebih fokus kepada proses islamisasi dan perkembangannya di wilayah Jawa Tengah bagian Barat-Selatan. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada penyebaran Islam melalui peran seorang tokoh K.H. Ahmad Moeghofir di Kebondalem, Purwokerto.

Keempat, skripsi berjudul *Islam di Purwokerto Awal Abad ke-20 M* ditulis oleh Muhammad Dwi Haryanto, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Dalam karyanya membahas perkembangan Islam di Purwokerto pada abad ke-20 yang dipengaruhi oleh organisasi Islam antara lain Sarekat Islam, Ahmadiyah,

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, bersamaan dengan perkembangan agama Katholik dan Kristen yang dianggap memiliki pengaruh perubahan masyarakatnya yang memeluk Islam. Persamaan karya tersebut dengan penelitian ini yaitu adanya keterkaitan pengaruh penyebaran Islam dalam perkembangan masyarakat di Purwokerto. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu karya tersebut fokus kepada peranan organisasi Islam, sedangkan penelitian ini terfokuskan pada peran seorang tokoh K.H. Ahmad Moeghofir dalam memberikan ajaran Islam di Kebondalem.

Kelima, jurnal berjudul *Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia* ditulis oleh Rizal Mublit dalam Jurnal Episteme Vol, 11 No. 1, Juni 2016. Dalam jurnal ini membahas mengenai peranan agama secara umum kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dari berbagai ras dalam membangun hubungan sosial yang saling bersinergi. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas peranan agama dalam suatu kondisi masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mengerucut pada peranan di bidang sosial keagamaan oleh seorang tokoh K.H. Ahmad Moeghofir di wilayah Kebondalem Purwokerto.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas terkait proses penyebaran Islam oleh tokoh-tokoh agama di wilayah sekitar Banyumas pada abad 21. Maka hasil penelitian yang dilakukan ini menemukan biografi K.H. Ahmad Moeghofir dan peranannya terhadap kehidupan sosial keagamaan

masyarakat di Kebondalem Purwokerto Timur dengan menggunakan batasan waktu yaitu tahun 1968-2003.

## E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori biografi menurut Kuntowijoyo dan teori peran menurut Levinson. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan keagamaan. Berikut merupakan penjelasan mengenai teori dan pendekatan yang digunakan peneliti:

### 1. Teori Biografi

Biografi merupakan data riwayat perjalanan hidup atau sejarah hidup seseorang yang ditulis orang lain. Secara historis, biografi merupakan studi naratif mengenai kehidupan dan kepribadian seseorang dalam konteks sosial (Sari, 2021:57). Menurut Prof. Kuntowijoyo, bentuk biografi terbagi menjadi dua yaitu *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah). Biografi *portrayal* berarti hanya berusaha memahami tokoh. Sedangkan biografi *scientific* adalah mendeskripsikan kepribadian tokoh secara mendalam (kejiwaan) dengan analisis ilmiah guna menjelaskan bentuk kepribadian tokoh sesuai interaksi lingkungan dan perkembangan tokoh yang dikaji (Rahmadi, 2019). Penelitian ini menggunakan biografi *scientific* (ilmiah) berdasarkan analisis ilmiah guna mendeskripsikan riwayat hidup tokoh K.H. Ahmad Moeghofir.

Menurut Kuntowijoyo terdapat unsur-unsur penting yang harus ada dalam biografi (Rahmadi, 2019), yaitu :

- a. Kepribadian tokoh dengan mendeskripsikan latar belakang keluarga, lingkungan sosial dan budaya serta pendidikan yang ditempuh semasa hidupnya.
- b. Kekuatan sosial dengan keberadaan seorang tokoh dikehendaki oleh kekuatan sosial yang mendukungnya.
- c. Lukisan sejarah zamannya menjelaskan seorang tokoh yang muncul pada situasi zaman ia hidup.
- d. Keberuntungan dan kesempatan dari seorang tokoh yang tepat muncul pada waktunya sehingga keberuntungan diperoleh dari momen yang ditemuinya.

## 2. Teori Peran

Menurut pandangan ilmu sosial, peranan seseorang memiliki kedudukan atau posisi dari hasil interaksi diri dengan masyarakat (Soelaeman, 1995: 19). Peranan tersebut dapat terlihat dalam struktur sosial masyarakat. Ini berarti peranan dapat menjalankan fungsinya sebagai bagian dari struktur masyarakat. Peran memiliki fungsi yang dapat menuntun perilaku seseorang, diantaranya sebagai berikut: (Narwoko, 2004: 140)

- a. Memberi arah dalam bersosialisasi
- b. Mewarisi tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- c. Mempersatukan masyarakat atau kelompok

- d. Menumbuhkan sistem kontrol atau pengendali yang dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori peranan yang dicetuskan oleh Levinson, menurutnya peranan mencakup tiga hal yaitu (Abdulsyani, 2012: 94):

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Artinya, peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan mengenai peristiwa yang dikaji dari segi-segi sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial dan lain sebagainya (Abdurrahman, 2011: 11). Pendekatan sosiologis berguna untuk mengetahui peranan tokoh K.H. Ahmad Moeghofir dalam kehidupan sosial masyarakat di Kebondalem, Purwokerto Timur, hubungan sosialnya dengan masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan keagamaan. Agama Islam merupakan sistem kepercayaan yang berdasar pada Al-Qur'an dan



Hadits yang kemudian dikembangkan sebagai pandangan hidup pemeluknya melalui pemikiran para ulama dan menjadi realitas kehidupan umat Islam dalam keragaman paham, tindakan komunitas dan lingkungan (Abdurrahman, 2011:21-22). Pendekatan keagamaan ini digunakan untuk mengetahui sistem kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Kebondalem Purwokerto Timur.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui biografi K.H. Ahmad Moeghofir dan peranannya yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan agama Islam di wilayah Kebondalem, Purwokerto Timur. Subyek dari penelitian ini yaitu pihak keluarga, murid (santri) dan masyarakat yang pernah menyaksikan kehidupan tokoh K.H. Ahmad Moeghofir. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan berikut:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah pengumpulan sumber data yang diperoleh berkaitan dengan pembahasan penelitian. Adapun cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan sumber, peneliti melakukan wawancara kepada informan dari pihak keluarga K.H. Ahmad Moeghofir dan orang-orang yang pernah hidup semasa dengannya dahulu. Dalam hal ini peneliti telah menentukan informan satu dengan lainnya guna

melengkapi data yang telah diperoleh. Adapun pengumpulan sumber yang peneliti gunakan yaitu:

1) Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dari bukti-bukti tertulis maupun lisan dari pelaku sejarah. Peneliti telah mengumpulkan sumber data berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan K.H. Ahmad Moeghofir yang diperoleh dari arsip milik pihak keluarganya. Selain itu peneliti juga mendapat beberapa hasil karya K.H. Ahmad Moeghofir berupa buku dan kitab Tafsir yang pernah ia tulis diantaranya yaitu:

- a) Tafsir Al –Qur’an Surat Al Baqarah tahun 1977
- b) Tafsir Al-Qur’an Surat Al Fatihah tahun 1984
- c) Tafsir Al Qur’an Fathul Huda tahun 1984
- d) Diktat Mata Kuliah Tafsir tahun 1968
- e) Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1987
- f) Penangantar Ilmu Tafsir tahun 1990

Selain itu terdapat sumber lisan yang telah diperoleh peneliti, melalui wawancara kepada pihak keluarga, alumni santri Pondok Pesantren Fathul Huda, masyarakat di Kebondalem dan jamaah Masjid Wakafiah, Purwokerto. Berikut daftar informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Nama Informan

| No. | Nama                                | Jabatan   |
|-----|-------------------------------------|---|
| 1.  | K.H. Rachmat Burhani (54 tahun)     | Anak kedua K.H. Ahmad Moeghofir dan pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto  |
| 2.  | Ibu Nyai Tri Rachmidjati (52 tahun) | Anak ketiga K.H. Ahmad Moeghofir dan pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto |
| 3.  | Ustadz Daryono (47 tahun)           | Alumni santri, Ustadz Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto                         |
| 4.  | Ustadzah Yuli (48 tahun)            | Masyarakat, Ustadzah Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto                          |
| 5.  | Ibu Ratmi (70 tahun)                | Masyarakat Kebondalem Purwokerto  |
| 6.  | Ibu Suwarti (68 tahun)              | Masyarakat Kebondalem Purwokerto  |
| 7.  | Kuat Hamin (49 tahun)               | Alumni santri, lurah Pondok Pesantren Fathul Huda tahun 1996                          |
| 8.  | Bapak Nugroho (48 tahun)            | Alumni santri Pondok Pesantren Fathul Huda tahun 1996                                 |
| 9.  | Julian Wardana (33 tahun)           | Alumni santri Madrasah Diniyah Fathul Huda Purwokerto tahun 1998                      |

|     |                          |   |
|-----|--------------------------|---|
| 10. | Romiyati (47 tahun)      | Alumni santri (pekerja) Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto |
| 11. | Bapak Sunarto (74 tahun) | Masyarakat Jl.Wakafiah Purwokerto Timur                         |
| 12. | Bapak Muhirin (71 tahun) | Masyarakat Jl.Wakafiah Purwokerto Timur                         |

## 2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data dari hasil karya yang ditulis berdasarkan pada sumber primer (tangan kedua). Peneliti telah menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai perkembangan Islam oleh tokoh-tokoh di wilayah sekitar Banyumas. Salah satunya yaitu laporan penelitian individual, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)” ditulis oleh Dosen Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. Diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2015.

Dalam penelitian tersebut menjelaskan peranan tokoh agama di Kabupaten Banyumas yaitu K.H. Muhammad Ilyas, Asy-Syaikh Abdul Malik, K.H. A Shodiq Pasiraja, K.H. Musallim Ridlo, K.H. Abu Dariri dan K.H. Noer Iskandar. Dari beberapa kiai

tersebut, K.H. Musallim Ridlo (Mangunjaya, Purwokerto Lor) pernah hidup semasa dengan K.H. Ahmad Moeghofir. Ini artinya mereka pernah hidup sezaman dalam proses penyebaran agama Islam melalui dakwah mereka. Menurut informan dari putranya K.H. Rachmat Burhani,

“... Ketokohan pada waktu itu juga banyak diantaranya yang menjadi mitra yaitu Abu Salam, Musallim Ridlo, Kyai Muslikh, Kyai Musaf Abdillah hampir semuanya adalah dosen IAIN ...” (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

Jadi, berkaitan hasil penelitian yang dilakukan Khusnul Khotimah dan penelitian ini yaitu peranan tokoh agama K.H. Ahmad Moeghofir dalam menyebarkan agama Islam melalui kontribusinya pada masyarakat Kebondalem, Purwokerto Timur.

## **2. Verifikasi**

Setelah mendapatkan sumber data-data, langkah selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber guna menguji keabsahan dan keaslian data-data yang telah diperoleh peneliti (Abdurrahman, 2011:104). Dalam penelitian ini penting menentukan informan yang pernah hidup sezaman dengan K.H. Ahmad Moeghofir guna mengetahui perjalanan hidupnya selama di Purwokerto. Selanjutnya hasil wawancara dari setiap informan telah dikomparasikan agar peneliti dapat meninjau kembali keabsahan jawaban antara informan satu dengan yang lainnya. Selain itu, peneliti juga telah memperoleh

beberapa dokumen foto-foto kegiatan keagamaan dan karya tertulis K.H. Ahmad Moeghofir dari pihak keluarga.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan penafsiran atau analisis sumber data yang telah diverifikasi. Dalam penelitian ini setelah data yang didapatkan dari hasil wawancara setelah diverifikasi lalu disusun yang tadinya merupakan bahasa awalnya menggunakan bahasa daerah ditafsirkan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu data yang berupa dokumen seperti foto-foto kegiatan telah dikonfirmasi keabsahan data itu kepada para narasumber melalui wawancara. Kemudian peneliti sajikan di sini yang tentunya didasari dengan landasan teori yang digunakan yaitu biografi dan peran tokoh dalam kontribusinya kepada masyarakat.

### **4. Historiografi**

Historiografi yaitu penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yang memuat tentang biografi tokoh K.H. Ahmad Moeghofir serta peranan yang telah ia lakukan selama hidupnya. Dalam penyajian data penelitian ini deskriptif karena menggambarkan penelitian yang telah dilakukan. Penulisan ini dari awal sampai akhir merupakan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan peneliti melalui heuristik yang sudah diverifikasi dan diinterpretasikan dengan landasan teori serta pendekatan yang digunakan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini disusun dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang biografi tokoh K.H. Ahmad Moeghofir yang di dalamnya memuat beberapa sub judul diantaranya profil K.H. Ahmad Moeghofir, silsilah keluarga, latar belakang pendidikan, karir dan profesi serta hasil karya yang dimilikinya.

Bab III memuat tentang gambaran umum kondisi sosial keagamaan di lingkungan masyarakat dan peranan K.H. Ahmad Moeghofir dalam bidang sosial keagamaan.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan. Serta saran yang diajukan oleh peneliti pada berbagai pihak.

**BAB II**  
**KONDISI UMUM MASYARAKAT KEBONDALEM PURWOKERTO**  
**TIMUR TAHUN 1980**

**A. Kondisi Geografis**



Gambar 2.1  
 Peta Wilayah Administratif Purwokerto  
 Sumber Dokumentasi milik Bappeda dan Kantor Statistik  
 Kabupaten Banyumas tahun 1984

Secara geografis kota Purwokerto meliputi area seluas 3.873,482 hektar dan terletak pada ketinggian 75 meter di atas permukaan laut. Kota Purwokerto terbagi menjadi 4 Kecamatan yang terdiri dari beberapa Kelurahan yaitu:

Tabel 2.1 Nama Kecamatan dan Kelurahan Purwokerto Lor

| No. | Kecamatan          | Kelurahan  |
|-----|--------------------|--|
| 1.  | Purwokerto Selatan | Purwokerto Kulon, Karangpucung, Tanjung, Karangklesem, Teluk, Berkoh, Purwokerto Kidul |
| 2.  | Purwokerto Barat   | Kedungwuluh, Kober, Bantarsoka,  |



|    |                  |  |
|----|------------------|--|
|    |                  | Rejasari, Pasir Kidul, Karanglewas<br>Lor, Pasirmuncang                                |
| 3. | Purwokerto Timur | Purwokerto Kulon, Mersi,<br>Arcawinangun, Purwokerto Lor,<br>Sokanegara, Kranji        |
| 4. | Purwokerto Utara | Bancarkembar, Grendeng,<br>Karangwangkal, Pabuwaran,<br>Sumampir, Purwanegara, Bobosan |

Sumber Dokumentasi milik Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Banyumas tahun 1984

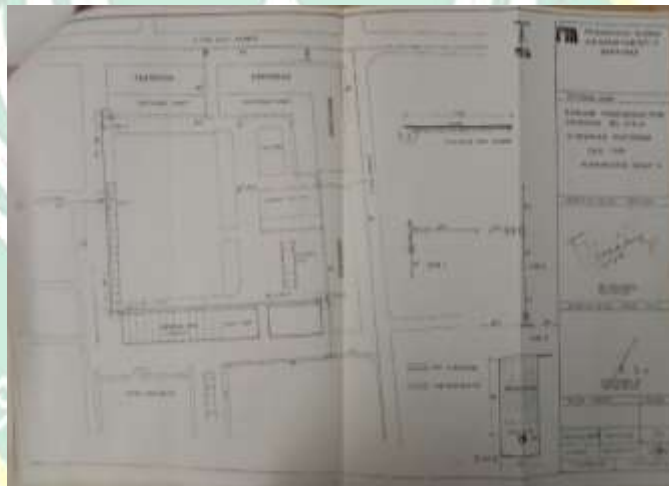
Luas wilayah Kecamatan Purwokerto Timur yaitu 8,41 km<sup>2</sup>. Kecamatan Purwokerto Timur terdiri dari Kelurahan Purwokerto Wetan, Mersi, Arcawinangun, Purwokerto Lor, Sokanegara dan Kranji. Kebondalem merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Purwokerto Lor. Luas wilayah Purwokerto Lor yaitu 1,50 km<sup>2</sup> dengan total jumlah penduduk 16.985 jiwa pada tahun 1984.

#### **B. Kondisi Perekonomian**

Komplek Kebondalem dikenal sebagai kawasan wisata belanja yang terdiri dari bangunan toko swalayan, pasar lokal, terminal kota dan bus. Sebagaimana pendapat masyarakat Ibu Suwarti (2022), bahwa di Kebondalem era tahun 1960 terdapat pusat perbelanjaan toko SE (Sumber Ekonomi) yang sekarang menjadi toko Matahari. Sebagian besar masyarakat Kebondalem bekerja sebagai karyawan toko, calo bis, supir angkot dan pedagang di pasar lokal. Selain itu, terdapat masyarakat yang

bekerja sebagai buruh tani dan buruh tambak yaitu dengan mengusahakan tanah pertanian milik sendiri atau milik orang lain.

Pada era tahun 1980, kompleks Kebondalem terdapat perkiosan dan pertokoan bertingkat. Berdasarkan dokumen arsip milik perpustakaan daerah yaitu berupa surat izin pemugaran kompleks Kebondalem pada tahun 1986, bahwa pimpinan PT Graha Cipta ingin melakukan pemugaran kompleks Kebondalem dengan membangun pipa penghubung pada beberapa perkiosan, pertokoan, supermarket dan taman hiburan rakyat. Berikut dokumentasi arsip izin pemugaran kompleks Kebondalem:



Gambar 2.2  
Arsip izin pemugaran Komplek Kebondalem tahun 1986  
Sumber Dokumentasi milik Arsip Perpustakaan Daerah Banyumas

### C. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya pengembangan diri manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diperoleh melalui lembaga atau bimbingan pembelajaran dari pendidik. Sebab pendidikan

dapat mencerdaskan dan membentuk perilaku manusia sebagai generasi bangsa yang dapat berkembang menjadi lebih baik.

Sebagian masyarakat Purwokerto Lor, terdiri dari masyarakat yang belum sekolah, masih sekolah sampai yang sudah berhenti sekolah.

Tabel 2.2 Daftar Status Sekolah Penduduk Purwokerto Lor

| Belum pernah sekolah | Masih sekolah | Sudah tidak sekolah |
|----------------------|---------------|---------------------|
| 32                   | 2.249         | 20                  |

Sumber dokumentasi milik Bappeda dan Kantor Statistik tahun 1984

Pada tabel data statistik di atas, tercatat penduduk Purwokerto Lor tahun 1984, bahwa jumlah penduduk Purwokerto Lor yang berstatus masih sekolah yaitu dengan akumulasi 2.249 jiwa. Menurut data dari informan yang diperoleh, terdapat sejumlah bangunan sekolah yang berada di sekitar Purwokerto Lor seperti STM yang sekarang dikenal sebagai SMK N 02, SMK Swagaya, dan SD N 01 dan 02 Purwokerto Lor.

#### **D. Kondisi Sosial Keagamaan**

Agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh individu manusia. Dalam kehidupan manusia, agama memiliki peranan penting sebab dapat memberikan suatu nilai pada norma-norma masyarakat dalam mengatur pola perilaku manusia (Amran, 2015). Dengan adanya agama, masyarakat mampu mengimbangi perihal dunia dan akhirat.

Sebagian masyarakat Purwokerto Lor menganut beragam agama seperti Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha. Masyarakat

Purwokerto Lor mayoritas memeluk agama Islam. Berikut adalah data penduduk Purwokerto Lor menurut agama pada tahun 1984 :

Tabel. 2.3 Daftar Penduduk Purwokerto Lor Menurut Agama

| Islam  | Katolik | Kristen Lainnya | Hindu | Budha |
|--------|---------|-----------------|-------|-------|
| 13.737 | 844     | 1.762           | 10    | 132   |

Sumber dokumentasi milik Bappeda dan Kantor Statistik tahun 1984

Perkembangan umat Islam di Purwokerto pada awal abad ke-20 M, yang berindikasi pada 4 organisasi Islam yaitu Sarekat Islam, Ahmadiyah, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dampak dari kemunculan organisasi Islam tersebut memberikan kemajuan pada sistem pendidikan dan terbentuknya umat Islam yang dinamis (Haryanto, 2018). Selain itu, keberadaan tokoh agama mampu memberikan pengaruh dan perubahan yang baik dengan strategi dan kontribusi yang telah diberikan. Sebab tokoh agama memiliki kharismatik yang menjadi panutan bagi masyarakat. Fasilitas ibadah di sekitar Kebondalem, Purwokerto Lor terdiri dari Masjid Kauman Lama dan Masjid Wakafiah.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI K.H. AHMAD MOEGHOFIR**

##### **A. Silsilah Keluarga**

K.H. Ahmad Moeghofir biasa dikenal dengan sebutan Kiai Moeghofir. Ia lahir di Desa Bojong, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap pada tanggal 01 Juni 1938. Ia adalah putra kedua dari Bapak K.H. Ahmad Dasuki dan Ibu Robiyah. K.H. Ahmad Moeghofir memiliki dua saudara yaitu Ahmad Muchdir anak pertama dan Sumarno anak ketiga. Ayahnya merupakan seorang petani dan juga tokoh yang cukup dikenal oleh masyarakat. Sedangkan Ibunya adalah guru ngaji di langgar atau mushola dekat rumah (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).



Gambar 3.1.

K.H. Ahmad Moeghofir

Sumber: Dokumentasi Pribadi milik Keluarga K.H. Ahmad Moghofir

Contoh pada gambar 3.1 di atas adalah tokoh K.H. Ahmad Moeghofir. Sejak kecil ia dididik dalam lingkungan keluarga yang notabene paham agama. Ia juga disekolahkan di pondok pesantren dari tingkat sekolah menengah hingga *Aliyah* (SMA) di Pondok Pesantren Wathaniyah Kemranjen Banyumas. Pemikiran ayahnya Bapak Dasuki ini menjadi panutan bagi warga sekitar yang turut mengantarkan anak-anaknya sekolah di pondok pesantren.

Sampai di Purwokerto itu, ceritanya iya berawal dari ikatan dinas itu, dari penunjukkan zaman dulu itu. Ketika pengangkatan PNS itu kan ada Surat Pernyataan bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Indonesia. Nah kebetulan Bapak itu daftar PNS dan jatuh di Purwokerto. Ibu yang dari Magelang kuliah di Jogja juga. Jadi Bapak Ibu itu kalau ngga salah kan adek tingkat gitu ya, sama-sama di Jogja, hanya beda fakultas tapi sering ketemu. Lah sama-sama daftar PNS, kok jatuhnya di Purwokerto dua-duanya. Sampai di Purwokerto iya gara-gara itu (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

K.H. Ahmad Moeghofir menikah dengan Ibu Nyai Hj. Mundjiah, BA sekitar tahun 1964 setelah lulus dari bangku perkuliahan. Ibu Mundjiah merupakan putri dari pasangan Bapak K.H. Siradj dan Ibu Hj. Aminah. Ayahnya dikenal sebagai priyayi yang kerap mengajarkan agama di Magelang, Yogyakarta. Sejak kecil Ibu Mundjiah dibesarkan di tengah lingkungan yang kental agama. Mereka bertemu di bangku perkuliahan, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022). Setelah menikah mereka memiliki empat anak yaitu:

- 1) Adjib Al Hakim
- 2) Rachmat Burhani
- 3) Tri Rachmidjati

#### 4) Aunurrahman Prio Aji

Sekitar tahun 1964 mereka hidup di Yogyakarta kemudian pindah ke Purwokerto karena penempatan pekerjaan. Ia menjadi Dosen Tafsir di IAIN SUKABA Purwokerto. Sedangkan Ibu Mundjiah menjadi guru agama di SMA 02 Purwokerto (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022). Mereka tinggal di rumah kontrak wilayah Purwokerto Timur, Jl. Wakafiah. Tepat di depan Masjid Wakafiah (Sunarto, Komunikasi Pribadi, 11 Juni 2023).

Setelah kurang lebih lima tahun tinggal di wilayah Jl. Wakafiah, K.H. Ahmad Moeghofir dan istrinya pindah dengan membeli rumah pribadi yang berada di wilayah Kebondalem pada tahun 1968. Mereka membeli tanah rumah milik dua orang yang cukup dekat dengan mereka yaitu Abah Salim orang Arab dan Pak Rusid (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022). Semasa hidup di Kebondalem, K.H. Ahmad Moeghofir mulai berdakwah di lingkungan masyarakat Kebondalem yang masih awam terhadap agama. Ia mengadakan pengajian dan shalat berjamaah di rumah. Setelah itu ia bersama masyarakat berotong royong membangun mushola, madrasah hingga pondok pesantren.

K.H. Ahmad Moeghofir wafat pada hari Senin, 10 Februari 2003 / 08 Dzulhijah 1423 H. Ia meninggal pada usia 65 tahun dan dimakamkan di Taman Makam Kebondalem (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Indonesia pada abad ke-20 merupakan masa kolonialisme dimana terjadi akulturasi kebudayaan dengan Belanda. Pada saat itu, sistem pendidikan Indonesia masih berada di bawah pemerintahan Belanda. Pendidikan saat itu awalnya hanya diperuntukkan bagi kaum elit, ningrat dan priyayi. Namun seiring berjalannya waktu, pendidikan dapat diperbolehkan bagi masyarakat umum.

Sekolah Rakyat (SR) merupakan pendidikan terendah yang berlaku sejak awal kemerdekaan pada tahun 1945-1950. Pendidikan ini awalnya menempuh waktu tiga tahun menjadi enam tahun. Kurikulum SR diatur pada putusan Menteri PKK pada tanggal 19 November 1946 No. 1153/Bhg A, menetapkan daftar pelajaran SR yaitu pelajaran bahasa berhitung (Syahrudin, 66:2019).

K.H. Ahmad Moeghofir juga menempuh pendidikan tingkat dasar di Sekolah Rakyat (SR) di Cilacap. Namun bukti tanda Surat Tamat Belajar milik Kiai Moeghofir sudah tidak ada. Setelah lulus, ayahnya Ahmad Dasuki menginginkan anaknya sekolah di pesantren (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

K.H. Ahmad Moeghofir melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Wathaniyah Islamiyah Kebarongan, Kemranjen, Banyumas. Ia menempuh pendidikan dari tingkat SMP hingga SMA sekitar tahun 1950-1956. Di pondok pesantren, ia banyak mempelajari Bahasa Arab, Kitab Fikih, Tauhid hingga Tata Bahasa khusus Ilmu Mantik (Burhani,



Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022). Pondok Pesantren Wathaniyah Islamiyah, Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas didirikan pada tahun 1865 M oleh Kiai Muhammad Habib (Sri, 2022: 31).

Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan jenjang sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syariah, program studi Qodlo'. Ia lulus pada tahun 1966.



Gambar 3.2

K.H. Ahmad Moeghofir melakukan pidato ilmiah dalam suatu acara di IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto

Ketika K.H. Ahmad Moeghofir akan menyelesaikan gelar doktor, ia menulis berupa karya tulis yaitu *Al-Jilbabu fī Al-Qur'ān*. Namun dokumen tersebut hilang karena diambil seseorang ketika sedang dalam perjalanan naik kereta menuju Jakarta.

... Kejadiannya, itu karya tulis semacam disertasi yah. Nah dosennya kan ada di Jakarta, konsulnya ke Jakarta. Ndilalah buku yang waktu itu *Al-Jilbabu fī Al-Qur'ān*, literatur. Dulu kan belum ada komputer, diketik pakai stensil, per halaman. nanti ada yang saya ikut ketik, beliau yang tulis tangan di kertas, cetak. Waktu itu kan mau ke Jakarta, dimasukkan koper merknya icholak, yang bagus itu. Koper ditaruh diatas. Pokoknya copet itu ngiranya itu uang kali yah, jadi diambil. Beda sama sekarang kan ada flashdisk, hardisk. Dulu ya hanya pakai ketik, begitu ilang ya sudah. Tidak ada foto copynya, soft copy. Mengulang lagi juga udah ngga

sampai. Jadi bahan buat karya ilmiah itu ya terus hilang. Itu yang saya tahu ya hanya itu. (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

Hal itu terjadi pada saat ia hendak menemui Profesor Kiai Mu'in Umar untuk berkonsultasi hasil karya tulisnya. Media penulisan saat itu belum ada komputer, masih menggunakan mesin ketik stensil. Sehingga dalam penyimpan penulisan saat itu hanya hasil ketik manual, tidak ada *soft copy* dari tulisan karya tersebut. Oleh sebab itu, karya tulis tersebut tidak dapat diteruskan karena sudah tidak ada dokumen yang tersimpan.

### **C. Karir dan Jabatan Profesi**

Setelah K.H. Ahmad Moeghofir menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah Jurusan Qodlo, ia lulus pada tahun 1966 (IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto, 1993). Ia menjadi dosen tafsir dan dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto. Dalam buku arsip daftar nama dosen dan karyawan IAIN Sunan Kalijaga tahun 1993/1994, disebutkan bahwa K.H. Ahmad Moeghofir pernah menjabat sebagai dosen tafsir dimulai pada 01 Oktober 1991. Sedangkan sebagai dekan Fakultas Syariah dimulai pada 17 Februari 1992. Berikut adalah beberapa profesi yang pernah dijabat oleh K.H. Ahmad Moeghofir:

## 1. Dosen Tafsir IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

| NO. DAFTAR | 1/7 | NAMA                 | JABATAN                      | WAKTU      | TEMPAT     | REKAMASI | ALAMAT                           |
|------------|-----|----------------------|------------------------------|------------|------------|----------|----------------------------------|
| 1          |     | K.H. Ahmad Moeghofir | Dosen Tafsir (Lektor Kepala) | 01-10-1991 | Purwokerto |          | Jl. Surodarmo No. 100 Purwokerto |

**Gambar 3.3**  
Daftar nama K.H. Ahmad Moeghofir menjabat sebagai Dosen Tafsir IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto tahun 1991

Sebagaimana pada gambar 3.3 di atas merupakan daftar nama dosen Fakultas Tarbiyah Purwokerto IAIN Sunan Kalijaga tahun 1991, bahwa K.H. Ahmad Moeghofir pernah menjabat sebagai Dosen Tafsir (lektur kepala) mulai pada tanggal 01 Oktober 1991.

## 2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

| NO. DAFTAR | 1/7 | NAMA                 | JABATAN                 | WAKTU      | TEMPAT     | REKAMASI | ALAMAT                           |
|------------|-----|----------------------|-------------------------|------------|------------|----------|----------------------------------|
| 1          |     | K.H. Ahmad Moeghofir | Dekan Fakultas Tarbiyah | 17-02-1992 | Purwokerto |          | Jl. Surodarmo No. 100 Purwokerto |

**Gambar 3.4**  
Daftar Nama K.H. Ahmad Moeghofir menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Purwokerto tahun 1992

Berdasarkan pada gambar 3.4 di atas, K.H. Ahmad Moeghofir juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah. Ia mulai menjabat pada tanggal 17 Februari 1992.

Fakultas Tarbiyah Purwokerto merupakan cabang dari kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang diresmikan melalui

serah terima jabatan pada tanggal 28 April 1976, terdiri dari pimpinan fakultas diantaranya : (Dept. Agama, Sejarah IAIN: 54-55, 1986)

Tabel 3.1 Daftar Pimpinan Fakultas Tarbiyah tahun 1976

|                |                     |
|----------------|---------------------|
| Dekan          | Drs. Bakin          |
| Wakil Dekan I  | Drs. Moh. Azhari AG |
| Wakil Dekan II | Drs. Muhammad       |

Jurusan yang ada pada saat itu yaitu jurusan Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam (Sejarah IAIN: 52, 1986).

IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto dahulu dikenal dengan istilah IAIN SUKABA (Sunan Kalijaga Banyumas) yang terletak di wilayah bagian selatan Pasar Wage Purwokerto.

“IAIN Sunan Kalijaga Banyumas (SUKABA) bertempat di sebelah Selatan Pasar Wage. Merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga hanya satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah” (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

Bangunan yang ada saat itu hanya satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah. Kemudian pindah ke wilayah Karang Jambu Jl. Ahmad Yani, karena letaknya yang strategis agar dapat berkembang. Hingga perkembangan kampus berganti nama STAIN Purwokerto kemudian IAIN Purwokerto dan sekarang menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pada tahun 1985, K.H. Ahmad Moeghofir dipilih menjadi dekan sampai tahun 1990. Sebagaimana pada gambar 3.4 bahwa ia pernah

menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah. Kemudian K.H. Ahmad Moeghofir berhenti dari jabatan dekan fakultas pada akhir tahun 1995.

... Bapak berhenti pas umur 80 tahun. Bapak berhenti pas umi belum lulus, masih skripsi. Akhirnya Bapak berhenti kan dekan baru yah tahun 1996. Selesaiya kan 1995 akhir itu Bapak ditawari, *Pak njenengan mboten menjabat niku wagu* (Pak, anda jika tidak menjabat itu aneh), terus *kulo kepengin ngaso kon ngapa maning* (saya ingin istirahat, diminta untuk apa lagi). *Njenengan kan alumni syariah* (anda kan alumni Syariah). Bapak kan dulu fakultas syariah, prodi qadha, itu hanya satu prodi. *Nek mboten dingge kalih Bapak niku diaturi dados ketua jurusan syariah nggeh* (kalau tidak ditempati oleh Bapak itu diminta menjadi ketua jurusan syariah ya). Desakan demi desakan karena senioritas juga akhirnya Bapak menjabat sebagai ketua jurusan syariah, setelah menjadi dekan itu, juga untuk iya untuk menghidup-hidupi syariah agar besar. Waktu itu syariah masih baru. Prodinya dulu kayanya masih dua prodi, muamalah dan qadha'. Setelah di jurusan syariah itu 5 tahun lah. Terus itu bapak berhenti kayanya sekitar tahun 2000. (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Setelah itu ia diminta menjabat oleh rekan-rekannya sebagai ketua jurusan Syariah. Ia menjabat hingga selesai sekitar tahun 2000. K.H. Ahmad Moeghofir pensiun pada usia sekitar 80 tahun (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

#### **D. Pengalaman Organisasi**

K.H. Ahmad Moeghofir pernah aktif mengikuti organisasi Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). IPHI merupakan organisasi yang menghimpun para haji di Indonesia guna menyalurkan aspirasi, menyukseskan program pembangunan bangsa sebagai sarana memperkuat ukhuwah islamiyah antar umat. IPHI berdiri pada tanggal 22 Maret 1990 di Jakarta, berperan memberikan kontribusi dalam melaksanakan penyuluhan kepada calon jamaah pra dan pasca haji (IPHI, 2022).



Gambar 3.5

K.H. Ahmad Moeghofir dalam suatu kegiatan organisasi IPHI  
 Sumber: Dokumentasi milik pribadi keluarga K.H. Ahmad Moeghofir

Sebagaimana pada gambar 3.5 di atas adalah gambar K.H. Ahmad Moeghofir yang sedang melakukan salah satu kegiatan organisasi IPHI. Ia mulai aktif mengikuti organisasi IPHI di Purwokerto tidak lama setelah ia melaksanakan haji yaitu pada tahun 1969 (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Selain aktif di IPHI, K.H. Ahmad Moeghofir juga aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama di wilayah Purwokerto. Sebagaimana penjelasan dari putranya yaitu:

“... Selama beliau hidup pun aktif di Nahdlatul Ulama (NU), di masjid-masjid, wakafiyah, mangunjaya, istiqomah dan attaqwa, aktif dakwah, aktif mustakhsyar cabang maupun tingkat NPWC sampai beliau wafat masih menjadi seperti itu pada tahun 2003 ...” (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

### **E. Hasil Karya**

Sebagaimana pada gambar 3.3, K.H. Ahmad Moeghofir pernah menjabat sebagai Dosen Tafsir di IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto mulai tahun 1992. Sebab itu, ia memiliki karya tulis yang digunakan sebagai

bahan mengajar mahasiswa. Buku-buku ini ditulis sebagai bahan ajar untuk memudahkan belajar para mahasiswa jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto. Berikut beberapa karya tulis K.H. Ahmad Moeghofir yaitu:

1) Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah tahun 1977



Gambar 3.6  
Buku Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah tahun 1977  
Sumber: Dokumentasi Pribadi milik keluarga K.H.  
Ahmad Moeghofir

Karya tersebut memuat pembahasan tentang ayat-ayat tertentu dalam surat Al Baqarah. Sebagaimana pada gambar 3.6 di atas, pembahasan yang diterangkan di dalamnya yaitu mengenai kejadian Nabi Adam, keadaan Bani Israil, ahli kitab, mengenai kiblat, Nabi Ibrahim memperbaiki Ka'bah dan masalah tawaf antara shafa dan marwah.

Demikian pula mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hukum seperti hukumnya orang yang berkumpul dengan istrinya pada

malam bulan Ramadhan, hukum khamr, hukum mendekati perempuan yang sedang haid dan sebagainya. K.H. Ahmad Moeghofir tidak bermaksud menafsirkan keseluruhan ayat demi ayat. Melainkan hanya ayat-ayat khusus pada surah Al-Baqarah yang diterangkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

## 2) Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah tahun 1984

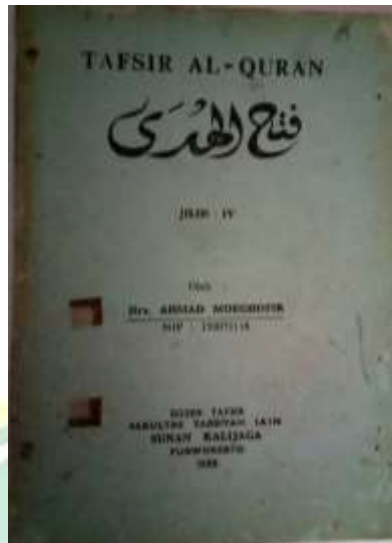


Gambar 3.7  
Buku Tafsir Surat Al-Fatihah tahun 1984

Pada gambar 3.7 di atas, buku tersebut membahas tentang tingkatan *mufassirin*, perihal hukum bacaan basmalah dan Al-Fatihah dalam sholat, perihal tidak adanya basmalah pada permulaan surah Al-Baqarah, tafsir Isti'adzah dan tafsir basmalah.



### 3) Tafsir Al-Qur'an Fathul Huda tahun 1985



Gambar 3.8  
Buku Tafsir Al-Qur'an Fathul Huda tahun 1985

Di dalam kata pengantar pada buku ini dijelaskan bahwa kitab Tafsir Fathul Huda ini merupakan jilid keempat. Pada gambar 3.8 di atas, kitab tersebut membahas mengenai tafsir surah Al-Baqarah ayat 44 dan 220, surat An-Nisa ayat 29-31 dan ayat 135, surat Al-An'am ayat 151-153, surat al-A'raf ayat 175-176, surat At-Taubah ayat 67 dan surat Al Hajj ayat 46.

## 4) Diktat Mata Kuliah Tafsir tahun 1986



Gambar 3.9  
Buku Diktat Mata Kuliah Tafsir tahun 1986

Kitab ini disusun sesuai silabus Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto tahun 1981 yang ditujukan untuk bahan pembelajaran bagi mahasiswa jurusan program studi Bahasa Arab. sebagaimana pada gambar 3.9 di atas, buku tersebut merupakan jilid pertama yang membahas tentang tafsir ayat-ayat ‘Aqidah mengenai kejadian manusia dan tugasnya di bumi serta kejadian Nabi ‘Isa AS. Pembahasan ayat lain dilanjut pada jilid dua.

5) Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1987



Gambar 3.10  
Buku Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1987

Buku ini merupakan cetakan ketiga. Pada gambar 3.10 di atas, buku tersebut membahas mengenai silsilah Rasulullah, diturunkannya Al-Qur'an dan nama-namanya, hal-hal yang berhubungan dengan wahyu, penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan serta membahas perbedaan tafsir dan ta'wil.

6) Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1990



Gambar 3.11  
Buku Pengantar Ilmu Tafsir tahun 1990

Sebagaimana pada gambar 3.11 di atas, buku tersebut membahas tentang silsilah Rasulullah SAW. Al-Quran Al-Karim, hal-hal yang berhubungan dengan wahyu dan Nuzul Al Qur'an, ayat dan surat *makkiyah madaniyah* serta penulisan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain hasil karya di atas, K.H. Ahmad Moeghofir pernah menulis hasil karya yaitu berupa Buku *Al Jilbabu fi Al-Qur'an*, sebagai bahan karya tulis untuk memperoleh gelar doktor. Namun karya tersebut hilang dicuri ketika akan konsultasi kepada Profesor Kiai Mu'in Umar yang sedang berada di Jakarta (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).



**BAB IV**  
**PERAN K.H. AHMAD MOEGHOFIR**  
**TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KEBONDALEM**

Setiap individu tentunya memiliki peranan sebagai perilaku sosial dalam lingkungan masyarakat. Dalam kamus sosiologi, peranan memiliki makna sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status (Haris, 2014: 131). Apabila seseorang telah memiliki status tertentu dalam masyarakat, maka akan timbul suatu harapan baru. Dari harapan itu seseorang akan bertindak, bersikap dan berusaha guna mencapainya dengan kemampuan yang dimilikinya (Abdulsyani, 2012 :94). Dalam status sosial di bidang agama tentunya terdapat peranan seseorang sebagai tokoh agama.

Peranan tokoh agama dipercaya mampu menjalankan kewajibannya sebab memiliki pemahaman agama yang lebih dan kepribadian yang saleh. Tokoh agama dapat terlihat dalam peranan seperti menjadi pendakwah-orang yang mengisi kajian dan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Maka keberadaan tokoh agama memiliki peranan penting guna meningkatkan kegiatan keagamaan sosial masyarakat. Tokoh agama yang dimaksud di sini yaitu tokoh yang beragama Islam yaitu seorang ulama, kiai dan ustad. Awal adanya sebutan kiai merupakan istilah khusus ulama di Jawa, namun saat ini sudah menjadi cenderung digunakan di wilayah luar Jawa (Sayfa, 2014).

Keberadaan kiai memiliki peranan penting sebagai motivator, pembimbing masyarakat agar memiliki kepribadian yang taat ajaran agama. Selain itu kiai mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan taraf

keislaman Sebab peranan kiai diperuntukkan mensyiarkan *Al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahī 'an al-munkar* (memerintah orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat). Hal tersebut tentunya dapat membantu seseorang meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dan mampu berperilaku baik terhadap sesama umat.

Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat sesuai ajaran agama, agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari (Najtama, 2017:422). Sosial keagamaan merupakan segala perihal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan itu seperti ibadah shalat berjamaah di masjid atau mushala, pengajian umum PHBI dan sebagainya.

Keberadaan para kiai di Purwokerto sudah cukup banyak yang menyiarkan ajaran Islam. Dalam karya penelitian Hj. Khusnul Khotimah tahun 2015, ia menuliskan beberapa kiai pada sekitar abad ke-21 diantaranya:

- 1) K.H. Muhammad Ilyas, ia mulai mengembangkan tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Kedung Paruk Kecamatan Kembaran pada tahun 1864.
- 2) Asy-Syaikh Abdul Malik, merupakan putra dari K.H. Muhammad Ilyas. Beliau meneruskan perjuangan ayahnya di Sokaraja.
- 3) K.H. A. Shodiq Pasiraja, ia mulai mengembangkan Islam di Purwokerto dan sekitarnya.
- 4) K.H. Musallim Ridlo, Mangunjaya Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur yang telah berhasil menyebarkan Islam ke wilayah Banyumas,

Banjarnegara, Kebumen, Wonosobo, Purworejo, Tegal, Pekalongan dan Cilacap.

- 5) K.H. Abu Dardiri, ia tokoh terpendang Muhammadiyah di wilayah Banyumas.
- 6) K.H. Noer Iskandar al-Barsani di sekitar Banyumas.

Selain itu ada juga tokoh K.H. Mansyur di Kedungbanteng Purwokerto. Salah satu tokoh agama yang turut menyebarkan agama Islam di wilayah Purwokerto yaitu K.H. Ahmad Moeghofir. Ia berasal Kawunganten, Cilacap. Setelah menikah dengan Ibu Mundjiah, ia pindah ke Purwokerto sebab mendapat pekerjaan sebagai dosen tafsir di IAIN Sunan Kalijaga Banyumas (SUKABA). Ia bersama istrinya datang di Purwokerto sekitar tahun 1960.

Sebab lokasi kampus pada waktu itu berada di wilayah dekat Pasar Wage. Mereka mencari tempat tinggal yang tidak jauh dari kampus dan mendapati rumah kontrak di wilayah Jl Wakafiah, Purwokerto Timur. Mereka tinggal di rumah kontrak tepat di depan Masjid Wakafiah. Di sana K.H. Ahmad Moeghofir berdakwah-mengisi kajian seperti khutbah Jumat hingga hari-hari besar Islam. Terkadang ia juga menjadi imam sholat harian secara bergantian dengan imam setempat seperti Kiai Musalim Ridlo, Kiai Manan Ruqyat dan Bapak Musa. (Sunarto, Komunikasi Pribadi, 11 Juni 2023).

K.H. Ahmad Moeghofir mendapat respon masyarakat yang antusias dan semangat ketika ia berdakwah di wilayah Jl. Wakafiah Purwokerto Timur. Di sana ia dikenal sebagai orang yang baik, sopan, ramah dan sederhana. Setelah kurang lebih lima tahun di sana, ia membeli rumah dan mendapati di wilayah

Kebondalem. Menurut informasi dari masyarakat sesepuh di Jl. Wakafiah. Masjid Wakafiah itu dahulu digunakan sebagai tempat perkumpulan para kiai untuk musyawarah sekitar tahun 1938 pada zaman kolonial Belanda. Masyarakat mendapati informasi tersebut dari cerita orang tua mereka dahulu. Namun bukti dokumentasi dari cerita ini memang sudah tidak ada (Sunarto, Komunikasi Pribadi, 10 Juni 2023).

Setelah tinggal di Kebondalem, K.H. Ahmad Moeghofir mengamati kondisi keagamaan masyarakat yang masih awam agama. Terlihat pada kebiasaan masyarakat yang masih jarang shalat dan tidak ada kegiatan mengaji. Oleh sebab itu, ia berinisiatif ingin memberikan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Kebondalem. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Peran menurut Levinson, berikut peranan yang telah dilakukan K.H. Ahmad Moeghofir yaitu:

#### **A. Peranan Norma**

Peranan norma-norma yang dihubungkan dengan posisi K.H. Ahmad Moeghofir sebagai tokoh agama yaitu:

##### **1) Pendakwah**

Keberadaan seorang kiai di lingkungan masyarakat tentunya sebagai tokoh agama berperan dalam menyebarkan luaskan ajaran agama Islam sekaligus mempraktikkan ilmu yang telah dimilikinya. Salah satu metode penyebaran ajaran agama yaitu melalui dakwah karena mudah diterima dan dipahami bagi kalangan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang masih awam, tentunya membutuhkan



pemahaman agama yang lebih. Masyarakat perlu dibimbing dan diarahkan oleh seorang kiai mampu memberikan pengetahuan agama melalui dakwah.

Sebab Islam merupakan agama dakwah, artinya agama itu perlu disiarkan kepada umat manusia (Hasan, 2016: 339). Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sebagai panutan para ulama dalam mensyiarkan agama dengan berdakwah. Hal itu sangat efektif dilakukan, karena masyarakat lebih mudah memahami apa yang disampaikan pendakwah. Tentunya masyarakat perlu menghayati mendengarkan dakwah dengan seksama. Setelah memahami agama, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan motivasi pelaksanaan praktik ibadah. Selain itu juga dapat menumbuhkan sikap religius bagi masyarakat.

K.H. Ahmad Moeghofir setelah tinggal di lingkungan Kebondalem, masyarakat masih awam terhadap agama. Hal ini menjadi kesempatan baginya untuk memberikan dakwah kepada masyarakat. Kehadiran K.H. Ahmad Moeghofir dapat diterima sebagian masyarakat. Namun ada juga masyarakat yang belum menerima kehadirannya. Hal itu menjadi tantangan baginya ketika ia mulai berdakwah.

Namun ada juga masyarakat yang tidak berkenan, mereka mengganggu. Misalnya, *mbengi-mbengi lagi teraweh* (malam-malam lagi sholat tarawih), *ana sing klathak watu krikil nang nduwur gendheng* (ada bunyi yang melempar batu krikil di atas genteng). Terus kadang ada bau pesing di pintu belakang rumah. *Ana sing nguyuh nang lawang ndean* (ada yang buang air kecil di pintu mungkin). Kejadian itu tidak berhenti. Kemudian zamannya ibu-ibu yang sekarang ketika masih anak-anak, Bapak

Ibu itu mengalami mereka pernah pacaran. Lalu mereka mencari jalan keluar bagaimana agar pacaran itu sebagai sebuah *ta'aruf* agar terkendali. (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Sebagaimana penjelasan dari informan di atas, K.H. Ahmad Moeghofir dengan bersikap perlahan, sabar dan telaten, ia tetap memberikan pemahaman ajaran Islam seperti mengaji huruf hijaiyah hingga dapat membaca Al-Qur'an. Ia juga menjelaskan tentang batasan setelah berwudlu, mengenai siapa saja yang boleh bersentuhan serta bagaimana jika batal atau tidak. Sebab kurangnya masyarakat dalam pemahaman tersebut, K.H. Ahmad Moeghofir khawatir hal itu nantinya dapat terjadi lagi (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Dengan kondisi masyarakat tersebut, K.H. Ahmad Moeghofir tetap berjuang dan pantang menyerah dalam menyikapi respon masyarakat yang belum menerima dakwahnya. Ia sama sekali tidak membalas bahkan lebih memilih mengalah meminta maaf daripada memperpanjang perkara. Pelan-pelan mengayomi masyarakat agar bisa dipahami masyarakat dengan baik mengenai apapun yang diajarkan dalam dakwahnya. Ia percaya bahwa masyarakat dapat menjadi lebih baik melalui pemahaman agama.

| Waktu Kegiatan | Isi Kegiatan         | Subjek / Pembicara            |
|----------------|----------------------|-------------------------------|
| 06.00 - 07.00  | 1. Kajian Al-Qur'an  | 1. K. H. Moeghofir / H. H. H. |
| 07.00 - 08.00  | 2. Tadarus Al-Qur'an | 2. H. H. H.                   |
| 08.00 - 09.00  | 3. Kajian Al-Qur'an  | 3. H. H. H.                   |
| 09.00 - 10.00  | 4. Kajian Al-Qur'an  | 4. H. H. H.                   |
| 10.00 - 11.00  | 5. Kajian Al-Qur'an  | 5. H. H. H.                   |
| 11.00 - 12.00  | 6. Kajian Al-Qur'an  | 6. H. H. H.                   |
| 12.00 - 13.00  | 7. Kajian Al-Qur'an  | 7. H. H. H.                   |
| 13.00 - 14.00  | 8. Kajian Al-Qur'an  | 8. H. H. H.                   |
| 14.00 - 15.00  | 9. Kajian Al-Qur'an  | 9. H. H. H.                   |
| 15.00 - 16.00  | 10. Kajian Al-Qur'an | 10. H. H. H.                  |
| 16.00 - 17.00  | 11. Kajian Al-Qur'an | 11. H. H. H.                  |
| 17.00 - 18.00  | 12. Kajian Al-Qur'an | 12. H. H. H.                  |
| 18.00 - 19.00  | 13. Kajian Al-Qur'an | 13. H. H. H.                  |
| 19.00 - 20.00  | 14. Kajian Al-Qur'an | 14. H. H. H.                  |
| 20.00 - 21.00  | 15. Kajian Al-Qur'an | 15. H. H. H.                  |
| 21.00 - 22.00  | 16. Kajian Al-Qur'an | 16. H. H. H.                  |
| 22.00 - 23.00  | 17. Kajian Al-Qur'an | 17. H. H. H.                  |
| 23.00 - 00.00  | 18. Kajian Al-Qur'an | 18. H. H. H.                  |

Gambar 4.1  
Jadwal Kegiatan Pengajian Ramadhan Masjid Kauman Lama Al-Istiqomah tahun 1984  
Sumber dokumentasi milik Arsip Perpustakaan Banyumas

Pada gambar 4.1 di atas, K.H. Moeghofir pernah menjadi pengisi kajian Ramadhan di Masjid Kauman Lama yang dilaksanakan setiap setelah sholat Subuh pukul 06.00-07.00 WIB. K.H. Ahmad Moeghofir sering mendapat undangan pengajian disekitar masjid-masjid seperti Masjid Wakafiyah, Masjid Kauman Lama Al-Istiqomah dan mushola sekitar. Tokoh yang berjuang bersamanya pada waktu itu diantaranya yaitu Abu Salam, Musallim Ridlo, Kiai Muslikh, Kiai Musaf Abdillah (Burhani, Komunikasi Pribadi, 25 Mei 2022). Selain itu K.H. Ahmad Moeghofir juga memimpin masyarakat dalam beberapa kegiatan, berikut diantaranya :

a. Imam Shalat

K.H. Ahmad Moeghofir berusaha mengayomi masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah. Sebelum ia datang, beberapa masyarakat biasanya melaksanakan shalat di rumah RT yaitu Bapak Soimun (Suratmi, Komunikasi Pribadi, 04 Februari 2022). Setelah itu, ia mempersilahkan masyarakat untuk shalat di rumahnya. Pada bulan tarawih, ia menjadi imam dan mengajak masyarakat shalat tarawih di rumahnya. Kemudian setelah mushola dibangun, sebagian masyarakat menginginkan K.H. Ahmad Moeghofir yang menjadi imam shalat.

b. *Yasinan*

*Yasinan* merupakan rutinan pembacaan Surah Yasin, pada setiap malam Jumat yang diakhiri dengan pembacaan doa tahlil secara bersama-sama. K.H. Ahmad Moeghofir mengajak para masyarakat untuk memulai membiasakan pembacaan Surah Yasin di rumahnya. Selain di rumahnya, rutinan ini juga dilakukan di rumah masyarakat yang lain secara bergantian (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

**2) Mengadakan kajian rutin**

Awal pelaksanaan pengajian dipelopori oleh K.H. Ahmad Moeghofir, berlangsung pada bulan Rajab sekitar tahun 1970 di wilayah Kebondalem. Pelaksanaan pengajian dilakukan rutin yaitu setiap malam Rabu. Pada saat itu belum terdapat bangunan mushola, pengajian

dilakukan di rumah K.H. Ahmad Moeghofir dengan kondisi rumah yang masih seadanya. Adapun yang mengisi pengajian selain K.H. Ahmad Moeghofir yaitu Bapak Khujeni, Bapak Musalam, Bapak Sukidi dan Bapak Madrawi. Mereka turut mengisi pengajian secara bergilir (Suratmi, Komunikasi Pribadi, 04 Februari 2022).

*Awale seminggu sepisan tok karena kan jajalan yah (awalnya seminggu sekali saja karena kan percobaan yah). Minat apa ngga, antusiasnya gimana. Setelah antusias terus waktu itu ditambah malam Jum'at untuk Ibu-ibu tapi, kalo Bapak-bapak ada sendiri. Intine malem Jum'at kieh ora mung yasinan tapi berjanjen (intinya malam Jumat itu tidak hanyak yasinan tapi barzanji) (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).*

Sebagaimana penjelasan informan di atas, pelaksanaan pengajian masyarakat Kebondalem berawal hanya seminggu sekali. Kemudian ditambah pada setiap malam Jumat, rutinan pembacaan Surah Yasin dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun pengajian Ibu-ibu diampu oleh Ibu Mundjiah, mengaji dari yang paling dasar pengenalan huruf hijaiyah sampai paham. Setelah dirasa paham, Ibu Mundjiah mulai mengajarkan Kitab *Al-Ibriz* kepada ibu-ibu sekitar. Kitab tersebut membahas tentang terjemahan dan tafsir ayat Al-Quran. Mereka dengan telaten dan pelan-pelan memberikan pengajaran sampai mudah dipahami oleh masyarakat (Suwarti, Komunikasi Pribadi, 22 Mei 2022).

Selain pengajian ibu-ibu, terdapat juga pengajian untuk bapak-abapak, anak-anak hingga remaja yang awalnya dilaksanakan secara bersama dengan masyarakat kemudian dipisah agar lebih efektif.

Sehingga pelaksanaan mengaji dibedakan waktunya. Bagi anak-anak diniyah mengaji dilakukan setiap hari Senin sampai Jumat, setelah sholat asar di Madrasah. Sementara pengajian orang tua seminggu sekali rutin pada malam Rabu di madrasah atau mushola.

Lah dulu pengajian awalnya dicampur. *Tapi kan bocah-bocah kuwe akeh banget, gemreyek, berisik, nah akhir dipecah-pecah* (tapi kan anak-anak itu banyak banget, berisik, nah akhirnya dipisah). Jaman kecilnya Mang Ai, Pak Aris. Lah pas itu pengajian dipisah, yang mengajar ya Bapak Ibu. Lah karena ada banyak remaja disini. *Mbiyen kueh dadi ana pengajian werna telu*. Pengajian Bapak Ibu, remaja, *bocah cilik, remaja akeh* (anak kecil, remaja banyak). Lah awal mula pengajian itu dimulai malam Rabu, *mbuh tanggal pira kueh* (tidak tahu tanggal berapa) itu pengajian di mushola. Iya waktunya beda, kalau yang anak kecil itu bada ashar. Karena Bapak Ibu kan bekerja, Bapak di IAIN, Ibu di SMA 02 jadi kan selesai mengajar siang. Jeda sebentar masak, sore mengajar ngaji. Iya gantian Bapak dengan Ibu. Ditambah keponakan Bapak dari Cilacap, bergantian. Jadi Bapak dulu itu dalam situasi sulitnya itu tetap berusaha membantu keluarga yang dari Cilacap yang kurang mampu, disekolahkan. *Ayuh melu aku, tapi kudu komitmen gelem melu mulang bocah* (ayo ikut saya, tapi harus komitmen mau mengajar anak-anak). Jadi sekolah, *sore kon mulangi bocah cilik-cilik* (sore diminta mengajar anak kecil). *Tapi kuwe kudu wis diwulang disit* (tapi itu harus diajari dahulu). Dibedakan harinya saja, seminggu sekali si. Tadinya pengajian malam Rabu saja (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Selain itu, K.H. Ahmad Moeghofir juga mengajarkan agama kepada putra-putrinya di rumah. Ia mengajarkan anaknya membaca kitab kuning. Setiap anak-anaknya diminta untuk menghadapnya, satu per satu untuk setoran kitab yang telah diajarkan. Metode itu disebut *sorogan*. Hal itu dilakukan setiap setelah sholat maghrib dan subuh. Sementara Ibu Mundjiah yang mengajari tajwid dan setoran Al-Qur'an (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Kemudian K.H. Ahmad Moeghofir juga mendatangkan guru dari luar yaitu Ustadz Syafi'i muridnya Ibu Mundjiah, untuk mengajarkan Al-Qur'an, Fikih dan Qiro'ah. Mereka juga mengajarkan anak-anaknya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa ia dan istrinya juga menanamkan kedisiplinan selain kepada santri dan warga. (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

### 3) Minimalisasi kepercayaan kejawen

Pada awal K.H. Ahmad Moeghofir tinggal di Kebondalem, masih terdapat unsur kepercayaan kejawen. Hal-hal yang pernah dilakukan masyarakat terkait kepercayaan kejawen yaitu seperti malam Jumat *Kliwon*, terdapat sesajen yang diletakkan di depan rumah masyarakat dan di tikungan jalan. Adapun ketika seseorang yang meninggal saat hendak ke makam, keranda akan digebrak ke pintu. Kemudian memecahkan buah seperti pepaya atau semangka. Selain itu, masyarakat juga ada yang terbiasa melakukan hutang kepada rentenir hingga mendapatkan bunga dari hutang tersebut.

Begitu pula ketika ada permasalahan yang sifatnya itu kepercayaan kejawen. Itu membabat itu juga cukup lumayan sulit. Kaya misalnya jaman dulu itu kalo malam Jumat Kliwon itu di depan rumah sering ada sesajen. Kemudian ketika ada orang meninggal itu keranda yang sudah dinaikkan yang akan mulai lantunan *Subhānallah wa alhamdulillah wa lā ilāha illallah wallāhu akbar..* itu pasti di dalam rumah itu ada yang digebrak seperti bayi baru lahir itu loh, gebrak ke pintu entah berapa kali itu. Terus nanti ada pecah pepaya atau semangka itu diangkat, brak dipecahkan. Iya apa itu. Cara umi waktu kecil itu kan semangka dipecah ya ngiler, semangka koh dipecah dibuang kan sayang. Nah itu dulu untuk memberantas yang gitu-gitu itu butuh proses lama. Itu sesajen makanan setan malah jadi mengundang setan. Iya dipojokan mana yah pokoknya biasanya

di persimpangan jalan itu ada macam-macam bunga dialasi daun. Kebiasaan hutang ke rentenir, hutang 500 rupiah baliknya bisa jadi banyak. Rentenirnya ya warga sini juga. Dulu ada warga yang kaya iya karena membungakan uang itu. Nah itu biasanya Bapak Ibu kesempatan untuk bercerita ketika mengaji. (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Sebagaimana penjelasan informan di atas, K.H. Ahmad

Moeghofir dibantu Ibu Nyai Mundjiah menjelaskan kepada masyarakat melalui pengajian yaitu doa mohon agar diperbaiki dalam urusan agama dan dunia menjadi kebaikan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَوْصِلْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي وَأَوْصِلْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَوْصِلْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku, perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan” HR. Muslim no. 2720 (Mediapakuan, 25 Agustus 2021).

Mereka menjelaskan doa tersebut kepada masyarakat, bahwa Allah SWT sayang kepada hambaNya, mengingatkan agar dosa yang telah dilakukan tidak bertambah. Sebab jika hidupnya lama kemungkinan akan terbawa oleh keburukan. Sehingga diselamatkan dan diampuni oleh Allah SWT. (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

... Iya begitu, Bapak Ibu kalau menjelaskan itu halus. Kalau didengarkan secara seksama maknanya dalam itu, masyarakat belum terlalu sampai, tapi ya pelan-pelan berjalan. Cara Bapak Islam itu kan damai, ngga usah yang keras-keras, pelan-pelan



saja nanti pasti bisa. Belajar dari Ibnu Hajar yang mempelajari tetesan batu yang lama-kelamaan berlubang kan. (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Kedatangan mereka sebagai warga baru yang memiliki kelebihan pemahaman agama menjadi kesempatan untuk membagikan ilmunya kepada masyarakat. Sebab K.H. Ahmad Moeghofir adalah seorang pendakwah. Sedangkan Ibu Mundjiah yang dibesarkan di tengah lingkungan yang kental agama biasa mengaji dengan santri diniyah Bapak Kiai Siradj di Magelang. Mereka dengan semangat, sabar dan telaten membantu mengajarkan pemahaman agama kepada masyarakat Kebondalem.

#### **B. Peranan Organisasi**

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya mengenai biografi K.H. Ahmad Moeghofir. Ia pernah aktif mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Berikut penjelasan dari informan putranya, K.H. Rahmat Burhani:

“... Selama beliau hidup pun aktif di Nahdlatul Ulama (NU), di masjid-masjid, wakafiyah, mangunjaya, istiqomah dan atqawa, aktif dakwah, aktif mustakhsyar cabang maupun tingkat NPWC sampai beliau wafat masih menjadi seperti itu pada tahun 2003 ...” (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

#### **C. Peranan Struktur Sosial Masyarakat**

Dalam rangka meningkatkan motivasi masyarakat agar melaksanakan kegiatan keagamaan, K.H. Ahmad Moeghofir mendirikan fasilitas sesuai kebutuhan masyarakat Kebondalem diantaranya yaitu:

### 1) Mendirikan pemukiman pelajar

Letak geografis sekitar Kebondalem yang strategis terdapat bangunan sekolah seperti SMA N 02 dan SMK Swagaya dan juga toko-toko swalayan seperti RITA dan Super Ekonomi yang sekarang menjadi Matahari. Hal itu dimanfaatkan oleh K.H. Ahmad Moeghofir untuk mendirikan kost yang berlaku untuk siapa saja baik itu pelajar atau pekerja yang ingin bermukim. Ia menerapkan peraturan yaitu wajib mengikuti pengajian rutin dengan warga sekitar dan sholat berjamaah. Waktu pelaksanaan mengaji yaitu setiap setelah sholat maghrib, isya dan subuh (Romiyati, Komunikasi Pribadi, 01 April 2023).

“Lah dulu waktu disini, ketika Bapak membangun rumah ini setahun. Dari garasi kesini sampai belakang, dijadiin kos-kosan putra, tapi khusus menerima anak sekolah” (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Sebelum pondok didirikan, K.H. Ahmad Moeghofir membangun kost untuk putra dan putri. Letak kost putra berada di sebelah rumah. Sedangkan kost putri di dalam rumah bagian belakang. Kost tersebut berlaku untuk siapa saja, baik itu pelajar atau pekerja, karyawan toko. K.H. Ahmad Moeghofir turut dibantu oleh keponakan untuk mengajar ngaji anak-anak diniyah. Keponakan yang turut membantu K.H. Ahmad Moeghofir yaitu Mas Ajat, Mba Lim asal Indramayu, ia adalah keponakan Ibu Nyai Mundjiah dan kuliah di STAIN. Kemudian cucu keponakan Bu Nyai, Gus Abdul Hakim asal

Magelang, ia kuliah di STAIN (Hamin, Komunikasi Pribadi, 18 Januari 2023).

... Awalnya berkembang ada anak putri itu waktu itu ada pertama anak Cilacap, yang dari jeruk legi entah tau info darimana disini ada pondok. Ibunya kesini. *kulo titip anak kulo ken ngaji teng mriki* (saya titip anak saya supaya mengaji di sini). Akhirnya kan tidur di belakang, itu yang kamarnya Bu Sal sekarang, tadinya kan langgar pribadi. Akhirnya dia disitu sendiri, terus Bapak Ibu berdoa, *nyuwun diparingi dalan* (memohon diberi jalan petunjuk). Berharap anak ini ada temennya kelak. Lah terus ada anak SMK Swagaya juga anak SMA 2 itu, mereka tau info daftar kesini itu mondok katanya suruh orang tuanya. Lah itu jadilah bertiga tidurnya di langgar itu dan terus bertambah. Akhirnya rumah yang untuk langgar itu disekat untuk anak putri. ... (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

K.H. Ahmad Moeghofir dahulu turut membantu kerabat keluarga yang dari Cilacap memberikan fasilitas pendidikan untuk keponakan-keponakannya di Purwokerto. Mereka disekolahkan, ada yang di sekolahkan di SMP 08 Purwokerto, SMA 02 Purwokerto, PGA yang sekarang menjadi MAN 2 Banyumas, ada juga yang kuliah di IAIN. Mereka turut membantu K.H. Ahmad Moeghofir, mengajar ngaji anak-anak diniyah. Sebelum terjun mengajar anak-anak, mereka akan dilatih mengajar terlebih dahulu oleh K.H. Ahmad Moeghofir dan Ibu Nyai Mundjiah. Hal itu berlangsung cukup efektif, karena dari masa ke masa selalu ada keponakan yang datang membantunya.

... Awal-awal 2 tahun sebelum beliau wafat kalau ndak salah, LPK berdiri. Dulu namanya sebelum LPK Prima Husada itu sempet namanya Gamawiyata. Kursus komputer kalo dulu, dulu namanya Gamawiyata terus rubah jadi LPK Lembaga Pelatihan Kerja, banting stir dari kursus komputer langsung ke dunia kesehatan. Itu asrama putri pertama setahu saya itu di ndalem. Itu kan tingkat yang belakang itu yang di atas itu buat

santri putri dulu pertama ... (Wardana, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022).

Kemudian sekitar tahun 2000, jumlah santri bertambah banyak setelah ada LPK (Lembaga Pelatihan Kerja). Siswa LPK pada waktu itu hampir semua bermukim di pesantren. LPK Gamawiyata merupakan lembaga kursus komputer yang dikelola oleh putra kedua K.H. Ahmad Moeghofir yaitu Rahmat Burhani. Kemudian LPK itu berubah menjadi bidang kesehatan. Saat ini LPK telah berkembang menjadi pelatihan setir kendaraan mobil.

## 2) Mendirikan Mushola

Sebelum ada bangunan mushola, masyarakat melaksanakan ibadah sholat di rumah ketua RT. Setelah K.H. Ahmad Moeghofir dan istrinya datang, mereka juga mempersilahkan atau menyediakan rumah untuk ibadah sholat berjamaah. Kemudian saat memasuki bulan Ramadhan, K.H. Ahmad Moeghofir juga mempersilahkan masyarakat untuk sholat tarawih berjamaah di rumahnya.

Namun karena belum ada tempat untuk ibadah, Ibu menyediakan rumah sederhana ini menjadi tempat masjid dan tempat sholat berjamaah. Jadi jamaah itu dari sini sampai ke dapur. *Aku kemutan jaman mbiyen* (saya ingat zaman dahulu), *nek pas jamaah iku kan santrine di belakang* (ketika jamaah itu santrinya di belakang), *makmum keru dewek* (makmum terlambat sendiri), *sholat nang kene seblaha kompor koh* (sholat di sini sebelahnya kompor loh). Namun dengan kondisi seperti itu masyarakat sudi diajak prihatin, bagi Ibu itu sudah sangat *Alhamdulillah* mereka mulai beribadah (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Semakin bertambahnya jumlah jamaah, K.H. Ahmad Moeghofir berinisiatif ingin membangun mushola di lingkungan

masyarakat Kebondalem. Lalu ia bertemu dengan Ibu Hj. Fatimah yang bersedia membeli tanah dan mewakafkan tanah tersebut untuk membangun mushola bagi masyarakat sekitar. Dana finansial dalam pembangunan mushola ini diperoleh dari para donatur seperti kerabat dosen kampus K.H. Ahmad Moeghofir. Adapun beberapa teman pengajian Ibu Mundjiah. Masyarakat turut membantu membangun dengan peralatan masing-masing.

*Ndilalah Bapak diparingi gampang woro-woro nang kampus, nyong arep gawe mushola sapa sing arep nyumbang. Kaya kuwe tok. Ibu ya karo kanca pengajian, kanca-kanca kumpulan-kumpulan ibu kan akeh. Iya ana sing nyumbang duid ana sing nyumbang pasir, aku pasir ireng se-trek, aku gendeng aku apa apa apa.*

(Kebetulan Bapak diberi kemudahan, membuat pengumuman di kampus, saya mau membuat mushola siapa yang mau menyumbang. Hanya seperti itu. Ibu iya *sama* teman pengajian, teman-teman kumpulan ibu kan banyak. Iya ada yang menyumbang uang, ada yang menyumbang pasir, saya pasir hitam satu truk, saya genteng, saya apa apa apa) (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Setelah mendapat bantuan dari para donatur, mushola mulai dibangun oleh beberapa tukang bangunan dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Setiap minggunya, para warga pun bergilir memberikan makanan dan cemilan kepada pekerja selama masa pembangunan mushola (Suratmi, Komunikasi Pribadi 04 Februari 2022)

Mushola itu diberi nama Mushola Fathul Huda yakni terdiri dari kata *Fath* yang diambil dari nama Ibu Hj. Fathimah dan *al-Huda* yang berarti petunjuk, diharapkan agar masyarakatnya senantiasa

mendapat petunjuk yang dapat menggerakkan hati mereka untuk melaksanakan ibadah.



Gambar 4.2

Peresmian Mushola Fathul Huda

Sumber Dokumentasi Pribadi milik keluarga K.H. Ahmad Moeghofir

Pada gambar 4.2 di atas adalah kegiatan peresmian Mushola Fathul Huda pada tahun 1978 oleh K.H. Ahmad Moeghofir dan kepala lurah pada masa itu. Selain digunakan untuk shalat berjamaah, mushola juga sebagai tempat kegiatan mengaji. Dahulu warga dan anak-anak sempat melakukan kegiatan mengaji bersama di Mushola. Namun kurang berjalan efektif. Sehingga pengajian mulai dipisah dengan jadwal yang berbeda (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Iya banyak penampilan anak-anak sekitar sini. Jamannya umi kecil kan banyak, generasinya umi, jamannya Bu Hidin juga kan dulu pada ngaji. Nah itu kesempatan untuk memasukkan nilai-nilai peradaban yang lebih, dari Kiai yang dipanggil untuk mengajar ngaji, peringatan PHBI. Tapi tidak mengundang yang jauh-jauh, ya sekitar sini. Iya Kiai sepuh yang dulu pernah mengajar di Masjid Istiqomah, Kiai Muslim Ridlo, Kiai Muslim, Kiai Misbah. *Kanca-kancane Bapak sing IAIN sing senior-senior* (teman-temannya Bapak yang IAIN yang senior) (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi 10 Februari 2022).

Selain pengajian rutin K.H. Ahmad Moeghofir juga mengadakan pengajian Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Hal ini tentunya menjadi kesempatan baginya untuk memberikan kajian agama yang lebih kepada masyarakat dengan mengundang kiai di wilayah setempat. Dalam rangkaian acara PHBI, biasanya diselingi beberapa penampilan dari kalangan anak-anak maupun ibu-ibu sekitar. Penampilan dari yang anak-anak kecil seperti pembacaan puisi dan juga menyanyikan lagu anak-anak Islami, menggunakan alat musik hadroh.

Pertamanya masih dirumah, jamaah diajak pengajian ta'lim dan setelah ada wakaf jamaah menjadi banyak. Adanya pelaksanaan zakat fitrah, qurban membuat Mushola Fathul Huda lebih ramai. Perkembangan berikutnya karena yang mengaji diniyah sudah lebih banyak, beliau membuat keputusan. Santri yang mengaji sangat banyak ratusan dari istiqomah, mangunjaya, wakafiyah dan masyarakat kebondalem, santri kecil diniyah. Bahkan saking banyaknya sampai diedarkan imtihan beberapa kali, ada dokumen ijazah diniyah. Jadi masa itu adalah masa keemasan (Burhani, Komunikasi Pribadi, 26 Mei 2022)

Kegiatan pengajian sampai saat ini masih terus berjalan. Pengajian ibu-ibu pada waktu Sabtu sore hari diampu oleh Ibu Nyai Rachmidjati. Ia meneruskan perjuangan Ibu Mundjiah yaitu mengajar Kitab *Al-Ibriz*. Kemudian pengajian anak-anak sekitar pondok saat ini diampu oleh Ustadzah Yuli dan para santri.

### 3) Mendirikan Madrasah Diniyah

Kegiatan mengaji bagi masyarakat Kebondalem menjadi banyak diminati dari berbagai kalangan mulai dari anak kecil sampai

orang tua. Hal ini menjadi perhatian K.H. Ahmad Moeghofir dan istrinya ingin membangun madrasah diniyah. Hingga sekitar tahun 1980 madrasah dapat dibangun dan diresmikan oleh pengasuh guna melangsungkan kegiatan mengaji bagi masyarakat sekitar. Madrasah Diniyah Fathul Huda telah diresmikan pada tahun 1986 (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).



Gambar 4.3

K.H. Ahmad Moeghofir meresmikan Madrasah Diniyah

Sebagaimana gambar 4.3 di atas menjelaskan bahwa K.H. Ahmad Moeghofir meresmikan bangunan Madrasah Diniyah Islamiyah Fathul Huda. Pada awal kegiatan pengajian sebelum ada madrasah ini dilaksanakan di rumahnya. Setelah itu kegiatan mengaji dapat dilakukan di madrasah. Masyarakat juga diajarkan mengenai Al-Qur'an, Qiroah, Kitab *Al-Ibriz* yang sampai diulang-ulang hingga paham. K.H. Ahmad Moeghofir dibantu oleh Ustadz Syafiq Basalamah dan K.H. Ahmad Mansur dari Kedungbanteng mengajar Al-qur'an. Sanad Kiai Mansur dari Cirebon sampai Rasulullah, ia juga seorang hafidz (Burhani, Komunikasi Pribadi 26 Mei 2022).



Sampai saat ini madrasah tersebut masih berfungsi dengan baik. Selain digunakan untuk pengajian para santri, madrasah juga digunakan dalam kemashlahatan masyarakat seperti acara pengajian PHBI, pengajian muslimat hingga acara kumpulan masyarakat sekitar.

#### **4) Mendirikan Pondok Pesantren Fathul Huda**

Kondisi masyarakat yang awam terhadap agama, K.H. Ahmad Moeghofir tergerak ingin memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki untuk merubah keadaan dan menyadarkan masyarakat. Selain mendirikan mushola dan madrasah, Ia juga mendirikan pondok peantren. K.H. Ahmad Moeghofir membeli tanah milik orang keturunan Arab dan mulai membangun asrama untuk para santri. K.H. Ahmad Moeghofir mendirikan pondok pesantren ini agar bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat Kebondalem melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pondok tersebut.

Pondok Pesantren Fathul Huda terletak di Jl. Jendral Soeprapto Gang IV RT 04 RW 06 Kebondalem Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur. Pondok Pesantren Fathul Huda didirikan sekitar tahun 1995. Kemudian diresmikan oleh Bupati Banyumas Bapak Djoko Sudantoko pada bulan Juni 1996 (Hamin, Komunikasi Pribadi, 18 Januari 2023).

Upaya yang dilakukan K.H. Ahmad Moeghofir dalam perkembangan pondok pesantren sempat mengalami kesulitan, sebab jumlah santri selama beberapa tahun hanya berjumlah 10 orang.

Kemudian ia mendatangi Kiai setempat yaitu Bapak Kiai Mukhlis, pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah untuk menanyakan terkait perkembangan pondok.

Dulu itu kan lama santri tetap 10 terus selama beberapa tahun sampai Bapak bertanya kepada Bapak Kiai Kauman yang sudah sedo, Umi lupa namanya. Terus Bapak Kiai Mukhlis pendiri Al -Hidayah, Kiai di Beji yang dahulu, ternyata masa jungkir baliknya 10-15 tahun. *Oh berarti aku urung apa-apae yah tembe rong taun santrine 10 itu berarti wajar nggeh. nggeh wajar niku, mangke kan nambah piyambak.* Iya karena perbedaan luas tempat kan beda jumlah santrinya. Iya perluasan si beli tanah warga. Kalau ada kegiatan apa, warga itu kan tular menular cerita, mengajak yang lain. Ada pembacaan barzanji di mushola, kan orang jadi tahu. Terus pengajian di remaja juga ada, iya pada ngaji duduk. Tapi ya memang waktu belum ada pesantren yang ada tata aturan berpakaian, ngaji pake kaos oblongan celana panjang ya biasa aja. Nah dari begitu itu ditelateni lama-lama ya mungkin dari mulut ke mulut koh terus bertambah. Dulu itu kondisi pondok pernah menampung sampe seratus lebih itu pernah. Kayannya itu pas Ibu menjelang *sedo* (meninggal) itu masih banyak. Waktu LPK itu masih ada, sekolah kesehatan. Ada tawaran kalau ingin mondok silahkan atau kost silahkan. Iya memang butuh waktu yang panjang mendatangkan santri. Setelah LPK surut bubar, iya kisaran santri 60. Itu sudah cukup ngga usah banyak-banyak (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Sebagaimana pada penjelasan informan di atas, Pondok Pesantren Fathul Huda berkembang setelah beberapa tahun, jumlah santri terus bertambah karena informasi masyarakat dari mulut ke mulut. Para santri saat itu terdiri dari siswa LPK, sekolah kesehatan. Santri putra pertama pada tahun 1996 bermukim di Pondok Pesantren Fathul Huda, menurut alumni santri Kang Kuat, diantaranya yaitu Nugroho, Sugimin, Arif Fianto, Azis Munandar, Amri, Lukman Hakim, Abdul Hakim, Edi Sutaryanto, Daryono, Rafi Udin Musa,

Kuat Hamin, Wahidun, Azis Hakim, Faturrozak, Mambruri, TriYulianto, Sugeng, Agung, Alm. Rido, Ujang, Arifudin (Hamin, Komunikasi Pribadi, 18 Januari 2023).

Bangunan awal pada saat itu yaitu asrama putra gedung FH 3 dan FH 4. Setelah itu bangunan pondok ditambah lagi karena jumlah santri yang makin bertambah. Kemudian mulai membangun asrama putri FH 5 sekitar tahun 2000. Pada awalnya bangunan FH 4 khusus untuk pengurus putra lalu diganti menjadi asrama putri (Daryono, Komunikasi Pribadi, 06 Februari 2022).

... Awalnya berkembang ada santri putri itu waktu itu ada santri pertama anak Cilacap, yang dari jeruk legi entah tau info darimana disini ada pondok. Ibunya kesini, *kulo titip anak kulo ken ngaji teng mriki* (saya titip anak saya mengaji di sini). Akhirnya kan tidur di belakang, itu yang kamarnya Bu Sal sekarang tadinya kan langgar pribadi. Akhirnya dia disitu sendiri, terus Bapak Ibu berdoa *nyuwun diparingi dalan* (memohon diberi jalan petunjuk), berharap anak ini ada temennya kelak. Lah terus ada anak SMK Swagaya juga anak SMA 2 itu, mereka tau info daftar kesini itu mondok katanya suruh orang tuanya. Lah itu jadilah bertiga tidurnya di langgar itu dan terus bertambah. Akhirnya rumah yang untuk langgar itu disekat untuk anak putri. Lama kelamaan penuh. Zaman dulu syahriah 10 ribu. ... (Rachmidjati, Komunikasi Pribadi, 10 Februari 2022).

Sebagaimana pada penjelasan informan di atas, bangunan asrama santri putri, berawal di langgar pribadi milik K.H. Ahmad Moeghofir yang terletak di belakang rumah. Ada seorang pelajar yang ingin bermukim kemudian bertambah menjadi 3 orang. Setelah berjalan waktu jumlah pelajar semakin bertambah hingga akhirnya K.H. Ahmad Moeghofir mulai membangun asrama untuk santri putri.

Selain mengajar kepada masyarakat sekitar, K.H. Ahmad Moeghofir juga mengajar kepada para santrinya. Adapun kitab-kitab yang diajarkannya yaitu yaitu *Al-Jurumiyah*, *Tasrīf*, *Al-Ghāyah Taqrīb*, *Daqāiq Al-Akhbār*, *Jawahir Al-Kalāmi*, *Sullam At-Taufīq*, *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Al-Jalālain*, *Al-Targhīb wa At-tarhīb* dan sebagainya.

| Waktu   | Santri | Materi                  | Tempat                       | Waktu         |
|---------|--------|-------------------------|------------------------------|---------------|
| Subuh   | Santri | Al-Jurumiyah            | Pondok Pesantren Fathul Huda | 05.00 - 06.00 |
| Asar    | Santri | Al-Ghāyah Taqrīb        | Pondok Pesantren Fathul Huda | 12.00 - 13.00 |
| Maghrib | Santri | Al-Jawahir Al-Kalāmi    | Pondok Pesantren Fathul Huda | 17.00 - 18.00 |
| Isya'   | Santri | Al-Sullam At-Taufīq     | Pondok Pesantren Fathul Huda | 19.00 - 20.00 |
| Subuh   | Santri | Al-Tafsir Al-Ibriz      | Pondok Pesantren Fathul Huda | 05.00 - 06.00 |
| Asar    | Santri | Al-Tafsir Al-Jalālain   | Pondok Pesantren Fathul Huda | 12.00 - 13.00 |
| Maghrib | Santri | Al-Targhīb wa At-tarhīb | Pondok Pesantren Fathul Huda | 17.00 - 18.00 |
| Isya'   | Santri | Al-Targhīb wa At-tarhīb | Pondok Pesantren Fathul Huda | 19.00 - 20.00 |

Gambar 4.4

Jadwal Kegiatan Mengaji Santri Pondok Pesantren Fathul Huda  
Sumber: Dokumentasi pribadi milik Alumni santri Kang Kuat

Pada gambar 4.4 di atas merupakan jadwal kegiatan mengaji para santri tahun 1996. Para santri melakukan kegiatan mengaji tersebut pada waktu setelah shalat *Subuh*, *Asar*, *Maghrib* dan *Isya'*. Santri wajib meminta izin kepada pengurus apabila tidak bisa mengikuti kajian sebab bekerja atau pulang sekolah terlambat (Romiyati, Komunikasi Pribadi, 01 April 2023).

Hingga saat ini jumlah santri terus bertambah dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Adapun perkembangan kompleks bangunan Pondok Pesantren Fathul Huda yaitu:

- a. FH 1 : Mushola
- b. FH 2 : Madrasah Diniyah
- c. FH 3 : Asrama Putra
- d. FH 4 & 5 : Asrama Putri

K.H. Ahmad Moeghofir meninggal pada tahun 2003. Pimpinan pondok pesantren itu diteruskan oleh Ibu Nyai Mundjiah hingga ia meninggal tahun 2012. Selanjutnya kepemimpinan pondok pesantren hingga saat ini oleh putranya yaitu K.H. Rachmat Burhani dan Ibu Nyai Tri Rachmidjati. Berikut adalah gambaran bangunan Pondok Pesantren Fathul Huda saat ini:



Gambar 4.5  
Asrama Santri Putri  
Sumber: dokumentasi milik pribadi



Gambar 4.6  
Asrama Santri Putra

Berdasarkan peranan K.H. Ahmad Moeghofir yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan ia memiliki kedudukan penting yaitu sebagai tokoh agama (kiai). K.H. Ahmad Moeghofir merupakan seorang pendakwah yang berpengaruh di Kebondalem. Kedudukannya ini menjadi sarana K.H. Ahmad Moeghofir berperan dalam bidang sosial keagamaan di Kebondalem. Ia berperan menjadi penggerak dalam kegiatan keagamaan sebagai pendakwah yaitu dengan mengadakan pengajian rutin dan meminimalisasi kepercayaan kejawen masyarakat Kebondalem. Selain itu ia juga membangun fasilitas yaitu mushola, madrasah dan pondok pesantren untuk memudahkan masyarakat Kebondalem dalam pelaksanaan keagamaan. Melalui dakwah inilah ia dapat membimbing masyarakat Kebondalem agar berperilaku sesuai ajaran agama dan norma-norma pada kehidupan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah berhasil dilakukan mengenai biografi dan peran tokoh K.H. Ahmad Moeghofir dalam sosial keagamaan, terdapat kesimpulan yaitu:

1. Biografi K.H. Ahmad Moeghofir adalah seorang pendatang yang berasal dari Desa Kawunganten Kabupaten Cilacap. Ia menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar yaitu di Sekolah Rakyat (SR) wilayah Cilacap. Kemudian ia melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Wathaniyah Banyumas dari tingkat SMP hingga SMA. Setelah itu, ia menempuh pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah lulus, ia mendapat penempatan pekerjaan dan pindah di Purwokerto. Ia pernah menjabat sebagai Dosen Tafsir Fakultas Tarbiyah dan Dekan Fakultas Syari'an IAIN Sunan Kalijaga Banyumas (SUKABA) Purwokerto pada era tahun 1990. Ia pernah aktif mengikuti organisasi IPHI (Ikaratan Persaudaraan Haji Indoneisa) pada tahun 1969 dan Nahdlatul Ulama (NU) di wilayah Purwokerto. Ia juga memiliki beberapa hasil karya yaitu berupa kitab Tafsir yang digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto.
2. Peran K.H. Ahmad Moeghofir menjadi pendakwah, mampu memberikan pengaruh keagamaan bagi masyarakat Kebondalem. Ia memberikan kontribusi dalam bidang sosial keagamaan diantaranya yaitu mengadakan pengajian rutin, meminimalisasi kepercayaan

kejawen, mendirikan fasilitas mushola, madrasah diniyah hingga pondok pesantren. Hal itu cukup efektif meningkatkan kesadaran dan motivasi bagi masyarakat Kebondalem dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Melalui dakwah inilah ia dapat membimbing masyarakat supaya berperilaku sesuai ajaran agama terkait dengan norma-norma pada kehidupan masyarakat.

## **B Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran kepada berbagai pihak, diantaranya:

- 1) Bagi masyarakat Kebondalem Purwokerto Lor, peneliti menyarankan agar selalu meningkatkan motivasi diri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di wilayah sekitar guna meneruskan perjuangan yang telah dilakukan K.H. Ahmad Moeghofir.
- 2) Bagi peneliti yang ingin meneliti terkait dengan biografi dan peran tokoh agama, peneliti menyarankan agar lebih cermat dalam menemukan batasan waktu pada objek penelitian, supaya memudahkan peneliti dalam mencari sumber tertulis dan informan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bappeda dan Kantor Statistik. 1984. *Kabupaten Banyumas dalam Angka 1984*. Banyumas: Bappeda dan Kantor Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 1980. *Sensus Penduduk 1980, Penduduk Kabupaten Banyumas 1980: Hasil Pencacahan Lengkap*. Banyumas: Biro Pusat Statistik.
- Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. 1993. *Daftar Nama-nama serta Alamat Pejabat Dosen dan Karyawan di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Disajikan oleh Bagian Perencanaan dan Keuangan.
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- O'dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priyatna, Haris. 2014. *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Soeliman, M. Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Rev. Ed). Bandung: PT Eresco.
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Ed. Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat. Purwokerto: STAIN Press.
- Syahrudin dan Heri Susanto. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi)*. Ed. Bambang Subiyakto. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Departemen Agama. 1986. *Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 1976 sampai 1980*. Jakarta: Perguruan Tinggi Agama/IAIN.

## **Jurnal**

- Amran, Ali. 2015. "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat". *Jurnal Hikmah*. Vol. 11, No. 01 Januari-Juni, 23-29.
- Anwar, M. Khiril dan Muhammad Afdillah. 2016. "Peran Ulama di Musantara dalam mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Stdi Kegamaan*. Volume 4 Nomor 1.
- Achidsti, Sayfa Auliya. 2014. "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat". *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12 No. 2 Juli-Desember.
- Bastomi, Hasan. 2016. "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36 (2) EISN 2581-236X.
- Khotimah, Khusnul. 2015. "Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)" dalam Laporan Individual. IAIN Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).
- Najtama, Fikria. 2017. "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan". *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. Volume 9 Nomor 2.
- Neliwati, dkk. 2022. "Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat". *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9, No. 01 Januari-Juni.
- Rahmadi. 2019. "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama". *Jurnal Al Banjari: UIN Antasari Banjarmasin*. Vol. 8 No. 2 hlm 274-295.
- Sari, Yunita. 2021. "Peran Biografi dalam Sejarah Intelektual". *Jurnal Pustaka Ilmiah: Universitas Sebelas Maret*. Volume 7 Nomor 01 Jun.

## **Skripsi**

- Haryanto, Muhammad Dwi. 2018. "Islam di Purwokerto Awal Abad ke-20 M". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ummatin, Sri Kunta Choeri. 2022. "Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Madrasah Wathaniyah Islamiyah (MWI) Kebarongan, Kemranjen Banyumas (1950-2017)". UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

## **Wawancara**

Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha pada tanggal 04 Februari 2022 pukul 16.00 WIB di Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Ibu Suratmi pada tanggal 04 Februari 2022 pukul 15.00 WIB di Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Ustadz Daryono pada tanggal 06 Februari 2022 pukul 14.00 WIB di Teluk, Purwokerto.

Wawancara dengan Ibu Nyai Tri Rachmidjati pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 20.10 WIB di Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Ibu Suwarti pada tanggal 22 Mei 2022 pukul 13.00 WIB di rumah kediaman Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Bapak K.H. Rachmat Burhani di Kebondalem, Purwokerto pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 07.30 WIB di Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Kang Julian Pradana pada tanggal 26 Mei 2022 pukul 10.00 WIB di rumah kediaman Kebondalem, Purwokerto.

Wawancara dengan Kang Nugruho pada tanggal 28 Mei 2022 pukul 10.00 WIB di rumah kediaman Sumbang, Purwokerto.

Wawancara dengan Kang Kuat Hamin, alumni santri. Dilaksanakan pada Rabu 18 Januari 2023 melalui media chat WhatsApp.

Wawancara dengan Mba Romiyati, alumni santri. Dilaksanakan pada hari Sabtu, 01 April 2023 melalui media chat Whatsapp.

Wawancara dengan Bapak Sunarto pada hari Minggu, 11 Juni 2023 pukul 09.00 WIB di depan Masjid Wakafiyah, Jl. Wakafiyah Purwokerto Wetan.

Wawancara dengan Bapak Muhirin pada hari Minggu, 11 Juni 2023 pukul 10.30 WIB di rumah kediaman Bapak Muhirin RT Jl. Wakafiyah Purwokerto Wetan.

## **Website**

IPHI. 2022. "Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia-Pusat Informasi Haji Indonesia" <https://iphi.or.id/> Diakses pada 08 Juni 2023 pukul 08.53 WIB.

Muhajirin. 2021. “Sorogan dan Bandongan, Metode Belajar Ala Pesantren Tradisional” <https://langit7.id/read/441/1/sorogan-dan-bandongan-metode-belajar-ala-pesantren-tradisional-1626077251> Diakses pada 04 Juni 2023 pukul 15.10 WIB

Taryawan, Yosep. 2021. “Doa untuk memperbaiki urusan Agama, Dunia dan Akhirat” <https://mediapakua.pikiran-rakyat.com/bentang/pr-632463108/doa-untuk-memperbaiki-urusan-agama-dunia-dan-akhirat>, diakses pada 30 Juni 2023 pukul 15.21 WIB.





## PEDOMAN WAWANCARA

- A Pertanyaan Mengenai Biografi K.H. Ahmad Moeghofir
1. Siapakah Kiai Moeghofir?
  2. Kiai Moeghofir berasal dari mana?
  3. Siapakah orang tua dari Kiai Moeghofir?
  4. Kapan dan dimana Kiai Moeghofir lahir?
  5. Kapan dan dimana Kiai Moeghofir wafat?
  6. Bagaimana latar belakang pendidikan Kiai Moeghofir?
  7. Apa profesi atau pekerjaan dari Kiai Moeghofir?
  8. Apa saja prestasi atau hasil karya yang telah dilakukan Kiai Moeghofir?
  9. Kiai Moeghofir aktif dalam mengikuti organisasi atau komunitas apa saja?
  10. Siapakah nama istri dari Kiai Moeghofir?
  11. Siapa saja nama anak dari Kiai Moeghofir?
  12. Bagaimana Kiai Moeghofir bisa datang di Kebondalem Purwokerto?
  13. Menurut anda, tokoh Kiai Moeghofir itu orang yang seperti apa?
  14. Bagaimana sikap keteladanan Kiai Moeghofir yang masih dikenang sampai sekarang?
- B Pertanyaan mengenai peranan Kiai Moeghofir dalam bidang sosial keagamaan?
1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Kebondalem?
  2. Kapan Kiai Moeghofir mulai mensyiarkan dakwah di Purwokerto?
  3. Selain berdakwah, apa saja yang dilakukan Kiai Moeghofir di tengah masyarakat?
  4. Bagaimana respon masyarakat terhadap Kiai Moeghofir?
  5. Bagaimana hubungan kedekatan Kiai Moeghofir dengan masyarakat?
- C Wawancara kepada alumni santri?
1. Siapakah nama anda?
  2. Sejak kapan anda mulai masuk Pondok Pesantren Fathul Huda?
  3. Apa saja komplek bangunan pondok pesantren pada saat itu?
  4. Berapakah santri yang ada pada saat itu?
  5. Bagaimana kegiatan mengaji di pondok pesantren?
  6. Apa saja yang diajarkan ketika mengaji?
  7. Kapan dan dimana saat melakukan kegiatan mengaji?
  8. Bagaimana cara Kiai Moeghofir dalam mengajar ngaji?
  9. Siapa saja guru yang mengajar ngaji selain Kiai Moeghofir?
  10. Bagaimana hubungan kedekatan santri dengan warga sekitar?
  11. Bagaimana hubungan kedekatan santri dengan Kiai Moeghofir?
  12. Menurut anda, Kiai Moeghofir itu orang yang seperti apa?

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**Narasumber : Ibu Suratmi**  
**Status : Masyarakat**  
**Hari/Tanggal : Jumat, 04 Februari 2022**  
**Tempat : Rumah Ibu Suratmi, Kebondalem-Purwokerto Lor RT 04 RW 06**

- P : *Kiai Moeghofir niku sinten Bu?* (Kiai Moeghofir itu siapa Bu?)
- N : *Kiai Moeghofir nang kene ya pendatang ganu sekang jogja karo bojone. Nang kene ngajar ngaji trus nang kene kan gawe mushola, ngomong maring wong Arab supaya kuwe sing nggon mushola mikine umah biasa. Didol dituku diwakafna nggo warga kene, terus dibangun mushola. Kaya gitu, mikine taraweh neng nggone Rt nah kan nduwe anak adiknya pak aris lanang, jenenge soimun pas puasa 7 dina, akhire tarawih nang nggone pak moeghafir, ndaleme, kene esih blabag, terus akhire ana pengajian*  
(Kiai Moeghofir di sini ya pendatang dulu dari Yogyakarta bersama istrinya. Di sini mengajar ngaji terus di sini kan membuat mushola, berbicara ke orang Arab supaya itu yang tempat mushola tadinya rumah biasa. Dijual dibeli diwakafkan untuk warga sini, terus dibangun mushola. Seperti itu, tadinya shalat tarawih di tempatnya RT nah kan punya anak adiknya pak Aris laki-laki, namanya Soimun ketika puasa 7 hari. Akhirnya tarawih di tempatnya Pak Moeghofir, rumahnya, sini masih papan dari bambu, terus akhirnya ada pengajian).
- P : *Pengajine niku kapan Bu?* (pengajiannya itu kapan Bu?)
- N : *Saben malam Rabu, nah bulan Rajab mulai ana pengajian* (setiap malam Rabu, nah bulan Rajab mulai ada pengajian)
- P : *Sing ngisi pengajian niku sinten Bu?* (yang mengisi pengajian itu siapa Bu?)
- N : *Iya Pak Moeghofir, Pak Musalam, Pak Khujeni, Pak Sukidi terus Pak Madrawi Bapakku*
- P : *Pas Kiai Moeghofir rawuh mriki, kondisi masyarakate pripun Bu?* (ketika Kiai Moeghofir datang disini, kondisi masyarakatnya bagaimana Bu?)
- N : *Esih abangan, urung ana mushola* (masih 'awam agama', belum ada Mushola)
- P : *Teras mushola niku dibangun kapan lan sing bangun sing bangun mushola sinten Bu?*  
(kemudian mushola itu dibangun kapan dan yang membangun mushola siapa Bu?)
- N : *Tahun 1977 terus iya kuwe mulai ana pengajian. Iya ana tukang. Warga melu mbantu juga maringi maeman giliran urun pas awan juga sore* ((Tahun 1977 kemudian iya itu mulai ada pengajian. Iya ada tukang. Warga ikut membantu, juga memberikan makanan giliran ketika siang juga sore)

- P : *Niku sing gadah tanah mushola sinten bu?*
- N : *Awale tanane Bu Marhamah, dituku nang Bu Fathimah terus diwakafna nggo warga kene mbangun mushola (awalnya tanah milik Bu Marhamah, dibeli oleh Bu Fathimah terus diwakafkan untuk warga di sini membangun mushola)*
- P : *Teras Bu niku pas pembangunan pondok pripun Bu? (kemudian Bu itu ketika pembangunan pondok bagaimana Bu?)*
- N : *Tanah sing nggo bangun pondok kuwe ganu dituku nggo duit kas pengajian terus ana arisan kaya kue, terus Bu Nyai Almarhumah angger tes diundang ngisi pengajian, pernah cerita si yah, diamplopi melebune nggon kas, dadi sue sue bisa nggo tuku tanah, pertamane madrasah, bocah bocah cilikan pada ngaji, terus sue sue sue kyai moeghafir kan relasine akeh nganah-nganah kueh loh pejabat-pejabat.*  
 (Tanah yang untuk membangun pondok itu dulu dibeli dengan uang kas pengajian terus ada arisan seperti itu, terus Bu Nyai almarhumah jika setelah diundang mengisi pengajian pernah cerita si yah, mendapat uang amplop dan dimasukkan untuk kas, jadi lama-kelamaan bisa untuk membeli tanah, pertamane madrasah, anak-anak kecil pada ngaji terus lama-kelamaan Kiai Moeghofir kan relasinya banyak dari mana saja itu loh pejabat-pejabat)
- P : *Berarti niku urutan pembangunane nopo mawon Bu? (Berarti itu urutan pembangunannya apa saja Bu?)*
- N : *Awale ya mushola, madrasah terus pondok, terus pas pondok tuku tanah, kie nggon sing FH 4 (awalnya iya mushola, madrasah terus pondok, kemudian ketika pondok beli tanah, ini tempat yang FH 4)*
- P : *Baik Bu, teras santri pertama niku sinten Bu? (kemudian santri pertama itu siapa Bu?)*
- N : *santri pertama lanang, Nugroho terus mbuh sapa maning, jumlahe awal papat lanang kabeh. Bangunan awal pondok kueh fh 3, nek FH 4 5 6 kuwe anyar (santri pertama laki-laki Nugroho terus tidak tahu siapa lagi, jumlahnya empat laki-laki semua. Kalau bangunan FH 4 5 6 itu baru)*
- P : *Teras lare mriki kathah sing nderek ngaji teng mushola Bu? (Iya Ibu nggapapa, kemudian anak-anak disini banyak yang ikut mengaji di mushola Bu?)*
- N : *Iya akeh, bocah cilikan nang kene melu kabeh (Iya banyak, anak kecil di sini ikut semua)*
- P : *Menawi niku Masjid istiqomah sampun wonten nopo dereng Bu? (kalau itu Masjid Istiqomah sudah ada apa belum Bu?)*
- N : *Wis ana, tapi langka pengjian bocah cilikan, madrasah juga langka makane pada ngaji nang kene (sudah ada, tapi tidak ada pengajian anak-anak kecil, madrasah juga belum ada oleh sebab itu anak-anak mengaji di sini)*



**Nama** : Siti Zulaikha  
**Status** : Ustadzah PP. Fathul Huda dan Masyarakat  
**Hari/Tanggal** : Jumat, 04 Februari 2022  
**Tempat** : Kebondalem-Purwokerto Lor

- P : Sudah berapa lama Ibu Yuli tinggal disini?
- N : *Iya kawit lahir terus nyong tamatan SD kan wis langsung lunga ming pondok sampe tingkat menengah (iya dari lahir, terus saya tamat dari SD kan sudah langsung pergi ke pondok sampai sekolah tingkat menengah)*
- P : *Baik Bu, Kiai Moeghofir niku sinten Bu?* (Baik Bu, Kiai Moeghofir itu siapa Bu?)
- N : *Beliau kuwe pndatang sekang Jogja terus tinggal nang kene dadi pendakwah, sing ngawiti anane ngaji juga gawe mushola nggo warga kene (beliau itu pndatang dari Yogyakarta kemudian tinggal di sini menjadi pendakwah, ia yang mengawali adanya pengajian)*
- P : *Menawi putrane Kiai Moeghofir niku sinten mawon nggih Bu asmane?* (Kalau anaknya Kiai Moeghofir itu siapa saja Bu namanya)
- N : *Ajib al Hakim sing nang Semarang, Rahmat Burhani, Tri Rachmidjati, Aenurrohman.. Aunurrohman Prioaji. Pas cilik nang kene kabeh, sekolahe nang kene kabeh si, SMA 2 N kabeh, kuliahe lah ora kayane beda beda, nek SMP nang SMP 01 (ketika masih kecil di sini semua, sekolahnya di sini semua di SMA 2, kuiahnya itu sepetinya berbeda-beda, kalau SMP di SMP 01)*
- P : *Kedatangan Kiai Moeghofir teng Kebondalem niku berperan nopo mawon kagem masyarakat sekitar Bu?* (kedatangan Kiai Moeghofir di Kebondalem itu berperan apa saja untuk masyarakat sekitar Bu?)
- N : *Inisiatif Pak Moeghofir lobi maring wong Arab, ngomong kepengin gawe mushola, nah wong arab kue tuku tanah terus diratakna, mikine sederet tanah nang kono umah kabeh. Sing wakafna kueh jenengane Ibu Hj. Fatimah wong Arab, mulane aran Mushola Fathul Huda ya kue. Dibangun tahun 1977 (Inisiatif Pak Moeghofir lobi ke orang Arab, bilang ingin membuat mushola, nah orang Arab itu beli tanah terus diratakan, tadinya sederet tanah disitu rumah semua. Yang mewakafkan itu namanya Ibu Hj. Fathimah orang Arab, oleh sebab itu nama mushola Fathul Huda iya itu)*
- P : *Menawi teng mriku Bu, Masjid Istiqomah nopo sampun wonten bangunane sadereng mushola niki dibangun Bu?* (kalau di situ Bu, Masjid Istiqomah apakah sudah ada bangunannya sebelum mushola ini dibangun Bu?)
- N : *Wis ana, cuma langka pengajian bocah-bocah. Bocah cilikan sing neng sekitar kene ya kabeh ngaji. Putrane Bu Hadi, Nita ya ngaji ngene. sing nang daerah ostiqomah juga ngaji neng kene kabeh pertamane, pertamane pengajian ya kene, nang istiqomah langka (sudah ada, hanya saja tidak ada pengajian anak-anak. anak-anak kecil disekitar sini ya semua ikut mengaji. Anaknya Bu Hadi juga Nita ya ngaji disini. Yang di daerah Istiqomah juga mengaji disini semua awalnya, awal pengajian iya disini, di Istiqomah tidak ada)*

- P : *Baik Bu, teras nopo nate wonten konflik kalih tiyang mriki sing mboten remen kalih kerawuhan Kiai Moeghafir? (Baik Bu, kemudian apakah ada konflik orang di sini yang tidak suka dengan kedatangan Kiai Moeghofir?)*
- N : *Iya ana bae (Iya ada saja). Iya wong kene bae. ya yang adanya fanatik kan ketika tahun awal-awal ngeneh (Iya orang di sini saja. Ya yang adanya fanatik kan ketika tahun awal kesini)*
- P : *Teras niku Bu selain mushola, wonten bangunan nopo malih Bu? (Terus itu Bu selain mushola, ada bangunan apa saja Bu?)*
- N : *Pertama mushola ya, terus madrasah nembe pondok. maune bocah lanang tok. FH 3 kueh pondok putra, fh 4 urung ana (pertama mushola ya, terus madrasah baru pondok. Tadinya anak laki-laki saja. FH 3 itu pondok putra, FH 4 belum ada). Pertamane FH 4 kuwe sing manggon Ustadz Daryono santri pertama. santri pertamane lanang tok, urung ana santri putri. (pertama bangunan FH 4 yang menempati itu Ustadz Daryono santri pertamanya laki-laki saja, belum ada santri putri) Santri putra itu Pak Daryono, Pak Kuat Hamin, Pak Gimin, Pak Arif, Pak Nugroho. Terus ana santri putri tapi nang ndalem. Nah kuwe sapa bae santrine Ibu klalen. Kayane ana nang buku induk ndalem (terus ada santri putri tapi di rumah Pak Kiai. Nah itu siapa saja santrinya Ibu lupa. Sepertinya ada di buku induk) Pas awal ana santri putra ya tahun 1996 Pak Nugroho karo Ustadz Daryono (ketika awal ada santri putra ya tahun 1996 Pak Nugroho dan Ustadz Daryono) sing LPK iya bocah kerja, nang FH 6 anu anyar kuweh, kawit 2000 pira lah. Sing asrama kueh FH 6. nek sing ganu pas pertama mondok tah anu bocah kerja kabeh nang FH 3 pondok putra, rung ana bocah kuliah, sing kerja nang matahari ganu, jenenge SE singkatane Super Ekonomi terus ganti Micky Mouse, ganti maning Matahari(yang LPK iya anak kerja di FH 6 baru itu dari tahun 2000 berapa lah. Yang asrama itu FH 6. Kalau yang dulu pertama di pondok anak kerja semua di FH 3 pondok putra, belum ada anak kuliah, yang bekerja dulu di Matahari lama namanya SE singkatannya Super Ekonomi terus ganti menjadi Micky Mouse ganti lagi Matahari.*

**Narasumber : Ustadz Daryono**

**Status : Alumni Santri PP. Fathul Huda, Ustadz PP. Fathul Huda**

**Hari/Tanggal : Minggu, 06 February 2022**

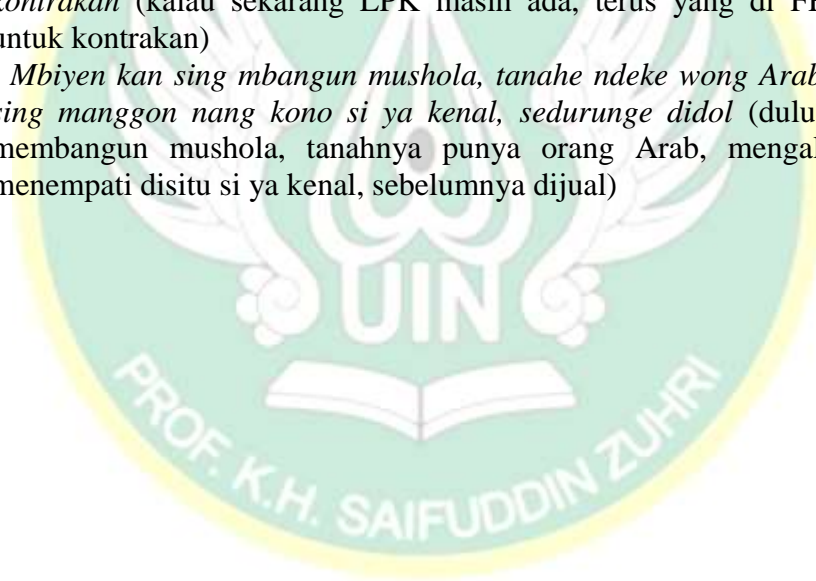
**Tempat : Teluk, Purwokerto Selatan**

- P : Bagaimana Kiai Moeghofir itu berperan atau berjuang di Kebondalem?
- N : Iya awal mula rintangan, ceritane ya memang dari Pak Kiai, *ya ana sing jail* (iya ada yang jahil), pernah *dibandemi* (dilempari), *terus ana kotoran nang ngarep lawang* (terus ada kotoran di depan pintu). *Aku juga ora menangi* (saya juga tidak berjumpa), ya cerita yah. Nah Mbah Nyai Moeghofir pernah sedikit cerita. Menurutku ya memang perjuangan agama *nang ndi-ndi ya ana tantangan nang ndi bae* (dimana-mana iya ada tantangan dimana saja). *Apamaning sing ndue ilmune walau ora akeh tapi kan manfaat* (apalagi yang ounya ilmunya walau tidak banyak tapi kan bermanfaat). *Dadi umum lah cara cerita paite ya sing ngerusuhi ngasi tekan bertaun-tahun ya ana* (jadi umum lah, cara cerita pahitnya ya yang mengganggu sampai bertahun-tahun ya ada). *Terus akhire bisa maring kene, apa jenenge perjuangan* (terus akhirnya bisa kesini, apa namanya perjuangan). *Angger arep berjuang, ilmune bertambah hehehe wong jenenge berjuang ana tantangane yawis disyukuri bae* (kalau mau berjuang, ilmunya bertambah hehehe orang namanya berjuang ada tantangannya ya sudah disyukuri saja).
- P : *Berarti pas niku kondisi masyrakate pripun pak?* (Berarti waktu itu kondisi masyarakatnya bagaimana Pak?)
- N : *Esih abangan* (masih merah) *Kira-kira tahun sekitar 1990an kayane, soale aku nang pondok kono juga wis pernah kejadian kue wis liwat.* (kira-kira sekitar tahun 1990, karena saya di pondok juga sudah pernah terjadi itu sudah lewat)
- P : *Ngapunten niki Ustadz Daryono mlebet pondok tahun pinten?* (permisi ini Ustadz Daryono masuk pondok tahun berapa?)
- N : *Pas jamane Mijan* (ketika zamannya Mijan) *Pas saya 1996 apa yah. Tahun itu pas awal-awal teror. Ngasi 2000 pira si yah, ya sekitar 2006 awal* (sampai 2000 berapa si yah, ya sekitar 2006 awal)
- P : *nggih Pak, menawi pas riyin Mbah Kiai niku dakwah wonten rencange nopo mboten Pak?* ( baik pak, ketika waktu itu Mbah Kiai itu dakwah ada temannya apa tidak Pak?)
- N: *Kalih Ibu Nyai* (dengan Ibu Nyai), *mungkin pernah bar ana madrasah kayane ana ngganteni Ustadz sing jadwal* (mungkin pernah setelah ada madrasah sepertinya ada pengganti Ustadz yang jadwal). *Kiai Ahmad Mansyur Kedungbanteng, ya termasuk gurune Gus Hani, Gus Iip putrane Bu Nyai sepuh* (Kiai Ahmad Mansyur, iya termasuk gurunya Gus Hani, Gus Iip anaknya Bu Nyai) *Pak Dahlan sekang Mangunjaya juga pernah diundang kon mulang* (Pak Dahlan dari Mangunjaya juga pernah diundang untuk mengajar). *Ya sing awal ya Bapak Kiai Arok* (iya yang awal ya Bapak Kiai Arok).
- P : Respon masyarakat waktu itu bagaimana Pak pas awal-awal?

- N : Iya karena ya mungkin lingkungan sekitar, sebagian ada yang menolak, karena kan dulu disitu banyak yang main, mabok. Iya kebondalem, *sejarahhe kan kebondalem ana terminal* (sejarahnya kan Kebondalem ada terminal).
- P : *Berarti kinten-kinten nopo mawon nggih Pak, tantangan selama dakwah beliau yang dihadapi kados niku.* (berarti kira-kira apa saja yah Pak tantangan selama dakwah beliau yang dihadapi seperti itu?)
- N : Iya pertama mungkin sebagian masyarakat belum menerima, kalo orang ndak suka kan macem-macem. ada yang sampai berbuat, ya ndak suka lah ditentang, santrinya pun ikut ndak disukai, pernah ada *Moeghafir cilik hehehe* (Moeghofir cilik hehehe) Dakwah yah, karena masyarakat ada yang belum bisa menerima belum bisa mengikuti seolah-olah kan bertentangan kaya musuh ya, setelah kesini masyarakat mulai sadar, santri cuma bisa mengikuti, kalo ada pengajian. Dulu belum banyak majelis-majelis ta'lim, bisa dibilang disitu ya termasuk awam. dulu si anak-anak ngaji kan centralnya disitu. Dari Kauman sendiri juga kesitu, awal-awalnya.
- P : *Mboten ngaji teng masjid istiqomah?* (tidak mengaji di Masjid Istiqomah?)
- N : *Istiqomah mbok ana pengajian sing mulang ngaji, jamane Mbah Bunyamin ya. Tapi yang dari kauman yang ngaji juga disitu Fathul Huda* (Istiqomah kalau ada pengajian yang mengajar ngaji, zamannya Mbah Bunyamin ya. Tapi yang dari Kauman yang ngaji juga disitu, Fathul Huda)
- P : *Terus tanggapane Pak Kiai priipun Pak, kepada masyarakat sing kados niku?* (Terus tanggapannya Pak Kiai bagaimana Pak, kepada masyarakat yang seperti itu?)
- N : *Iya tanggapane.. namanya berjuang yah, ya tetap sabar terus diterima, ora menyerah istilahe, tetap berjalan. Dilawan ya ora.* (Iya tanggapannya, namanya berjuang yah, ya tetap sabar terus diterima, tidak menyerah istilahnya, tetap berjalan. Dilawan ya tidak)
- P : *Saderenge bangunan sing wonten niku Mushola nopo Madrasah riyin?* (sebelumnya bangunan yang ada itu bangunan Mushola apa Madrasah duluan?)
- N : Mushola baru madrasah, sebelum mushola kan di rumah jamaahnya, ngajinya juga di rumah. Terus ada orang yang wakaf untuk bikin Mushola pertama. Sekitar 1980an, mushola kan lebih dulu daripada lainnya. terus *mbiyen kan jalan sing ngarep FH 5 kan biasa nggo ibadah kaya protestan apa yah, iya pernah ngene lagi perjanjen, ngana haleluya hehehe anu gereja si cokan nggo kegiatan. Ya dari SD sampai ke barat sana kan punya yayasan. Umah sebelah mushola ke barat itu kan punya kristen rencananya mau dibangun. Termasuk yang dibongkar itu buat parkir.* (Dahulu kan jalan yang didepan FH 5 kan biasa untuk ibadah kaya protestan apa yah, iya pernah sini lagi barzanji, sana lagi haleluya hehehe gereja itu sering untuk kegiatan. Iya dari SD sampai ke barat sana kan punya yayasan. Rumah sebelah mushola ke barat itu kan punya kristen rencananya mau dibangun. Termasuk yang ibongkar itu buat parkir.)

Terus yang sebelah baratnya kosong?) Lah itu dulu kan kegiatan disitu, anu apalah itu missa apa apa, kalo katolik kaya membaca orkestra apa yah.

- P : Baik Pak. *Teras bangunan pondok pertama niku pripun nggeh?* (baik pak, kemudian bangunan pertama itu bagaimana ya?)
- N : *Iya pertama pondok putra, kan urutane mushola, madrasah kan FH 2, pondok putra FH 3, terus sing kidul FH 4, sing FH 5 kan sing kulon yah, kue sing kulone FH 5 nggo apa?* (kan urutannya mushola, madrasah kan FH 2, pondo putra FH 3, terus yang selatan FH 4, yang FH 5 kan yang barat yah, itu yang baratnya FH 5 buat apa?)
- P : *Niku FH 6, tirose asrama nopo nggeh, tiyang kerja LPK nek riyin, nek seniki sampun dados kontrakan.* (Katanya asrama apa yah, orang kerja LPK kalau dahulu, kalau sekarang sudah menjadi kontrakan)
- N : *Iya nek ndingin nggo bocah LPK mungkin, nek siki LPK ne esih?* (iya kalau dulu untuk anak LPK mungkin, kalo sekarang LPK nya masih?)
- P : *Nek seniki LPK teksih wonten, terus sing teng FH 6 sampun ngge kontrakan* (kalau sekarang LPK masih ada, terus yang di FH 6 sudah untuk kontrakan)
- N : *Mbiyen kan sing mbangun mushola, tanahe ndeke wong Arab, menangi sing manggon nang kono si ya kenal, sedurunge didol* (dulu kan yang membangun mushola, tanahnya punya orang Arab, mengalami yang menempati disitu si ya kenal, sebelumnya dijual)



**Narasumber : Ibu Nyai Tri Rachmidjati**

**Status : Anak ketiga K.H. Ahmad Moeghofir, Pengasuh Fathul Huda**

**Hari/Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022**

**Tempat : Kebondalem Purwokerto Lor**

P: :Siapakah nama lengkap Kiai Moeghofir dan beliau itu lahir dimana?

N: Kalau nama lengkap yaitu Ahmad Moeghofir, kalau tempat lahir itu di Cilacap, 01 Juni 1938. Masa kecil beliau dan tinggalnya di Cilacap.

P : Siapakah orang tua dari Kiai Moeghofir?

N : Orang tuanya itu Bapak Ahmad Dasuki dan Robiyah. Bapak itu 3 bersaudara, Bapak nomor dua. Kakaknya itu Pak Ahmad Muchdir terus yang anak ketiga itu Pak Sumarno. Dua-duanya di Cilacap.

P : Kalau pekerjaan orang tuanya itu apa mi?

N : Zaman dulu ya petani sama guru ngaji di langgar

P : *Teras putrane Kiai Moeghofir niku sinten mawon nggeh?* (kemudian putranya Kiai Moeghofir itu siapa saja ya?)

N : Saudaranya umi yah sing pertama Adjib Al Hakim, Rachmat Burhani, umi ketiga Tri Rachmidjati, yang keempat Aunurrahman Prio Aji.

P : Baik Umi, kemudian apa saja prestasi atau penghargaan yang pernah beliau raih?

N : Jaman dulu yah kalau prestasi si umi ngga bisa mengatakan prestasi. Kalau penghargaan ya beliau kan PNS katanya, ya paling sertifikat PNS itu kan ada lencana karya satya. Lah malah Bapak itu sebagai Kiai, berjuang untuk kemajuan di sini, zaman dulu kan yah itu ya. Ketika perjuangan Bapak Ibu di sini diawal masih awam, menjadikan masyarakat yang paham agama, membangun mushola. Tapi kalau bukti-bukti syiar agamanya itu sering kita dapatkan dari beberapa orang yang dulu mengalami pernah mengaji dengan Bapak. Iya saat ini saja kadang masih ada. Waktu itu umi ngaji di Ajibarang, itu ada pengurus yang tanya, *njenengan ndaleme teng pundi*, terus ada pengurus yang datang, *niki tullih putrane Pak Kiai Moeghofir* (ini putranya Pak Moeghofir). Oalah iya iya, *mbiyen nyong tahu ngaji karo Pak Kiai* (dulu saya pernah mengaji dengan Pak Kiai). Saya itu dikenang diingat orang karena Bapak, bukan saya berbangga tapi menjadi cambuk

P : *Abah niku nate dakwah teng pundi mawon nggeh mi?* (Abah itu pernah berdakwah dimana saja ya mi?)

N : Iya waktu sebelum berusia sepuh seperti bulan Maulid, Rajab sering diundang sana sini, Purwokerto Wetan, Berkoh.

P : *Latar belakang pendidikan beliau niku pripun?* (latar belakang pendidikan beliau itu bagaimana?)

N : Kalau latar belakang pendidikan itu orang zaman dahulu ya sekolahnya itu hanya di SR (Sekolah Rakyat) kalau sekarang itu SD. SR setelah selesai, mondok di Kebarongan, Pondok Pesantren Wathaniyah Kebarongan Kemranjen sampai Aliyah. Setelah Aliyah itu baru kuliah di IAIN Sunan Kalijaga.

- P : *Niku lulus tahun pinten berarti nggih Umi?* (Itu lulus tahun berapa ya Umi?)
- N : Kalau lulus per lulusnya ngga paham, ya mungkin sekitar tahun 1995 atau 1966 mungkin, karena yang saya tahu tahun 1965 Bapak itu menikah, lah menikah itu ngga jauh dari lulus. Sebelum lulus itu sudah diterima bekerja di IAIN Purwokerto, karena sebagai mahasiswa berprestasi, sehingga dapat tawaran seperti ikatan dinas kalau sekarang. Jadi sudah diikat dahulu sebelum wisuda. Iya mungkin sekitar 1964 1965 mungkin, lulus sarjananya.
- P : Lalu bagaimana beliau itu bisa sampai menetap di Kebondalem, kapan dan dengan siapa?
- N : Sampai di Purwokerto itu, ceritanya iya berawal dari ikatan dinas itu, dari penunjukkan zaman dulu itu. Ketika pengangkatan PNS itu kan ada Surat Pernyataan bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Indonesia, lah *ndilalah* (kebetulan) Bapak itu daftar PNS dan jatuh di Purwokerto. Ibu yang dari Magelang kuliah di Jogja juga, jadi Bapak Ibu itu kalau ngga salah kan adek tingkat gitu ya, sama-sama di Jogja, hanya beda fakultas tapi sering ketemu. Lah sama-sama daftar PNS, kok jatuhnya di Purwokerto dua-duanya. Sampai di Purwokerto iya gara-gara itu. Mereka iya belum mengenal Purwokerto awalnya. Lalu hidup bersama-sama disini. Setelah lulus kan terus bekerja, menikah itu ya mungkin sekitar tahun 1964 1965.
- P : Ketika beliau datang di Purwokerto, kondisi lingkungan masyarakatnya bagaimana mi?
- N : Iya jadi ketika datang ke sini, Bapak itu di Purwokerto Wetan di daerah di Jalan Wakafiyah, di sekitar Masjid Wakafiyah itu. Dahulu mengajar di Masjid itu. Pada zaman itu masyarakat di sana sudah seperti keluarga, mereka antusias haus agama. Sampai akhirnya, iya namanya orang berkeluarga, mengontrak itu kan lelah ya dan dananya terbatas. Lalu bapak itu berdo'a, terus bertanya-tanya sendirilah. Kapan si ya kita bisa mandiri tanpa harus setiap tahun keluar uang buat kontrak. Sekali aja beli rumah sudah untuk selamanya. Lah itu bapak menjawab se jawab-jawabnya. *Ngko nek wis ndue anak* (nanti kalau kita sudah punya anak), *ngko ndue umah* (nanti kalau punya rumah), iya aamin begitu. Selama di Purwokerto Wetan, Bapak Ibu hidup lima tahun dari awal menikah, sudah cukup kental bergaul dan bersosialisasi dengan warga di sana. Ternyata setelah pencarian rumah tanah di sana di sini, ketemulah di Kebondalem. Tanah milik dua orang yang cukup dekat dengan Abah itu Abah Salim itu Arab dan satunya lagi itu, Pak Rusid yang punya tanah Arab depan halaman rumah itu dulu. Entah berapa rupiah yang jelas itu terjangkau. Dahulu rumah belum seluas sekarang. Lalu pindah ke sini sekitar tahun 1968. Di sini itu pokoknya punya anak pertama Mas Iib itu tahun 1968. Berarti benar sekitar 1963 1964 Bapak di Purwokerto Wetan selisih 5 tahun. Ketika pindah ke sini itu memang yang Bapak ceritakan, warga di sini masih awam terhadap agama. *Wong sing sholat urung akeh* (orang yang sholat belum banyak), apalagi *ngaji ora ana wong sing bisa* (mengaji

belum ada orang yang bisa). Tetapi itulah yang menjadi sebuah gayung bersambut. Gayung bersambut itu artinya *wong nyekel gayung arep nyidhuk* (orang memegang gayung akan mengambil), *sing dicidhuk banyu* (yang diambil air), *grubyuk.. gayunge isi* (gayungnya terisi), itu gayung bersambut. Artinya apa, tidak ditentang tapi ada banyak masyarakat yang senang. Dengan kedatangan beliau berdua sebagai warga baru itu mandan paham agama. Sebab Ibu dibesarkan dilingkungan pesantren, di Borobudur dimana Bapaknya itu kan di rumah dengan banyak santri. Ibu di rumah sudah biasa ngaji dengan santrinya Bapak, Mbah. Ibu juga mondok di Jogja. Ketika berhubungan dengan masyarakat yang butuh siraman rohani, ada masyarakat yang senang dibina dan ada yang belum menerima. Diantara mereka yang antusias mengaji seperti Ibunya Bu Muhidin, Ibunya Bu Samsudin, Ibunya Bu Suwar. Namun karena belum ada tempat untuk ibadah, Ibu menyediakan rumah sederhana ini menjadi tempat masjid dan tempat sholat berjamaah. Jadi jamaah itu dari sini sampai ke dapur. *Aku kemutan jaman mbiyen* (saya ingat zaman dahulu), *nek pas jamaah iku kan santrine di belakang* (ketika jamaah itu santrinya di belakang), *makmum keru dewek* (makmum terlambat sendiri), *sholat nang kene seblaha kompor koh* (sholat di sini sebelahnya kompor loh). Namun dengan kondisi seperti itu masyarakat sudi diajak prihatin, bagi Ibu itu sudah sangat *Alhamdulillah* mereka mulai beribadah. Namun ada juga masyarakat yang tidak berkenan, mereka mengganggu. Misalnya, *mbengi-mbengi lagi teraweh* (malam hari lagi sholat tarawih), *ana sing klathak watu krikil nang nduwur gendheng* (ada bunyi yang melempar batu krikil di atas genteng). Terus kadang ada bau pesing di pintu belakang rumah, *ana sing nguyuh nang lawang ndean* (ada yang buang air kecil di pintu mungkin). Kejadian itu tidak berhenti. Kemudian zamannya ibu-ibu yang sekarang ketika masih anak-anak, Bapak Ibu itu mengalami mereka pernah pacaran. Lalu mereka mencari jalan keluar bagaimana agar pacaran itu sebagai sebuah *ta'aruf* agar terkendali. Bapak Ibu memberi pemahaman al-qur'an dan hadis tentang batasannya sholat, *sapa sing kena senggolan ora batal, sapa sing senggolan batal* (siapa yang boleh bersentuhan tidak batal, siapa yang bersentuhan batal). *Nek batal berarti kena dinikah apa ora, sing ora batal berarti sing kena apa ora iya kan* (jika batal artinya boleh dinikahi atau tidak, yang tidak batal artinya yang boleh atau tidak ya). Sebab ketidaktahuan masyarakat mengira hal itu nantinya bisa menjadi awal ke jenjang lebih serius untuk kedepannya hehehe.. itu kondisi mereka pada saat itu.

P : Lalu bagaimana usaha Kiai Moeghofir agar masyarakat lebih antusias lagi terhadap pemahaman agama?

N : Oh iya dahulu RT di sini banyak orang Arab. Mushola itu dari fh 4 itu dulu itu punya Bu Eliyah. Kemudian Ibu Fatimah mewakafkan tanah untuk bangun Mushola, karena *carane neng ati terenyuh banget yah* (menurutnya hatinya merasa sangat tersentuh yah), *ana wong umaeh nggo umpel-umpelan sholat* (ada orang yang rumahnya digunakan berdesak-desakan untuk sholat). Bu Fatimah itu *sugih* (kaya), punya rumah di



Cirebon *sing dunyane mambrah-mambrah* (harta bendanya berserakan). Ceritanya kayanya ketika Abahnya Bu Fatimah meninggal, ia tinggal sendiri terus boyongan ke Cirebon. Rumahnya ditinggal kesini. Pak Moeghofir, *aku arep balik maring Cirebon* (saya mau pulang ke Cirebon). Tulung kie umah diopeni (tolong rumah ini dirawat), *dibuat mushola ngonoh njenengan sing ngandegani* (dibuatkan Mushola silahkan Anda yang mengatur). *Arep dibangun karo warga model apa bae ngonoh, aku pasrah* (akan dibangun dengan warga yang modelnya apapun silahkan, saya pasrah). *Mbarang wes diwakaf. Terus, ora ndue duit seperak-peraka, mbangun mushola si kepriwe* (ketika sudah diwakaf. Terus tidak ada duit sepeser pun, membangun mushola si bagaimana). Lah lalu kalau beratnya cuma itu saja kan dapat bantuan membangun yah. Berarti yang kedua, mengimami sholat kan berat, ibaratnya menjadi *nadzir* gitu kan berat. Akhirnya Bapak cari donatur, kumpul kumpul kumpul. *Rega bata, rega pasir, rega semen* (harga batu bata, harga pasir, harga semen). *Rembungan karo warga* (berdiskusi dengan warga), *pripun kang mas-mas* (bagaimana kang, mas-mas), kita buat mushola bareng-bareng, *tapi ora dibayar* (tapi tidak dibayar). *Sampeyan sing bangun mushola, mangke ibu-ibu sing pada masak* (kalian yang membangun mushola, nanti ibu-ibu yang masak). *Ayo dirancang musholane kaya ngapa. Gambar nggo pensil ya gambarane wong tua* (ayo dirancang musholanya seperti apa. Gambar pakai pensil, iya gambarnya orang tua). Akhirnya benar benar untuk swadaya masyarakat. *Sing mbangun kabeh warga RT kene. Mbiyen kene kie RT 27* (yang membangun semua warga RT sini, dahulu disini RT 27). Sebelum ada perubahan pembagian wilayah dulu, RT 27 RW 6. Lah ketika ada pembagian wilayah ngga tahu tahun berapa terus menjadi RT 04 RW 06. Lah akhirnya bapak-bapak itu ya waktu itu ya orang tuanya ibu-ibu Orang-orang itu, *gawe mushola bareng-bareng gawa pacul dewek gawa celurit dewek* (membuat mushola bersama, membawa pacul sendiri membawa celurit sendiri). Pokoknya ngga ada yang dibelikan, kecuali bantuan material itu. *Ndilalah Bapak diparingi gampang woro-woro nang kampus, nyong arep gawe mushola sapa sing arep nyumbang* (kebetulan Bapak diberi kemudahan, pengumuman di kampus, saya mau membuat mushola siapa yang mau menyumbang). *Kaya kuwe tok* (hanya seperti itu). *Ibu ya karo kanca pengajian, kanca-kanca kumpulan-kumpulan ibu kan akeh* (Ibu ya sama teman pengajian, teman –teman kumpulan ibu kan banyak). *Ya ana sing nyumbang duid ana sing nyumbang pasir, aku pasir ireng se-trek, aku gendeng aku apa apa apa*. Akhire jadilah mushola itu, tinggal diresmikan. Lah itu mushola jadi sekitar tahun 1977.

P : Kalau masa pembangunan pondok itu berapa lama mi?

N : Tahune ya mbuh kuweh ora ngerti. Tapi kayane si dulu pernah ada foto itu, ada tahunnya tapi fotonya koh hilang. Foto lagi peletakan batu pertama ada itu. *Mbiyen ngundang Pak Luki jenenge, sing tukang foto di Kebondalem* (dulu memanggil Pak Luki namanya, yang tukang foto di Kebondalem) Jaman kamera itu udah barang lah kalau sekarang kaya drone yah tidak semua orang punya. Foto selembur itu dulu dicuci cetak

tempatnyanya di Rita di sana dulu, namanya cuci cetak fotocopy. *Umi ya ana esih nganggo klambi pendek esih cilik, tahun pira kueh umi urung sekolah* (Umi iya ada masih pakai baju pendek masih kecil, tahun berapa itu umi belum sekolah). *Iya ndean 1975 an mbok, nang foto kuwe umi keton cilik, urung sekolah ya ndean antara 1-2 tahun* (iya kayanya sekitar tahun 1975, di foto itu umi kelihatan kecil belum sekolah iya kayanya antara 1-2 tahun). Iya hanya bisa memperkirakan. Yang jelas umi ingetnya ketika peresmian itu umi TK itu sekitar 1977. Diresmikan oleh Pak Lurah terus langsung dipakai oleh warga. Wah warga dulu antusias banget sholat berjamaa'ah setiap hari penuh, awal-awalnya. *Nang wulan ramadhan, shaf bisa sidakep ngasi kaya kie, saking penuh banget*. Itu orang tua, remaja, anak-anak banyak. Lah dulu waktu disini, ketika Bapak membangun rumah ini setahun. Dari garasi kesini sampai belakang, dijadiin kos-kosan putra, tapi khusus menerima anak sekolah. *Bocah SMA jaman mbiyen gede-gede banget* (anak SMA zaman dulu besar-besar banget). *Umi kemutan mbiyen jaman cilik untul-untul nang ngarepan* (umi ingat dulu zaman kecil jalan-jalan di depan). Lah karena ada banyak remaja disini. *Mbiyen kueh dadi ana pengajian warna telu*. Pengajian Bapak Ibu, remaja, *bocah cilik, remaja akeh* (anak kecil, remaja banyak). Lah awal mula pengajian itu dimulai malam Rabu, *mbuh tanggal pira kueh* (tidak tahu tanggal berapa) itu pengajian di mushola. Lah dulu pengajian awalnya dicampur. *Tapi kan bocah-bocah kuwe akeh banget, gemreyek, berisik, nah akhirne dipecah-pecah* (tapi kan anak-anak itu banyak banget, berisik, nah akhirnya dipisah). Jaman kecilnya Mang Ai, Pak Aris. Lah pas itu pengajian dipisah, yang mengajar ya Bapak Ibu. Tapi nek peringatan apa saja, memang selalu mengundang dari luar. Nah itu mushola dihiasi pake kertas crep, lampu neon warna warni dibuat meriah.

P : *Niku acara peringatane nopo mawon nggeh mi?* (itu acara peringatannya apa saja ya mi?)

N : Iya banyak penampilan anak-anak sekitar sini. Jamannya umi kecil kan banyak, generasinya umi, jamannya Bu Hidin juga kan dulu pada ngaji. Nah itu kesempatan untuk memasukkan nilai-nilai peradaban yang lebih, dari Kiai yang dipanggil untuk mengajar ngaji, peringatan PHBI. Tapi tidak mengundang yang jauh-jauh, ya sekitar sini. Iya Kiai sepuh yang dulu pernah mengajar di Masjid Istiqomah, Kiai Musalim Ridlo, Kiai Muslim, Kiai Misbah. *Kanca-kancane Bapak sing IAIN sing senior-senior* (teman-temannya Bapak yang IAIN yang senior). *Nek nggolet pembicara ya Bapak sing nggolet, rasan karo kancane* (jika mencari pembicara ya Bapak yang mencari, membicarakan dengan temannya) *Misal Bapak mulang nggone pengajiane Pak Muslim, ya ngko rasan nyuwun gantian mulang* (misal Bapak mengajar di tempat pengajiannya Pak Muslim, ya nanti dibicarakan meminta gantian mengajar). Dulu itu rupanya efektif, jadi masyarakat ada penegasan bahwa yang diajarkan Pak Kiai Moeghofir itu bener. Buktinya Kiai itu juga bicara yang sama. Karena masyarakatnya betul-betul awam sih. *Ora sekolah, awam agama* (tidak sekolah, awam agama). Terus dipisah ibu-ibu dibikin pengajian sabtu. Mbiyen-mbiyen

ya ora ngaji ibriz, ngajine bebas. Diwulang apa bae sing penting ngerungokna. Wis suwe-suwe kayane pengajiane mandan jalan, kudune dicekeli kitab, ben ana sing mandan dicekel. Ya begitu.

P : Berarti itu pas awal mula pengajian mulai tahun berapa mi?

U : Awal mula pengajian yang sekitar tahun 1977. Tapi kan belum ada pondok. Mushola jadi itu kan dibikin agak lama. *Karena woro-woro tok, Ibu mangke ndalu ngaos nggeh* (karena pengumuman saja, Ibu nanti malam mengaji ya). Lah karena Ramadhan, ngajinya setiap malam. *Awale seminggu sepisan tok karena kan jajalan yah* (awalnya seminggu sekali saja karena kan percobaan yah). Minat apa ngga, antusiasnya gimana. Setelah antusias terus waktu itu ditambah malam Jum'at untuk Ibu-ibu tapi, kalo Bapak-bapak ada sendiri. *Intine malem Jum'at kieh ora mung yasinan tapi berjanjen* (intinya malam Jumat itu tidak hanya yasinan tapi barzanji) *Ana sing bisa maca ya maca, ibu juga maca* (ada yang bisa membaca ya baca, ibu juga membaca). *Pas umi jaman cilik ya melu sholawatane tok* (ketika umi zaman kecil ya ikut sholawatannya saja)

P : Kemudian tadi Umi sempat menjelaskan pengajian yang dipisah untuk anak-anak, ibu dan bapak itu waktu pelaksanaannya bagaimana Mi?

N : Iya waktunya beda, kalau yang anak kecil itu bada ashar. Karena Bapak Ibu kan bekerja, Bapak di IAIN, Ibu di SMA 02 jadi kan selesai mengajar siang. Jeda sebentar masak, sore mengajar ngaji. Iya gantian Bapak dengan Ibu. Ditambah keponakan Bapak dari Cilacap, bergantian. Jadi Bapak dulu itu dalam situasi sulitnya itu tetap berusaha membantu keluarga yang dari Cilacap yang kurang mampu, disekolahkan. *Ayuh melu aku, tapi kudu komitmen gelem melu mulang bocah* (ayo ikut saya, tapi harus komitmen mau mengajar anak-anak). Jadi sekolah, *sore kon mulangi bocah cilik-cilik* (sore diminta mengajar anak kecil). *Tapi kuwe kudu wis diwulang disit* (tapi itu harus diajari dahulu). Dibedakan harinya saja, seminggu sekali si. Tadinya pengajian malam Rabu saja. Selain itu ya setelah sholat, wiridan pulang. Anak-anak ya tadinya seminggu berapa kali sampe akhirnya seminggu full sampe jum'at tok.

P : *Ngapunten Umi niku asmane keponakane sinten mawon?* (mohon maaf Umi itu nama keponakannya siapa saja?)

N : Oh itu dari masa ke masa ada terus itu. Jadi dari jaman pertama kali pindah itu ada siapa. Umi sendiri ngga hafal. Tapi orang-orangnya umi tahu. Sekarang udah ada yang sudah S2 itu banyak. Sampe era umi kuliah itu masih ada. *Iya wis akeh banget ada 10 lebih* (iyaa sudah banyak sekali ada 10 lebih). Karena ini tamat, *sapa maning sing ngeneh, kadang kie wis kelas telu, nambah siji* (siapa lagi yang kesini, kadang ini sudah kelas tiga, nambah satu). Begitu selalunya nambah satu. Jaman umi kuliah itu ada rata-rata ponakan Bapak karena menyekolahkan kan berat. Bapak Ibu sendiri kan putranya 4 tambah 1 kan jadi ada 5, itu disekolahkan. Menanggung makan sehari-hari, belikan baju sekolah dan sebagainya. kebanyakan itu kalau sudah tahun terakhir tambah satu sampai era dulu pas umi menikah itu masih ada loh, disekolahkan kuliah. Jaman STAIN itu masih ada. Pokoknya ngga pernah putus itu mesti ada terus. Iya rata-rata

mereka itu di sini ya rajin. *Sing ora rajin ya pindah* (yang tidak rajin ya pindah). Sepanjang yang ada keponakan-keponakan Bapak itu yang tidak jadi ya sekali. Jaman Bapak mandan mendekati Bapak meninggal tahun 2003 itu masih ada keponakan terakhir yang ada disini. *Ngasi lulus STAIN pira kaeh* (sampai yang lulus STAIN berapa itu). Iya itu kalo disebutkan satu persatu itu ngga hafal, yang jelas ada itu.

P : Apakah keponakannya itu semua disekolahkan di STAIN?

N : Ngga pasti, ada yang di SMP, di sekolahkan di SMA 2. *Jaman mbiyen bocah sekolah kan ora kaya saiki, saingan* (jaman dulu sekolah kan tidak seperti sekarang, bersaing). Kalau SMA itu dimasukkan di SMA 2, kalo dia mau agama itu di sekolah PGA. *Sing siki dadi MAN 2 mbiyen kan PGA* (yang sekarang jadi MAN 2 dulu kan PGA). *Nek sing maring ngene wis SMA atau PGA, mesti diarahkan ke IAIN* (kalo yang kesini sudah SMA atau PGA, pasti diarahkan ke IAIN). Kalau kuliah harus IAIN semua hehehe karena gampang membawanya, biayanya murah itu. *Ndilalahe ya Pakdhe Budhe sing pada nitipna maring ngeneh ya setuju, ya pada dadi* (kebetulan ya Pakde Bude yang menitipkan kesini ya setuju, ya pada jadi). *Iya mungkin barokahe Bapak Ibu ikhlas mbiyayani* (iya mungkin berkahnya Bapak Ibu ikhlas membiayai)

P : Jabatan Kiai Moeghofir itu di kampus sebagai apa mi?

N : Bapak itu berkarir lumayan bagus yah. Awal datang ke sini itu kan IAIN sini kan IAIN Sunan Kalijaga cabang dari Jogja yang satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah. Lah ketika datang kesini memang sudah mengajar, dosen. Lah waktu Bapak pertama itu kesini sudah jadi Wakil Dekan. Terus berkembang iya dalam jabatan dengan cukup lama. Terus waktu dekan disini setara dengan rektor IAIN, kan tahunya orang IAIN itu. Jadi yang sebetulnya statusnya Wakil Dekan. Kalau dapet undangan-undangan itu undangannya rektor. *Cabang tapi kan wong ngertine kue perguruan tinggi siji sing ana* (cabang tapi kan orang tahunya itu perguruan tinggi satu yang ada). Tapi kalo wisuda itu di Jogja, ya rektor sana dipusat. Tapi kalo ada misalkan wujud wisuda gitu yah, kalo wisuda kan ya kita juga mengundang rektor lain. Nah ketika UNSOED wisuda, dapet undangan nih, tulisannya Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Tapi yang dimaksud ya dekan itu. Jadi dekan satu, posisi di sini itu setara dengan rektor. Rektor yang dari sebuah perguruan tinggi tapi yang hanya satu fakultas. Tapi ya lumayan praktis banget si. Jadi bapak tadinya wakil dekan satu. Terus sempet off terus jadi wakil dekan dua apa tiga. Terus lama menjadi dosen biasa. Nah lama-lama itu karena bapak dosen biasa itu sering jadi rujukan. Akhirnya tahun antara 1985 itu Bapak dipilih menjadi rektor itu yang sama dekan. Pilihane kaya rektor itu ya memang kaya rektor si posisine sampai 1990. Iya sehingga kaitan pertemuan dengan jajaran pimpinan muspida muspika itu cukup baik. Itu yang juga menjadi lancarnya pembangunan mushola itu kan Bapak cukup dekat dengan bupati karena namanya rektor kan sering bertemu dalam acara-acara kabupaten, ada bupati ada rektor misalnya acara musyawarah rencana pembangunan. Waktu itu terus sampai mengundang bupati buat event meresmikan

pondok itu gampang banget. Dalam suatu acara Bapak bisik-bisik, nanti kalo mushola saya sudah jadi, *njenengan* meresmikan yah. Oh iya iya iyah nanti saya resmikan dengan ajudan saya. Jadi tidak perlu mengajukan surat. *Padahal sing jenenge Bupati arep rawuh kan ajudane survey disit, dalane kon bersih steril dan sebagainya* (padahal yang namanya Bupati akan datang kan ajudannya survey dahulu, jalannya supaya bersih steril dan sebagainya). Lah setelah dua periode, cape itu Bapak berhenti pas umur 80 tahun. Bapak berhenti pas umi belum lulus, masih skripsi. Akhirnya Bapak berhenti kan dekan baru yah tahun 1996. Selesaiannya kan 1995 akhir itu Bapak ditawari, *Pak njenengan mboten menjabat niku wagu* (Pak, anda jika tidak menjabat itu aneh), terus *kulo kepengin ngaso kon ngapa maning* (saya ingin istirahat, diminta untuk apa lagi). *Njenengan kan alumni syariah* (anda kan alumni Syariah). Bapak kan dulu fakultas syariah, prodi qadha, itu hanya satu prodi. *Nek mboten dingge kalih Bapak niku diaturi dados ketua jurusan syariah nggeh* (kalau tidak ditempati oleh Bapak itu diminta menjadi ketua jurusan syariah ya). Desakan demi desakan karena senioritas juga akhirnya Bapak menjabat sebagai ketua jurusan syariah, setelah menjadi dekan itu, juga untuk ya untuk menghidup-hidupi syariah agar besar. Waktu itu syariah masih baru. Prodinya dulu kayanya masih dua prodi, muamalah dan qadha'. Setelah di jurusan syariah itu 5 tahun lah. Terus itu bapak berhenti kayanya sekitar tahun 2000. Bapak *sedo* (meninggal) kan tahun 2003. Itu sudah posisi tidak menjabat, pensiun. Mulai kumpulkan berkas pensiun. Iya jabatan terakhir bapak itu.

P : Berarti dulu pas zamannya bapak itu adanya hanya fakultas syariah nopo mi?

N : Iya fakultas syariah, jurusane dulu kan 1996 itu kan masih STAIN. Pokoknya pas terakhir itu sudah STAIN. Terakhirnya Bapak di jurusan itu, jurusan tarbiyah eh iya pa yah. Kayane disit syariah pa yah.

P : Katanya dahulu Kebondalem itu terkenal ada terminalnya. Masyarakat yang tidak suka atau mengganggu yang menjadi konflik ketika abah memulai dakwah itu bagaimana?

N : iya itu mungkin kenapa disini itu masyarakatnya mandan Islam abangan. Itu ya karena pengaruh dari itu. sampai sekarang pun masyarakat disekitar terminal kan terkenal masyarakatnya yang keras kaya waktu terminalnya masih di Andang Pangrenan. Setelah dari kebondalem kan pindahanya ke Andang Pangrenan, itu masyarakat sekitar situ ya juga keras. Ana preman, pelacur, perjudian, entah sekarang gimana. Sama kaya pas terminal disitu kan jan benar-benar pusat kota. Iya mungkin karena pengaruh dekat terminal ada tukang copet, maling, tukang wadon, main kartu mandan bleber kesini. Orang sini kan ada yang kerja di terminal juga kaya supir. Tapi si ngga begitu berdampak, nyatane umi juga ora tau metu dolan, ya ngerti kue terminal.

P : Tantangan yang dihadapi beliau ketika berkiprah itu apa saja mi?

N : Tantangan berdakwah ya karena masyarakatnya yang majemuk dari agama, pendidikan, status ekonomi juga itu berbaur jadi satu kemudian juga dekat

dengan keramaian ya karena di tengah kota. Dulu pasar di sini Kebondalem rame banget, banyak toko juga. Sudah cukup lengkap dari penjual ayam, sayur, baju, sandal, sepeda, kecil tapi lengkap. Iya tantangannya paling mendidik warga yang butuh ketrampilan sendiri. Iya begitu ketika Bapak ngelus warga itu ora gampang. Begitu pula ketika ada permasalahan yang sifatnya itu kepercayaan kejawen. Itu membabat itu juga cukup lumayan sulit. Kaya misalnya jaman dulu itu kalo malam Jumat Kliwon itu di depan rumah sering ada sesajen. *Terus angger ana wong mati kuweh nek keranda wes dinaikkan terus mulai arep subhanallah wal hamdulillah wala ila ha illallah wallahu akbar.. itu mesti nang jero umah kuwe ana sing digebyak kaya bayi bar lahir itu loh, gebyak ke pintu mbuh ping pira itu gatau* (terus kalau ada orang mati itu keranda sudah dinaikkan terus akan mulai melantunkan Subhanallah wal hamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar.. itu pasti di dalam rumah itu ada yang digebrak seperti bayi baru lahir itu loh, gebrak ke pintu entah berapa kali itu) *Terus ngko ana mecah nek ora gandul ya semangka itu diangkat, brak* (terus nanti ada pecah pepaya atau semangka itu diangkat, brak dipecahkan). Iya apa itu. Cara umi waktu kecil itu kan semangka dipecah ya ngiler, semangka koh dipecah dibuang eman-eman. Nah itu dulu untuk memberantas yang gitu-gitu itu butuh proses lama. Itu sesajen makanan setan malah jadi mengundang setan. Iya dipojokan mana yah pokoknya biasanya di persimpangan jalan itu ada macam-macam bunga dialasi daun. Kebiasaan hutang ke rentenir, hutang 500 rupiah baliknya bisa jadi banyak. Rentenirnya ya warga sini juga. Dulu ada warga yang kaya iya karena membungakan uang itu. Nah itu biasanya Bapak Ibu kesempatan untuk bercerita ketika mengaji. Cerita menerangkan doa itu *Allahumma ashlih lana dunyana..* itu belakangnya diterangkan jadikanlah matiku itu sebagai saat untuk istirahat dari segala macam perbuatan dosa. *Lah terus dijelasna, sanes Gusti Allah mboten sayang justru sayang banget ben dosane ora tambah akeh sebab nek uripe dawa ndean bakal kegawa sing elek, jadi diselamatkan diampuni nang Gusti Allah* (lah terus dijelaskan, bukannya Allah tidak sayang, justru sayang sekali agar dosanya tidak bertambah, sebab kalau hidupnya panjang mungkin akan terbawa yang jelek, jadi diselamatkan diampuni oleh Allah SWT). Iya begitu Bapak Ibu kalau menjelaskan itu halus. Kalau didengarkan secara seksama maknanya dalam itu, masyarakat belum terlalu sampai, tapi ya pelan-pelan berjalan. Cara Bapak Islam itu kan damai, ngga usah yang keras-keras, pelan-pelan saja nanti pasti bisa. Belajar dari Ibnu Hajar yang mempelajari tetesan batu yang lama-kelamaan berlubang kan.

P : Baik Umi, selanjutnya bagaimana awal mula pondok berdiri itu sejak kapan?

N : Itu ya dari kepemilikan tanah, setelah sekian tahun kita punya tabungan berhasil membeli tanah yang jadi FH 3 itu. Terus kita kan sudah punya modal santri walaupun *ngalong*. Bukalah pendaftaran tahun 1995 diresmikan Bupati itu ya dari hasil donasi berbagai pihak. Bupati memberikan bantuan setelah peresmian. Awal mulanya ya itu sejak tahun

1995. Dulu santri awal itu 10. Bapak kan juga ngaji sama Pak Kiai Beji yang lama, jaman saya kuliah. Ngaji tanya berapa lama si proses upaya untuk mendatangkan santri. Ternyata pondok Beji awal dibangun itu 15 tahun baru rame. Tapi nyatanya ya itu, santri 10 agak lama mungkin ada setahun. Tapi malah justru ketika santri 10 itu efektif banget. *Siji ora jamaah kue keton. Bapak Ibu wes apal banget dengan santri 10 kueh* (satu tidak jamaah itu kelihatan. Bapak Ibu sudah hafal sekali dengan santri 10 itu). Dulu itu kondisi pondok pernah menampung sampe seratus lebih itu pernah. Kayannya itu pas Ibu menjelang *sedo* itu masih banyak. Waktu LPK itu masih ada, sekolah kesehatan. Ada tawaran kalau ingin mondok silahkan atau kost silahkan. Iya memang butuh waktu yang panjang mendatangkan santri. Setelah LPK surut bubar, iya kisaran santri 60. Itu sudah cukup ngga usah banyak-banyak.

P : Kalau anak-anak sekolah yang di kost itu apakah ikut serta masuk pondok?

N : oh itu semua dimasukan pengajian remaja semua, belum ada pondok, setiap malam Rabu. Iya aturan-aturan kostnya Bapak itu dulu setiap maghrib, isya, subuh wajib sholat jamaah di mushola dan setiap malam Rabu harus ikut pengajian.

P : Kemudian apa motivasi Abah dulu membangun pondok pesantren?

N : Saya hanya bisa ngomong berdasarkan pengamatan yah, kan ngga tau secara pasti. Karena keadaan masyarakat yang berada dalam keadaan gelap. Ketika Bapak datang sebagai pendatang dengan ilmu yang Bapak punya, bahwa masyarakat ini belum paham agama. Antara kepingin memanfaatkan ilmu, kemudian kepingin mendapatkan tempat yang nyaman sesuai background keilmuan. Kalau masyarakat yang seperti itu dibiarkan ya ngga nyaman sendiri. Waktu Abah sholat, tetangganya gitaran. Ngaji iya bareng, jamaah iya bareng. Iya mungkin intinya kepingin merubah keadaan dan menyadarkan masyarakat.

P : Bagaimana strategi Abah itu membuat kedekatan dengan santri dahulu?

N : kedekatan warga dengan santri. Nah itu bedanya santri dulu dengan sekarang. Ada beberapa ngaji yang dengan Bapak dan Ibu dulu ngaji ya dicampur, itu pengajian umum. Tapi khusus pengajian umum santri dan warga. Itu ngajinya ganti-ganti kitabnya. Warga mau ngaji duduk bareng dengan santri baik yang tua dan muda. Lah terus ketika PHBI itu ada penampilan dari yang anak-anak kecil, nyanyi kadang lagu anak-anak yang islam, terus puisi. Kalau orang tua lagu jawa, ya kaya sholatullah salamullah.. itu tapi nanti ada syair jawanya. *Misale sholawat badar ya ngko terus ngisore dibikinkan syair sama ibu, ayo sedulur pada ngaji supayane mlebu surga* (misalnya sholawat badar iya nanti terus bawahnya dibuatkan syair sama Ibu, ayo saudara pada ngaji agar masuk surga). Sampai beberapa hari itu Ibu-ibu mau latihan. Walaupun tampil biasanya Ibu-ibu ngga pede, maju duduk bawa teks boleh. Iya warga dan santri bergerak bersama-sama iya karena ada kemauan. Sampai beberapa dekade yang lalu itu dulu tempatnya Bu Yuli kan Mbahnya meninggal. Tanpa dikomando itu kan santri sudah pada kesitu. *Ana sing gotong meja,*

*maring mburi* (ada yang mengangkat meja, ke belakang). Artinya ada menunjukkan empati kepada keluarga sekitar.

P : Baik Umi, lalu bagaimana upaya beliau dalam mengembangkan pondok pesantren?

N : Perkembangan yang bisa dikatakan pesat ya bisa dikatakan jatuh bangun ya pasti karena sebuah usaha. Upayanya ya dengan syiar ketika mengadakan kegiatan keagamaan itu disiarkan. Kalo jaman dulu kan belum ada larangan kaya sekarang penggunaan toa itu yah. Jadi misal ada peringatan Maulid Nabi di mushola itu yah bisa itu terdengar dengan jelas. Terus untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ibadah itu memang gampang susah. Sering dengan mengadakan event terus ada makanannya. Iya Bapak Ibu itu dengan segala usahanya dana yang dimiliki digunakan benar-benar untuk masyarakat. Upaya yang lain itu karena pondok kalo ngga berkembang itu kan sulit. Dengan melebarkan lokal yang tadinya awalnya santri *mbalong* terdaftar 50 orang santri yang datang dan pergi tidak mukim. Tapi itu tingkat keistiqomahannya tinggi. Santri itu datang sore setiap hari. Dan ada liburannya ketika liburan sekolah, hanya tidak sepanjang libur sekolah, terus setiap Jumat libur. Santri dulu itu terbilang lebih tangguh, misalkan habis ngaji disuruh maju belum siap, isin. Itu besoknya tetap datang, ngga mutung. Umi dulu itu kan ngaji sama Mas Amin, Mang Ai, Mang Toni. Jadi Bapak Ibu itu menanamkan kedisiplinan kepada santri dan warga. Dimulai memberikan uswah kepada keluarga dulu. Jadi umi kita berempat yah anaknya itu kan suruh ngaji. Bada maghrib bada subuh. Itu wes paten kudu ngaji. Lah itu kita ngantri ke ibu itu ngaji Al-Qur'an. Bapak itu kita setoran kitab, Bulughul Maram misalkan, *Al faslu utawi iki iku fasal*, bab Ash shoumu. Lah itu contoh didisiplinkan keluarga itu untuk modal Bapak kepada anak-anaknya untuk mengajak warga bisa meramaikan mushola, bisa mngajak santri yang baru sedikit untuk semangat. Dulu itu kan lama santri tetap 10 terus selama beberapa tahun sampai Bapak bertanya kepada Bapak Kiai Kauman yang sudah sedo, umi lupa namanya. Terus Bapak Kiai Mukhlis pendiri Al -Hidayah, Kiai di Beji yang dahulu, ternyata masa jungkir baliknya 10-15 tahun. *Oh berarti aku urung apa-apae yah tembe rong taun santrine 10 itu berarti wajar nggeh. nggeh wajar niku, mangke kan nambah piyambak*. Iya karena perbedaan luas tempat kan beda jumlah santrinya. Iya perluasan si beli tanah warga. Kalau ada kegiatan apa, warga itu kan tular menular cerita, mengajak yang lain. Ada pembacaan barzanji di mushola, kan orang jadi tahu. Terus pengajian di remaja juga ada, iya pada ngaji duduk. Tapi ya memang waktu itu belum ada pesantren yang ada tata aturan berpakaian, ngaji pake kaos oblongan celana panjang ya biasa aja. Nah dari begitu itu ditelatani lama-lama ya mungkin dari mulut ke mulut koh terus bertambah. Kita itu beberapa kali didatangi sekolah kaya SMK Swagaya, STM, MAN dulu kan PGA. Awalnya Bapak Ibu kan dulunya punya kost-kostan putra. Kost itu sendiri ada ngajinya di mushola. Umi berempat anak-anaknya ya ngaji di mushola dengan Pak Kiai Mansyur Kedungbanteng. Itu kan cikal bakalnya kita berempat bisa qiroah



itu. Karena kan pas pertama kali pengajian akbar di Masjid Istiqomah, beliau baca al-qur'an waktu itu masih muda. Bapak kan sebagai salah satu sesepuhnya masjid itu, *kan kepenak nggole takon, badhe pundi, Kedungbanteng, Cobi anake kulo diwarahi qiroah nggeh* (kan mudah untuk bertanya, mau kemana, Kedungbanteng, coba anak saya diajarkan qiroah ya). Belajar di mushola, berempat. Iya kan orang jadi lihat ngintip di kaca, qiroah kan seru. Lama-lama ada anak-anak yang nebeng. Cikal bakal pondok kan dari pondok putra. Lah trus pertimbangan lokal. Awalnya berkembang ada santri putri itu waktu itu ada santri pertama anak Cilacap, yang dari jeruk legi entah tau info darimana disini ada pondok. Ibunya kesini, *kulo titip anak kulo ken ngaji teng mriki* (saya titip anak saya mengaji di sini). Akhirnya kan tidur di belakang, itu yang kamarnya Bu Sal sekarang tadinya kan langgar pribadi. Akhirnya dia disitu sendiri, terus Bapak Ibu berdoa *nyuwun diparingi dalan* (memohon diberi jalan petunjuk), berharap anak ini ada temennya kelak. Lah terus ada anak SMK Swagaya juga anak SMA 2 itu, mereka tau info daftar kesini itu mondok katanya suruh orang tuanya. Lah itu jadilah bertiga tidurnya di langgar itu dan terus bertambah. Akhirnya rumah yang untuk langgar itu disekat untuk anak putri. Lama kelamaan penuh. Zaman dulu syahriah 10 ribu. Beberapa santri kadang meminjam peralatan ndalem. Iya karena Bapak dulu kan jadi ketua MDI (Majelis Dakwah Islam) kalo sekarang ya MUI, terus kumpulan NU kalau sekarang kaya MWC. Dulu itu sering ada pertemuan disini. Lah itu ketika lagi santai di ruang tengah kadang keliatan ada santri lewat. Dulu itu ada warga sini Bu Aliyah, pindah rumah keluar kemudian menjualnya ke Bapak. Bapak Ibu dapet rumah itu harganya murah. Kemudian dibangun untuk asrama putri. Lah itu berkembangnya santri menjadi bermacam background asalnya. Bapak menerima semuanya *wis pokoke sapa bae lah wong kerja, SMP, SD (sudah pokoknya siapa saja lah orang kerja, SMP, SD)*. Namun menjadi kesulitan tersendiri, karena berbeda usia, tapi itu menjadi tantangan tersendiri buat Bapak.

P : *Teras niku tiyang sing kerja teng LPK nderek ngaji mriki dados santri nopo mi?* (kemudian itu orang yang kerja di LPK ikut mengaji di sini menjadi santri apa mi?)

N : Iya itu Abah Hani dulu pernah mengenyam pondok agak lama juga kuliah di Yogyakarta. Mungkin masih terbawa suasana pesantren di Jogja, ada keinginan untuk bisnis. Ia membuka sekolah kursus komputer, dulu awalnya LPK komputer terus berubah menjadi bidang kesehatan mencetak tenaga asisten perawat, D1 keperawatan. Nah dalam brosurnya itu disediakan tempat, kost mondok dan mandiri. Ternyata itu yang minat mengaji banyak. Di sini sholatnya sampai full menabrak tembok. Ketika LPK berkembang pesat sampai beberapa kelas, itu jumlah santri putra putri sekitar 110 orang. Waktu itu ketika Ramadhan shalatnya tidak cukup maka dibagi. Sholat jamaahnya Maghrib Isya Subuh. Jamaah putri di Madrasah sama Ibu, terus dibagi kan Ibu bagian isya dan tarawih, Umi bagian maghrib, subuh. Iya itu ditambah warga jadi full di madrasah.

- P : Pada saat itu tahun berapa dan apakah Kiai Moeghofir masih ada?
- N : Kayanya mengalami setahun apa yah, putra itu FH 3 sudah jadi, FH 4 kamar pengurus.
- P : *Sikap keteladanan saking Abah sing dugi seniki teksih dikenang niku nopo mi?* (sikap tauladan dari Abah yang sampai sekarang masih dikenang itu apa mi?)
- N : Di keluarga Bapak itu kan petani yah, mereka tidak bisa mensekolahkan anaknya. Nah Bapak mau menyekolahkan keponakannya itu, tapi nanti disini ikut membantu Abah mengajar diniyah anak-anak. Pertama itu yah semangat, kedua tawakal.



**Narasumber : Ibu Suwarti**  
**Status : Masyarakat**  
**Alamat : Kebondalem, Purwokerto Lor, Purwokerto Timur**  
**Waktu : Minggu, 22 Mei 2022**

P : *Ibu teng Kebondalem saking tahun pinten?* (Ibu di Kebondalem dari tahun berapa?)

N : Di sini ya dari lahir, tumpah darah. Bapak asli Kebondalem, Bapak saya itu Pak gedhenya Mang Toni. Kalau Ibu saya dari Klampok. Terus berdomisili di sini terus membuahkanlah saya hehehe.. ya sampai aku punya anak cucu.

P : baik Ibu berarti sudah lama disini ya, menurut Ibu bagaimana sosok pribadi Kiai Moeghofir?

N : Iya beliau itu adalah pendatang dari Yogyakarta, terus dia memperistri Bu Moeghofir, pindah di Wakafiyah, kompleks wakafiyah

P : *Sing teng wingking pasar wage nopo Bu?* (yang di belakang Pasar Wage apa Bu?)

N : Iya, *nang kono* (di sana) terus pindah, ya beberapa tahun lah. Pindah di Kebondalem, sampai beberapa tahun hamil punya anak satu sampai keempat. Terus ndilalah itu ada rumah yang mau dijual, ternyata sama Pak Moeghafir itu diwakafkan. Adanya Mushola di sini itu berkat jerih payahnya Pak Moeghafir dan didukung warga. Termasuk Bapak saya, Pak Maduni, Pak Madrawi, Pak Martodarmo Mbahnya Pak Aris, terus banyaklah pendukung dari warga.

P : *Dana pembangunane niku pripun bu?* (Dana pembangunan Mushola itu bagaimana bu?)

N : Dana pembangunan itu dari donatur-donatur. Terus ketika masa pembangunan, warga sekitar bergilir memberikan konsumsi kepada pekerja bangunan Mushola. Pagi nasi, eh pagi minuman sama cemilan, siang makan nasi, sore minuman cemilan sama makan sore. Yang membuat itu tukang sama warga.

P : Mushola itu dibangun tahun berapa yah bu?

N : Yah lupa, kan Bapak meninggal tahun 1991. Pas itu aku punya anak kedua lahir tahun 1979, sudah ada mushola, berarti sekitar 1980 apa yah. Anak saya yang kedua pas umur dua setengah tahun itu malah *ngoprak-ngopraki* (mengajak) temen-temennya untuk sholat, waktu itu belum ada toa, malah kenthong. Kenthonge kan masih ada kan memang jerih payahnya Pak Moeghofir itu ada manfaatnya. Kebetulan Ibu juga mendampingi untuk membimbing ibu-ibu, remaja dan anak-anak untuk ngaji dari mulai nol, karena belum ada yang bisa paribahasane alif lah ya belum tahu. Sampe pada bisa tahu. Setelah itu beliau membangun madrasah itu tanahnya beli sendiri, bukan wakaf.

P : Kalau masyarakat yang tinggal di sini itu terdiri dari orang mana saja Bu?

N : Lah itu kebanyakan orang Arab itu yang tanah di sekitar Mushola, Mba Uut depan Mushola dan sebelahnya juga orang Arab, itu tanahnya dijual di wakafkan untuk Mushola. Nama yang mewakafkan sapa si yah.. oh iya Bu

Fatimah. Awalnya sholat di rumah Pak Darmo Sumarto, Mbahnya Pak Aris. Masih di rumah terus sampe ada orang Arab biasane belinya yang lebar, itu kan kecil banget. Melihat lingkungan ini belum ada mushola, banyak yang belum menganut Islam juga karena masih Islam KTP lah. Makanya ini diwakafkan untuk membangun mushola. Iya sekitar tahun 1970 kan anak saya lahir 1979 sudah ada mushola, tapi ya belum sebegini.

P : Kemudian menurut Ibu, kehadiran Kiai Moeghofir di sini tantangan apa saja yang dihadapi beliau?

N : warga di sini kurang mengerti soal keislaman kan banyak. Itu kan yang depan mushola itu dulu udah buat pondok tapi masih baru, itu sering dibuangi BAB, tapi ngga tau siapa. Pagi-pagi udah ada gitu. Sampe rumahnya sendiri juga ada di depan pintu. Tapi ya memang kegigihan Pak Moeghafir untuk memperjuangkan Islam itu ya bagus. Alhamdulillah sampe aku ya bisa melu ngaji.

P : Kegiatan mengaji pertama dari pak Moeghofir itu kapan dan dimana Bu?

N : Kalau saya dari Ibu-ibu itu oleh Ibu Moeghafir, mengaji alif ba ta iqra dibantu sama Bu Eni dan Bu Ami. Di madrasah, tapi sebelum itu juga pernah di kamarnya Ibu Sal dulu kan mushola rumahnya Kiai Moeghafir. Di sana untuk latihan Ibu-ibu yang belum bisa sholat. Iya jatuh bangun lah, banyak tantangan yang dihadapi beliau tapi Alhamdulillah ya bisa dilalui. *jere wong mlaku esih tekan ngidek krikil-krikil* (Ibarat orang yang berjalan kan masih bisa sampai walau menginjak bebatuan kecil)

P : Kalau dulu kan sempat terjadi sengketa tanah dengan pemilik SD Kristen ini ya Bu. Itu pas saya masih awal kuliah. Berarti dulu disini ada orang kristen yang menetap ya Bu?

N : Ada, dulunya sini itu rumah yang kosong itu depan pondok untuk rumah orang jompo dari orang kristen, ya kaya kost-kostan kae loh mba, yang ngurusin orang tuane Pak Har

P : Ketika itu adakah pernah terjadi perselisihan dengan orang kristen?

N : biasa saja mba, kita saling menghormati kaya Pak Har dan orang tuanya. Dulu itu cuma empat rumah tok yang kristen. Sekarang kan ini kosong sini udah ngga ada, terus Pak Har Bu Eli, kakanya Bu Nani sama Pak Rono itu lah suami istri yang ngga punya anak, itu nikahnya kan Islam. Tapi terus dia balik lagi ke kristen, sama adiknya saya.

P : Baik Ibu, kemudian menurut informasi yang Salwa dapat katanya dahulu di Kebondalem ada terminal, apakah ada pengaruhnya orang-orang terminal bagi warga di sini?

N : Iya jadi Kebondalem itu memang orang-orangnya banyak ditakuti. Diibaratkan hewan seperti singa. Saya pernah disalahi orang terus saya bilang aja orang Kebondalem, terus pada takut. Ka kuwe lah. Sebenarnya orang-orang terminal di sini ngga banyak. Kebanyakan orang pekerja biasa seperti membuat peti untuk sabun, tempat sabun potong lah. Dulu kan masih membuat sabun cap apa gitu lah. Kalau sekarang sudah bagus sabunnua. Dahulu saya ikut membawakan tong kemudian di setor ke

pabrik. Terkadang saya ikut memaku membuat tong dan peti. Iya seperti itu di sini memang belum paham Islam.



**Narasumber : K.H. Rachmat Burhani**

**Status : Pengasuh PP. Fathul Huda, Anak kedua Kiai Moeghofir**

**Hari/Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022**

**Tempat : Kebondalem-Purwokerto Lor**

P : Siapakah Kiai Moeghofir itu dan beliau asalnya dari mana?

N : Beliau tokoh yang cukup dikenal karena dakwahnya dan juga pendiri pondok pesantren Fathul Huda bersama istrinya Ibu Nyai Mundjiah. Beliau lahir di Cilacap desa Bojong Kecamatan Kawunganten. Daerah yang cukup jauh dari perkotaan. Ayahnya Ahmad Dasuki merupakan seorang tokoh di sana. Anak dari Mbah Sanasir. Sudah saya tahunya sampai itu saja. Ia adalah seorang petani yang punya pemikiran ingin anaknya sekolah diluar kota. Bapak itu anak kedua, anak yang pertama Pak Muchdzir, yang kedua itu Bapak dan yang ketiga Pak Sumarno. Terus Bapak Dasuki itu punya pandangan yang beda, disaat temman-temannya bertani, angon kerbau itu ndilalah ada ide menyekolahkan Pak Moeghofir itu jauh dari kampung, waktu itu jalannya sangat sulit jalan menuju kota, rusak. Saya juga pernah kesana, kalau musim hujan itu segini (menunjukkan batas di bawah lutut). Itu sulit sekali masa itu. Dan berhasil, saudaranya pada ikut semua, sepupunya, tetangganya, pada ikut belajar kesana, ngaji, termasuk mbah dasuki itu, tokoh juga itu dulu. Jadi cara mendidik itu berbeda dengan lainnya, loncat yah istilahnya. Kalau Ibunya Bapak itu Ibu Robiah, dulu ia mengajar ngaji di langgar. Saya jarang mendengar ceritanya. Cerita Bapak itu ya melalui mulu ke mulut dan telinga ke telinga, yang jelas Bapak itu memang cerdas lucu, suka *ngledak* kalau mengajar lucu. Dan kata orang-orang itu udah lucu tapi beliaunya diam saja itu, ngga ketawa. Jadi khasnya itu, buat lawakan ya ngga ketawa. Itu yang saya ingat dari si mbah.

P : baik Abah, kemudian bagaimana latar belakang pendidikan Kiai Moeghofir?

N : Nah itu derajatnya berarti kan lulus SD, masuk pondok kan sampai *Aliyah*, SMP sampai *Aliyah*. Jadi keilmuan beliau dari situ itu banyak sekali. Belajar bahasa Arab, Fiqih, Tauhid, kitab-kitabnya ada semua itu, dan juga tentang apa namanya tentang Ilmu Mantik, tentang tata bahasa khusus Ilmu Mantik, kalo dicari bisa. Pinter itu kalo ikut debat bisa menang. Beliau mulai jenjang pendidikan sekolah menengah hingga aliyah di Pondok Pesantren Kebarongan, bertempat di daerah Kemranjen, Cilacap. Kemudian ia melanjutkan studi jenjang perkuliahan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia lulus dengan waktu singkat dengan nilai yang bagus. Pada saat setelah selesai ia sudah menjadi asisten dosen. Ia mendapat penempatan kerja di Sunan Kalijaga Banyumas (SUKABA) bertempat di sebelah Selatan Pasar Wage. Merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga hanya satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah. Beliau aktif mengajar sambil berdakwah juga menjadi Dekan Fakultas, setingkat dengan rektor karena cabang IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah. Selama masa pendidikan di Yogyakarta, ia aktif di kampus. Setelah lulus

kuliah ia menikah dengan Ibu Nyai Mundjiah yang juga sekolah di IAIN Sunan Kalijaga mengambil jalur sarjana muda namanya *Bakhalul Arkhawrj* (BA) pendidikan dua tahun. Kemudian Bapak menjadi dosen dan ditempatkan di Purwokerto. Selama ia belajar sudah menunjukkan bakatnya mengajar, dipercaya menjadi asisten dan diterima menjadi dosen ditempatkan di Purwokerto.

P : Ketika di Purwokerto mereka tinggal di daerah mana?

N : Mereka tinggal daerah Utara pasar wage, Jl. Wakafiyah terdapat kontrakan, mereka mengontrak yang dekat dengan kampus sampai akhirnya berpindah di Kebondalem.

P : Kemudian karir, jabatan atau pekerjaan Kiai Moghofir itu apa ya Abah?

N : Beliau dahulu jurusan Qodlo Fakultas Syariah, tapi kerjanya di Fakultas Tarbiyah. Ia mengajar tafsir, mestinya ia mengajar di pendidikan. Beliau itu menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto sekitar tahun 1960. Iya itu bangunannya pun masih kecil, lalu dikembangkan menjadi STAIN itu ada tarbiyah dakwah. Kemudian yang tadinya kampus berada di pasar wage itu pindah. Beliau mendapat relasi dan kesepakatan dengan pengusaha karena tanah yang letaknya strategis di tengah kota, dibeli ditukar guling oleh pengusaha ditukar dengan tanah di Karang Jambu. Sehingga ketokohnya sangat menonjol pada waktu itu. Ia pindah di Kebondalem, memiliki tanah rumah sendiri.

P : Adakah karya yang dimiliki Kiai Moeghofir?

N : Selama ia menjabat menjadi rektor disana, karya yang paling dominan adalah Tafsir Fathul Huda, kemudian buku *Al Jilbabu fi al-Qur'an*. itu sesungguhnya adalah disertasi beliau untuk meraih gelar professor. Beliau melaksanakan pendidikan, meneruskan untuk profesor di Jakarta. Tetapi pada masa konsultasi, berkas itu dibawa dengan tas koper yang mungkin dikira isinya uang di kereta diambil orang. Sehingga berhenti, saya waktu itu ikut menulis di komputer, media penyimpanannya hanya hasil ketikan manual dengan pensil namun hilang, sehingga karya tersebut tidak diteruskan. Selama beliau hidup pun aktif di Nahdlatul Ulama, di masjid-masjid, wakafiyah, mangunjaya, istiqomah dan attaqwa, aktif dakwah, aktif mustakhsyar cabang maupun tingkat NPWC sampai beliau wafat masih menjadi seperti itu pada tahun 2003. Beliau wafat pada bulan haji, dzulhijjah. Beliau berdakwah dimulai dari menjadi dosen, kemudian menjadi pengasuh mushola atau nadhir istilahnya hingga sampai disini. Ketokohan pada waktu itu juga banyak diantaranya yang menjadi mitra yaitu Abu Salam, Musallim Ridlo, Kyai Muslikh, Kyai Musaf Abdillah hampir semuanya adalah dosen IAIN. Kyai Abu Salam putra dari Ahmad Bunyamin, salah satu tokoh yang menjadi penyebar Islam di daerah sini.

P : Ketika beliau itu dulu akan mendapatkan gelar profesor, itu menemui siapa di Jakarta?

N : Sahabatnya itu Kiai profesor Muhin Umar itu yang menjadi rektor IAIN Yogyakarta. Iya rektor saya waktu saya kuliah. Kejadiannya, karya tulis semacam disertasi yah. Nah dosennya kan ada di jakarta, konsulnya ke Jakarta. Buku yang waktu itu *al jilbabu fii al-Qur'an*. Dulu kan belum ada

komputer, diketik pakai stensil, per halaman. nanti ada yang saya ikut ketik, beliau yang tulis tangan di kertas, cetak. Waktu itu kan mau ke Jakarta, dimasukkan ke koper merknya icholak, yang bagus itu. Koper ditaruh diatas. Pokoknya copet itu ngiranya itu uang kali yah, jadi diambil. Beda sama sekarang kan ada flashdisk, hardisk. Dulu ya hanya pakai ketik tok, begitu ilang ya sudah. Tidak ada foto copynya, soft copy. Menulang lagi juga udah ngga sampai. Jadi bahan buat karya ilmiah itu ya terus hilang. Itu yang saya tahu ya hanya itu. Waktu itu kiyai pak profesor Muhin Umar itu sahabat beliau, rektor IAIN Sunan Kalijaga. Tapi dokumennya itu aduh sama sekali ngga ada. Kalau buku tafsirnya itu masih.

P : Baik Abah, kemudian bagaimana kondisi masyarakat Kebondalem pada saat itu?

N : Pada saat itu di Kebondalem masih seperti zaman jahiliyah. Daerah yang terdapat terminal bus Purwokerto, dan beberapa toko seperti SE sumber ekonomi kalau sekarang Matahari. Terdapat tempat terminal, cuci mobil, cuci bis, sungai, dan tempat pelacuran dibelakang terminal bus. Terdapat SD 01 dan SD 04 Purwokerto Lor. Jadi dulu disini negatif. Orang-orang mungkin terpengaruh oleh kehidupan terminal. Pekerjaannya rata-rata di Bis, dagang rokok, calo bis. Mungkin daerah disini masih hitam, kemudian setelah beliau pindah di Kebondalem, membangun rumah dan mendapatkan wakaf dari Ibu Hj. Fatimah untuk mendirikan Mushola Fathul Huda. Oleh sebab itu dinamakan Mushola Fathul Huda karena beliau punya tekad makna Fathul Huda ialah terbukanya petunjuk. Karena sebagian orang sudah mulai sholat, yang paling aktif adalah bapak Salimi merupakan bapak sepuh disini, bapaknya Sahuri yang menjadi pembadal imam bergantian dengan Kiai Moeghofir. Jamaah pada saat itu belum banyak, yang membangun adalah masyarakat bergotong royong. Biaya pembangunan itu dari para doatur, Bapak dan warga karena iku bantu membanun mereka modal alat perlengkapan masing-masing.

P : *Ngapunten niku mushola dibangun tahun pinten nggeh Abah?* (mohon maaf itu mushola dibangun tahun berapa ya Abah?)

N : waktu itu saya masih SD sekitar tahun 1970, yang meresmikan pada waktu itu adalah Bapak sendiri. Kemudian mulailah perjuangan yang lebih terang, kalau dulu masih zamannya masih dirumah, pertamanya masih dirumah, jamaah diajak pengajian ta'lim dan setelah ada wakaf jamaah menjadi banyak. Adanya pelaksanaan zakat fitrah, qurban membuat Mushola Fathul Huda lebih ramai. Perkembangan berikutnya karena yang mengaji diniyah sudah lebih banyak, beliau membuat keputusan. Santri yang mengaji sangat banyak ratusan dari istiqomah, mangunjaya, wakafiyah dan masyarakat kebondalem, santri kecil diniyah. Bahkan saking banyaknya sampai diedarkan imtihan beberapa kali, ada dokumen ijazah diniyah. Jadi masa itu adalah masa keemasan.

P : *Niku ngajine nopo mawon nggeh Abah?* (itu mengajinya apa saja ya Abah?)



- N : Pola pendidikan dakwahnya juga mengajari anak-anaknya, Al-Qur'an, hadis, setoran dengan yang lainnya. Awalnya ngaji di rumah, mengaji kitab dengan yang lainnya. Al-Qur'an Qiroah, Al-ibriz sampai sekarang diulang-ulang. Dibantu oleh Ustadz Syafiq Basalamah, keturunan Arab putra Ahmad Basalamah yang punya toko gunung jati. Murid dari Ibu Mundjiah di SMA 02, ia mengajar tajwid dan qiroah. Ia menjadi direktur RS Siaga Medika. Kemudian dibantu oleh Kiai Ahmad Mansyur dari Kedungbanteng mengajar Al-qur'an. sanadnya saya dari beliau, beliau dari Cirebon sampai rasulullah, ia seorang hafidz, khatamannya penuh.
- P : Kegiatan mengajinya itu kapan saja ya Abah?
- N : Iya Abah itu kepada anak-anaknya ya disamping mengajar langsung di mushola itu sama bu nyai diniyah sore tok tapi kan yang ngaji banyak dari mana-mana yang mengaji dari kebondalem, pasarwage, sitapen dan khusus itu mendatangkan guru-guru dari luar misalnya kiai mansyur, ustadz syafii muridnya ibu itu pintar al-Qur'annya, fikihnya tajwidnya, qiro'ah. Terus ngajar secara khusus di rumah, daripada saya dan saudara yang lain itu satu-satu setoran kitab ya sorogan. Iya berbagai kitab. Jadi ngajarnya dobel, di mushola bersamaan anak diniyah kan dan di rumah juga ditodongkan kitab. Setiap maghrib dan subuh. Kalo Bapak itu ngajar kitab-kitab. Kalo ibu ngajar Al-Qur'an juga al ibriz.
- P : Apakah dulu putra-putranya abah kiai ikut mengajar santri-santrinya?
- N : Iya setelah agak gede ya ngajar. Dulu itu mulai kapan ya saya ngajar, agak lupa, hanya coba-coba saja. ketika ustadznya misal Kiai Mansyur ndak rawuh ya belajar bersama. Qira'ah kan Al-Qur'an. tapi ya anu jarang.
- P : Kemudian selain membangun mushola, apa saja yang dilakukan beliau?
- N : Selama masa hidupnya Kiai Moehgofir mendirikan mushola hingga pondok dan itu bertahap. Beliau dekat dengan ulama dan penguasa. Membangun pondok pertama itu komplek Fathul Huda (FH) tiga putra. Waku itu saya di Jogja tidak begitu paham, sekitar tahun 1988 atau 1990an. dan berkembang menjadi komplek FH 4, 5 dan 6. Dulu juga menerima kost putra. Lah diantara jamaah yang banyak juga dari kost putra itu, tapi belum pondok ya. Nah pas mulai pondoknya itu, saya tidak menangi, sini kost putra, sana kost putri. Kost putri kebanyakan pegawai toko, tapi itulah santri pertama iya itu toko rita, yang segini rohnya, santrinya ya ikut sholat jamaah. Terus lama-lama banyak yang masuk dan ditambah di depan ada LPK kan, tahun berapa itu, tahun 2000 an. Saya wisuda 1997, setelah itu saya bangun LPK di Jogja, terus bangun disini, nah mondok LPK, LPK dulu kan siswanya banyak, siswa itu jadi santri semua. Sehingga terus mengembangkan komplek, bangun komplek 5 waktu itu, karna santrinya ngga cukup, ada yang dijual dibeli terus dibangun karena untuk wadah santri. Pada waktu Bapak meninggal, Ibu yang meneruskan pondok sudah dipegang, banyak santrinya sekarang. Jadi masa-masa perjuangan yang berat itu waktu itu di tempat tempat yang hitam yah dan menjadi terbuka ruhnya, jadi pada waktu jamaah sehingga pekerjaan yang dulunya kaya gitu ya berhenti, dan anak-anaknya tidak meneruskan, kemudian generasi berikutnya sudah mulai mencontoh.

Contoh Ustadz amin dipondokkan, kemudian keluarganya itu sudah mulai mengaji Putranya ustadz amin, mba fitri mba yuli itukan semuanya dipondokkan. Itu suatu atsar yah, yang sangat jelas dari perjuangan beliau, jadi tetangga itu anaknya mondok semua. Itu konsul juga diarahkan juga dari beliau, kemana mondok ya monggoh bebas, ada yang ke jawa timur, kesugihan seperti itu. itu namanya atsar, atsar yang membentuk kehidupan yang berbeda.

P : Pada waktu itu di Kebondalem ini, Apakah sudah ada masjid atau mushola selain mushola Fathul Huda?

N : Waktu itu yang sudah berdiri, masjid Istiqomah masjid attaqwa, beliau juga mengajar disana. Di wakafiyah ada masjid, Masjid An Nur, kalau masjid di sana itu bu Nyai, ketua bidang dakwah cabang, ketua yayasan Muslimat, mengelola muslimat.

P : Adakah tantangan yang beliau alami ketika mendakwahkan Islam di Kebondalem dan bagaimana respon masyarakat terhadap beliau?

N : Tentu saja ada daerah hitam, jahiliyah, mereka menolak. Tidak diterima dengan serta merta dengan tidak disetujui itu dilempari dengan batu, sehingga ada orang yang sering kesini, kanan kiri rumah. Ada Bapak Harto, Bapak Muhidin bapaknya Ustadz Amin, Bapak Maduni, Bapak Sukidi. Jadi mereka kanan kiri dulu diajak jamaah, mengaji. nah yang tidak setuju ya banyak, mereka melempar batu makanya rumahnya banyak yang bocor, bolong ya karena itu. kemudian ada kotoran hewan di teras itu biasa ya karena mereka tidak suka diajak ke mushola untuk sholat, itu karena menurut saya masih jahiliyah, masih daerah hitam, masih daerah primitif, belum mengenal agama. saya taunya kalo pulang sekolah ya seperti itu, istilah bahasa yang kurang baik. Ya dibiarkan dulu, pelan –pelan tidak langsung dibilangin kamu ndak boleh.. bahkan mereka tidak suka dengan banyaknya yang ikut jamaah dengan melempar batu, kotoran manusia di teras juga belakang rumah. Kemudian caranya beliau mengatasi dengan cara dakwah diam-diam di rumah Bapak Marto hingga lama kelamaan banyak dan aktif kegiatan tahlil. Pengaruh budaya ritual itu sangat penting, setiap kali ada pengajian dibawakan makanan, itu merupakan suatu bentuk keberkahan. Mereka pulang membawa berkat gede, kresek gede yang ditutupi daun, itu bisa dimakan sekeluarga. Nah kalo sekarang kan pakanya besek plastik. Mengecil ya. Terus akhirnya kesini-sini pakai dus kotak, satu kardus hanya untuk satu orang. dakwahnya itu mungkin dicontohkan oleh para wali mungkin kaya gitu. Ngaji ya di rumah sini. Cara mengatasinya ya dengan dakwah diam-diam dulu, terus sedikit-sedikit tengok kanan kiri.

P : Kemudian itu Abah, Adakah sikap teladan beliau yang sampai sekarang masih dikenang?

N : Jelas Bapak itu subuh itu gasik, bangunin anak pondok, oprak-oprak sering itu. yang kedua pantang menyerah dalam berdakwah, walaupun dulu dijahatin sekalipun tidak pernah membalas. Tidak pernah mencari-cari siapa yang jahat, biarkan saja. caranya berdakwah biar hikmah. Kalau ada perseteruan itu yawis aku sing salah, ngapurane, ngalah.

**Narasumber : Julian Wardana**

**Status : Alumni Santri PP. Fathul Huda**

**Hari/Tanggal : Kamis, 26 Mei 2022**

**Tempat : Kebondalem-Purwokerto Lor**

**P** : Menurut Kang ian bagaimana kepribadian dan peran Kiai Moeghofir bagi masyarakat di sini?

**N** : Iya jadi beliau itu dilihat dari sejarah berdirinya pondok memang pertama itu kan mushola, berawal dari membangun mushola kemudian merambah ke madrasah, madrasah itulah pertama beliau itu mendirikan TPQ, madrasah diniyah kemudian bertahap. Dahulu santrinya banyak dari madrasah diniyah, pondok pun belum berdiri, tingkat masih lantai satu. Habis itu karena disini lingkungannya juga lumayan padet, yang kedua juga *nyuwun sewu* (mohon maaf) ada perjudian dan sebagainya jadi ini tantangan besar almarhum. beliau itu memang mendirikan pondok pesantren disini ya itu, pertama beliau menjalin anak-anak kecil dulu, kemudian merambah pesantren dulu ya peratama ustadz daryono, ustadz nugroho awal-awal kan beliau-beliau. Lah peran beliu itu gede, pertama dari situ, kemudian berkembang Ibu Mundjiah ikut terjun akhire gandeng ibu-ibu juga. Berarti umi itu sekarang mewarisi tradisine ibu, yang ngaji mingguan itu kan dari almarhumah. Kemudian bapak juga dulu, nek bapak ngga terlalu inget persis, karena kedekatan emosional saya dengan bapak kurang ya, karena masih 2003 beliau wafat berarti kan saya era 97 98 saya kan masih bocah. Aku lahiran 89, 97 berarti umur 9 tahunan ya salah satu santrinya ya dulu saya, beliau ngajar TPQ, ngajar kaligrafi yang khas itu dulu kan bagus banget emang kemudian berkembang itu tadi ke pondok. ya itu tantangan besarnya beliau ya karena lingkungan sini yang kompleks banget ya majemuk. Iya kalo boleh dibilang warga sini awam banget, kedatangan bapak buat warga sini ya anugerah gitu.

**P** : Kemudian respon masyarakat terhadap dakwah beliau itu seperti apa kang?

**N** : Respon.. kalau tak liat si emang yang saya alami ya, respon warga sini ya bagus yah, artinya warga sini banyak yang menerima seneng. Tapi ada juga yang belum menerima. Seperti ucapan masyarakat dulu memang ada yang ngomonge macem-macem a,b,c,d,e hewan, kotoran keluar semua. Kotoran juga pernah nyuwun sewu, kotoran manusia. wong saya masih ingat khaul bapak dulu, pulang santri putra sudah ada kotoran. Dan sudah menduga pelakunya siapa, tapi ngga berani, memang waktu itu kan ngga berani untuk nggempur dan sebagainya. Karena beliau menjaga martabat tetangga nek dikeroyok kan isin.

**P** : Terus mengenai ini kang, yang katanya dulu ada LPK, anggotanya dulu pernah jadi santri, itu didirikan oleh siapa dan gimana kang?

**N** :LPK itu yang mendirikan pak Rahmat Burhani sekitar tahun 2000 apa yah kalo ndak salah. Pas masih ada Pak Kiai kalau ndak salah, masih awal-awal 2 tahun sebelum beliau wafat kalau ndak salah, LPK berdiri. Dulu namanya sebelum LPK Prima Husada itu sempet namanya Gamawiyata.

Kursus komputer kalo dulu, dulu namanya Gamawiyata terus dirubah jadi LPK Lembaga Pelatihan Kerja, banting stir dari kursus komputer langsung ke dunia kesehatan. Itu asrama putri pertama setahu saya itu di ndalem. Itu kan tingkat yang belakang itu yang di atas itu buat santri putri dulu pertama. Ya ibu masih sugeng, satu tahun setelah bapak wafat. Setelah beliau wafat, baru ganti nama jadi LPK, dulu namanya Gamawiyata. Dari situ, kemudian berkembang karena disitu juga rumah warga dibeli dijadikan pondok. Iya itu awal-awal LPK, santri. Dulu sistemnya LPK itu semi mewajibkan siswanya untuk mondok. Jadi dulu santrinya lumayan banyak, sampe ratusan, yang mendirikan beliau.

P : Iya terkait dari kang Ian sendiri sebagai santri itu mulai tahun berapa terus pernah mengalami perkembangan dari awal sampe sekarang itu gimana?

N : Iya kalau dibilang santri dari kapan ya dari kecil ya itu ya dari TK, diniyah. Terus selepas diniyah lebih banyak ke privat, tapi untuk ibadah sholat tetep memang digebahi sama ibu suruh ke mushola. Itu mushola belum se bagus sekarang, keramike masih gini, tehel. Sekarang mending. Berarti dari tahun 1994 awal, ikut ngaji diniyah dulu sempet ikut lomba-lomba juga, masi ingat dulu sing ngajar Ustadzah Yuli. Sama beberapa dari sini juga. Masi ingat dulu lomba di daerah Karangpucung, sini dapet juara dua, lomba cerdas cermat. Kemudian bapak wafat itu kan tahun 2003, emang kalo kedekatan psikologis kurang, masih kecil. Tapi merasa kehilangan banget iya. Ibu berjuang bersama putra-putrinya.

P : Baik, kemudian terkait itu kang kegiatan keagamaan hari-hari besar Islam, diadakan dengan masyarakat yang bagaimana?

N : Dulu ngadainnya seringnya disini, di madrasah. Dulu ngga sempet kepikiran ngadain acara itu di ndalem sampe nutup jalan itu ngga. Dulu belum sempet kepikiran bikin acara besar-besaran. Ibu juga walaupun keluarganya ibu background orang muahammadiyah, tapi beliau ternyata disini menjadi pengurus muslimat, tahu persis bareng sama bude saya bu nani almarhumah, kauman lama, kemudian ada kawan-kawan ibu yang lain juga, itu pengurus muslimat. Akhire kalau tiap adakan pengjian phbi, manggil dari darul hadlonah, warga juga ngga terlalu banyak juga, paling ya orang-orang itu, ya tetep ada warga. Awal-awal kegiatan di ndalem itu smape diplong yah, khaul bapak pertama

P : *Tahun pinten niku kang?* (tahun berapa itu kang?)

N : Tahun 2004an berarti, iya Bapak *sedo* (meninggal) 2003. Itu baru berani mengadakan kegiatan besar-besaran itu. pembicaranya dulu itu Kiai Mansyur, terus Ibu Nyai sapa yah yang dari Cilacap juga pernah masuk, Kiai Roqib pernah. Paling sering Kiai mansur. Karena kan Kiai Burhani sama Gus Iip itu santrine beliau, ngaji di sana.

**Narasumber : Bapak Pranyoto Nugroho**

**Status : Alumni Santri PP.Fathul Huda**

**Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Mei 2022**

**Tempat : Rumah Bapak Nugroho, Sumampir, Purwokerto**

P : Siapakah Kiai Moeghofir menurut Pak Nugroho?

N : Iya beliau itu ya merupakan pendiri Pondok Pesantren Fathul Huda. Saya juga ngga tahu yah tahun berapa berdirinya, saya tahunya disitu ada majelis taklim pengajian gitu yah. Itu udah lama. Ketika putra-putri beliau masih kecil itu sudah ada. Sebelumnya beliau itu tinggalnya di Jl. Wakafiyah, deket Pasar Wage ke Utara. Lah disitu waktu sebelum pondoknya berdiri itu sudah banyak anak-anak yang ngaji. Kemudian diresmikan waktu itu oleh Bupati Banyumas, saya ingetnya itu tahun 1996. Kalo ngga salah bulan Juni. Nah itu ya beliau yang meresmikan Pak Bupati itu juga prakarsa dari Pak Kiai Moeghafir dan Ibu Nyai tentunya. Iya waktu itu bulan puasa, bulan Juni atau Juli, tanggalnya saya lupa.

P : Iya baik Pak. Kemudian kapan Bapak mulai masuk menjadi santri di pondok tersebut?

N : Saya masuk tahun 1996 awal mendekati pertengahan waktu kesitu beliau masih sugeng lah waku itu beliau juga santrinya masih sedikit, ada antri yang pertama disitu pondok yang FH tingkat itu FH 3 yah. Nah santrinya waktu saya disitu baru 7. Waktu itu masih putra. Kalau putri itu ada tapi di ndalem.

P : baik pak, kemudian bagaimana perkembangan pondok pada saat itu ketika bapak menjadi santri di sana?

N : Ketika pondoknya diresmikan ya beliau yang mengisi pengajian, imam shalat, membuat kegiatan-kegiatan, waktu itu kan kegiatan masih oleh kyai, karena santrinya sedikit. Seiring berjalan waktu kemudian bertambah. Santri itu kepingin ketika ada acara itu ya jangan selalu merepotkan Pak Kiai hehe istilahnya gitu yah jadi membentuk semacam panitia. Gimana caranya kalau ada peringatan supaya bisa membantu. Terus ada dari temen-temen ayoh kita belajar untuk berlatih untuk ketika besok terjun di masyarakat. waktu itu ada kegiatan dari masyarakat kemudian ada inisiatif dari santri, kita bantu pak kyai bersama-sama, sowan gitu kan yah, untuk kepengurusan atau panitia kecil lah ya, untuk kegiatan semacam PHBI dan yang lainnya. Ternyata beliau mengizinkan. Dan dari situlah kemudian berawal ada panitia-panitia kecil setiap kegiatan. Tapi tetep beliau itu yang mengawasi, iya seperti itu. Kemudian seiring berjalannya waktu, santrinya semakin bertambah sampai beliau itu wafat. Kepanitian alhamdulillah tetap berjalan. Kemudian dipegang oleh putranya, Bapak Kyai Rahmat Burhani.

P : Kemudian bagaimana kedekatan Abah dengan santrinya?

N : Nah iya itu, yang jelas beliau itu kepada santri sangat ngopeni. Kemudian dalam memberikan pembelajarannya itu beliau sangat baiklah karena beliau itu seorang yang memang dari segi keilmuan mumpuni yah. Bahasa Arab yah itukan seorang dosen malah dosen bahasa Arab kalau ndak salah.

Iya IAIN itu kan. Ketika mengajar yah itu kan menggunakan kitab kuning yang gundulan. Jadi santri-santri itu kalau pas beliau mengajar, santri ikut ngaji ikut menyimak gitu yah. Kalo yang mudeng ya bisa mengikuti, kalau yang ngga ya mendengar saja hehehe.. Lah ini ya ketika beliau itu mengajar menjumpai kata atau kalimat yang sulit, kemudian beliau tahu gitu loh. Oh ini kalimatnya seperti ini, ini bunyinya seperti ini. Iya jadi ilmunya tinggi, bahasa Arabnya. Dulu kan ada bahasa Arabnya itu ya *Jurumiyah* itu kemudian ada *Fathul Qarib*, *Safinatunnajah*, ada lagi *Irsyadu 'ibad* dan sebagainya. dulu pernah kitab *Daqoiqul Akhbar* dan tafsir alquran juga tafsir jalalain.

P : Itu yang mengajar semua kitab beliau sendiri atau ada pihak lain dari luar?

N : Iya beliau dengan Ibu nyai yang mengajar *Tafsir al-ibriz*, *Irsyadul 'ibad*, *Bulughul Maram*. Kemudian beliau juga hafalan. Saya ingatnya beliau itu kalau menyampaikan hafalan, ayo belajar hafalan, siapa yang mampu menghafal sampai mana maka beliau menyimaknya, misalkan dari Juz 'amma, dari surat an nas dulu yah yang pendek-pendek kan. terus *al falaq*, *al ikhlas* terus sampai juz amma itu habis, masuk ke juz satu. Ya ada yang bisa mengikuti terus. Ada santri juga waktu itu kalo ngga salah sampe juz 3 itu masih hafalan dan gatau itu selanjutnya sampai berapa. Dan beliau itu sudah banyak hafalannya, Bu nyai hafidzah.

P : Kemudian pada saat pondok mengadakan kegiatan PHBI, bagaimana respon dari warga?

N : Iya responnya baik, mereka juga mau membantu. Ketika misalkan butuh tube rampai gitu yah, nah itu mereka pada antusias, ya kebanyakan seperti itu yang saya tahu. Nyatanya anak-anak disitu kan juga pada ikut ngaji, karena memang sebelum dibangun dan diresmikannya pondok disitu diadakan tempat pengajian.

P : Adakah masyarakat yang menentang beliau saat menyiarkan Islam dan bagaimana beliau menyikapinya?

N : Kalau masyarakat yang seperti itu ya satu dua tiga ada. Itu si mungkin proses ya, dimana mana mungkin seperti itu. nah itulah, kita perlu tiru yah. Beliau itu tangguh loh, tetap pada pendiriannya, sambil pelan-pelan pengertian yah kepada masyarakat, selalu berusaha optimis. Ya alhamdulillah kenyataannya, dari waktu ke waktu bahkan ketika beliau sudah mau wafat yah, itu pondoknya malah berkembang kan, dari segi bangunannya gitu yah.

P : Iya baik Pak. Lalu Bapak tahu pondok Fathul Huda itu darimana?

N : Iyah waktu itu kan saya kan kerja loh mba, di percetakan yah. Saya kerja di percetakan bukan yang dekat daerah pondok tapi di sekitar Sri Ratu dulu. Di sana itu ada percetakan kecil nah saya kerja disana terus saya kost, kost terdekat waktu itu ada sekitar Sriratu, nah di timurnya situ. Saya kost disitu. Terus saya ngekost disini merasa kayane koh tidak ada kegiatan. Tidak ada ngaji terus tempat saya kost kanan kirinya itu yah kurang baik lah, lingkungannya. Kalau disini ya kayane haus lah istilahnya, ingin ngaji. Disitu kan dekat dengan Masjid At taqwa yah.

Suatu saat pas bulan puasa, kie kayane sing pas nang ngendi hehehe terus disitu ada masjid istiqomah. Memang sebelum saya disitu ketika saya masih sekolah itu juga saya pernah tinggal dideket Pasar Wage. Jadi Masjid Istiqomah itu ya sudah sering saya kesitu. Lah terus pas saya kesitu ke Masjid Istiqomah saya ketemu dengan teman, dulu pernah ketemu ketika saya masih di daerah Pasar Wage, ada kegiatan di Masjid Istiqomah. Teman saya cerita di komplek sini ada pondok Fathul Huda. Teman saya yang antar ke tempatnya. Diantar kesitu kemudian saya daftar, terus ya jadi disitu. Bangunannya masih baru. Masih caranya ya temboknya waktu itu belum dicat kayanya. Nah sejak itulah kemudian saya tinggal di pondok ya disitu ya, jadi bisa ikut ngaji. ya sekitar beberapa bulan setelah saya masuk pondok, peresmiannya kan tahun 1996, saya kalo ndak salah sekitar bulan maret masuknya, peresmiannya kalo ndak salah ya bulan juni 1996, bulan puasa. Santrinya masih sedikit. Sholatnya juga waktu itu kan, peresmiannya, sholatnya bukan di mushola tapi di aula yang itu madrasah karena jamaahnya banyak yang disitu. Kalo yang laki-laki disitu, yang perempuannya di mushola. Seingat saya seperti itu. Jadi pas habis sholat tarawih, kemudian ada podium kan dideket pintu yang madep ke timur. Nah acaranya pembicaranya ke depan disitu. Di sana saya mondok sampai tahun 2004.

P : *Pas niku sampun wonten bangunan santri putri nopo dereng?* (waktu itu sudah ada bangunan santri putri atau belum?)

N : Yang di depan berarti ya waktu itu baru dalam proses, belum berdiri. Masih proses yah, waktu itu kan disitu rumah jawa kecil terus disitu ada sewa rental komputer. LPK apa iya kecil itu dulu rentalnya, itu sudah merintis dari Jogja, Gamawiyata apa ya yah namanya. Tapi kalo dibangunnya saya kurang tau, agak lupa.

P : *Berarti santrine kathah saking pekerja teng LPK nopo Pak?* (berarti santrinya banyak dari pekerja di LPK apa Pak?)

N : Iya, malah hampir sekitar diatas 50%, perempuan kebanyakan, santriwati. Jadi adanya pondok pesantren Fathul Huda itu sangat membantu baik itu pekerja yang kepengin belajar maupun anak-anak sekolah. Waktu itu juga santrinya kan anak-anak sekolah, anak STM malah waktu itu. kalo dulu kan anak STM dikenalnya hehehe kaya gitu kan, ternyata banyak itu mondok disitu, gitu.

**Narasumber : Kuat Hamin**  
**Status : Alumni Santri, Lurah Putra tahun 1996**  
**Hari/Tanggal : Rabu, 18 Januari 2023**  
**Wawancara : Via WhatsApp**  
**Alamat : Desa Kalikudi, Kec. Adipala, Kab. Cilacap**

P : Perkenalan dulu ya kang, saya Salwa Hanin mahasiswi UIN Saizu Purwokerto mohon izin bertanya mengenai sosok pemimpin Kiai Moeghofir, sebelumnya saya izin bertanya nama, asal dan kesibukan kakang sekarang ini bagaimana?

N : Iya, saya Kuat Hamin, asalnya dari Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Profesi saya sekarang terapis herbalis. Saya masuk pondok itu 01 Januari 1996 sampai tahun 1999. Waktu itu, saya bersama santri yang lain, Nugroho, Sugimin, Arif Fianto, Azis Munandar, Amri, Lukman Hakim, Abdul Hakim, Edi Sutaryanto, Daryono, Rafi Udin Musa, Kuat Hamin, Wahidun, Azis Hakim, Faturrozak, Mambruri, TriYulianto, Sugeng, Agung, Alm. Rido, Ujang, Arifudin.

P : Menurut Anda, bagaimana sosok kepemimpinan Kiai Moeghofir semasa anda menjadi santri?

N : Sosok K.H. Drs. Ahmad Moeghofir, Dekan IAIN Sunan Kalijaga Purwokerto yang sekarang menjadi UIN Purwokerto. Mending Kiai orangnya ramah, santun, ngga banyak bicara. Saya itu santri pertama pada waktu itu saya lagi sepedaan sore sekitar jam 16.00 WIB. pas lewat gang VI Kebondalem lihat plang kok ada sekretariat Ponpes Fathul Huda. Saya masuk ke ndalem ketok pintu yang membuka Mas Ajat, keponakannya Kiai yang dari Kawunganten. Dulu yang jelas keponakan yang pertama membantu itu Mas Ajat. Selang beberapa tahun datang Mba Lim dari Indramayu keponakan Ibu Nyai kuliah di STAIN. Terus beberapa tahun kemudian cucu keponakan Bu Nyai, Gus Abdul Hakim kuliah di STAIN dari Magelang. Terus saya nanya apa ini ponpes, dimana ponpesnya, bisa bertemu kiainya. Terus saya diajak ke belakang menemui Kiai yang lagi ngajar anak-anak madrasah. Lalu saya diajak sama Pak Kiai lihat-lihat ponpes waktu itu 9 kamar baru, masih kosong. Terus malam tanggal 01 Januari 1996, malam tahun baru saya menginap di pondok sendirian. Beberapa hari kemudian aku ngajak teman-teman supaya mondok, mulai ada satu per satu.

P : Baik kang, kemudian untuk kegiatan ngajinya dulu seperti apa ya?

N : Karena dulu belum ada santri, kegiatan ngajinya dibarengin sama anak-anak madrasah sekitar pondok. Karena dulu lingkungan pondok banyak preman dan pemabok tapi alhamdulillah dengan kesabaran dan kegigihan Pak Kiai, pondok berkembang sampai sekarang. Saya ingat dulu ada terminal angkot, belakang Mickeymouse yang sekarang menjadi Matahari, dulu Super Ekonomi. Karena saya mantan karyawan SE dari mulai buka sampai 3 Februari 1995, belum ada pondok.

P : Baik kang, mengenai kegiatan ngajinya itu bagaimana ya dan pengajarnya siapa saja kang?



- N : Ngajinya dulu ba'da ashar, ba'da maghrib, ba'da subuh. Waktu niku sing ngajar Ibu Nyai kalih Pak Kiai. Ibu Al-qur'an, Bapak kitab-kitab, khot kaligrafi. Kitab-kitabnya yaitu Jurmiah, Tasrifan, Taqrib, Daqoiqul Akhbar, Jawahirul Kalami, Sulamut Taufiq, Tafsir Al-Ibriz, Tafsir Jalalain, Targhib wa tarhib dan lain-lain. Dulu waktu jamannya saya yang ngajar ya yang di jadwal itu Ibu Nyai, Pak Kiai, Mba Ami, Yuli, saya, M. Idris. Kiai Mansur pernah ngisi, pernah juga Pak Kiai mendatangkan guru genjring dari Sokaraja.
- P : Baik kang, kalau kegiatan pengajian hari besar Islam, bagaimana tanggapan dari warga?
- N : Dulu iya santri sama warga bagus, membaur. Juga dulu yang mengisi pengajian itu Kiai Mansur dan Pak Chariri Shofa
- P : Kemudian ketika kang kuat pertama datang di pondok, bangunan apa saja yang sudah ada pada saat itu?
- N : Iya baru asrama pondok putra, sekitar tahun 1996 akhir, diresmikan sama Bapak Djoko Sudantoko Bupati Banyumas yang menyerahkan sertifikat penanda tanggan peresmian pondok ke Pak Bupati itu saya karena waktu itu saya jadi lurah pondok. dulu pak Bupati menyumbang 10 Al-Qur'an, mungkin dokumentasinya masih disimpan di ndalem sama Umi Ami. Dulu belum ada pondok putri, selang beberapa tahun rumah bekas orang Arab kebeli semua jadi pondok putri. Iya sudah jadi pondok putra 2 lantai, 9 kamar baru, masih kosong belum ada santri. Dulu Pak Kiai beli rumah tua yang sebelahnya buat kost-kostan putri karyawati RITA sebelum ada pondok. sekarang sudah dibugar jadi asrama putri dan kantor LPK, sama stir mobil sepertinya sama Mas Hani. Terus yang setengah buat kursusan LPK Gamawiyata Komputer sama Gus Hani. Saya malah kerja disitu membantu Mas Hani sekitar tahun 1998. Santriwati yang baru ada itu Sukimah dari Bumiayu sekolah di MAN 2 Purwokerto, Mba Iim, Dwi, Almh. Nila, Elis, Sri Mulyani, Wasiyem dan Romiyati. Yang lain sekitar pondok ada mba Siti Zulaikho, Miftahul Jannah (Ita)
- P : Menurut Kang Kuat, adakah sikap teladan atau hal-hal yang pernah beliau ajarkan kepada santrinya yang masih dikenang sampai saat ini?
- N : Masih segar dalam ingatan, sejuaknya beliau memberikan ilmu, serta senyum sapanya yang hangat, suara langkahnya yang tenang saat berjalan dengan terompah dari kayu menuju mushola, yang sangat berkesan banget ketika beliau mengimami sholat tarawih keliling, saya dikasih amanah gantiin beliau mengimami di mushola. Itu berkesan dan berat karena saya merasa belum bisa apa-apa, ilmunya belum seberapa disuruh ngimami dan jadi lurah pondok. kadang sholat dluhur san Ashar jadi imam mushola karena beliau waktu itu jadi dosen dan dekan STAIN. Putra-putranya masih pada kuliah diluar kota, yang didalam kota hanya Mba Ami.

**Narasumber : Romiyati**  
**Status : Alumni santri putri**  
**Hari/Tanggal : Sabtu, 01 April 2023**  
**Wawancara : via WhatssApp**  
**Alamat : Cilacap, Desa Kalisalak**

- P : salwa mohon izin bertanya, mba romi mulai masuk pondok kapan ya?  
N : kalo masuk itu tahunnya sama kaya mas kuat itu 1996, kan seangkatan. sebenarnya dulu pas aku itu masih kost mba tapi kita ikut mengaji dengan santri.
- P : berartiketika mba kost di sana, apakah sudah ada pondok mba?  
P : iya sudah, pondok putra. kostnya dulu itu di ndalemnya pak kiai mba, di bagian rumah depan yang samping.
- P : baik mba, waktu itu siapa saja yang tinggal di kost dengan mba?  
N : dulu banyak mba hampir 10 orang, saya ingatnya itu Ugi Muntasiroh, Titi Sulistiyani, Wirih, Evi, Sri sama Wassem Wardani. Ada yang pekerja karyawan rita termasuk saya. Terus ada juga yang sekolah di tekem juga SMK, kaau ngga salah Heni namanya. Nah ngajinya itu setiap habis sholat maghrib ngaji, terus habis subuh juga. kadang ada yang ngga ikut ngaji itu karena dapat kerja shift malam di mushola, bareng santri dulu
- P : kitab yang diajarkan itu apa saja ya mba?  
N : kalau nama-nama kitabnya saya ngga ingat mba, yang jelas itu kitab kuning gundul yah. Terus ngaji baca –Al-Qur’an juga
- P : baik mba, lalu siapa saja yang mengajar pada waktu itu mba?  
N : kalau yang kitab-kitab itu Pak Kiai, kalo Bu nyai itu yang mengampu baca Al-Qur’an. dulu kayanya juga mas Hani anaknya mereka itu yang mengajar qiro’
- P : baik mba, kalau sistem mengajinya bagaimana ya mba?  
N : kalau yang kitab itu menyimak sama mendengarkan terus ditulis artinya. Kadang ditunjuk pak kiai untuk membaca kitab. Kalau yang Ibu itu urutan baca satu-satu, menyimak panjang pendeknya salah apa ngga gitu. Terus ada hafalan surat juga.
- P : oalah seperti itu mba. selama mengaji pernah diadakan ujian mengaji atau seperti imtihan mba?  
N : belum ada waktu itu apa aku yang ngga rutin ngaji si yah lupa loh mba
- P : oalah iya mba, mba tinggal di kost berapa lama mba?  
N : ada setahun lebih kayanya terus pindah ke kost di kauman. waktu itu dibangun sekolah perawat kayananya.
- P : Menurut Mba Romi, tokoh Kiai Moeghofir itu seperti apa?  
N : beliau itu orangnya tegas, tidak banyak bicara, ya baik sikapnya juga sopan mba.
- P : kemudian kalau kedekatan antar santri dengan warga sekitar itu bagaimana ya mba?  
N : kalau kedekatan santri dengan warga itu cukup akrab mba. apalagi yang punya warung nasi dekat ndalem dulu itu.

**Narasumber** : Bapak Sunarto  
**Status** : Warga Jl. Wakafiah  
**Hari, Tanggal** : Minggu, 11 Juni 2023  
**Tempat** : Depan Masjid Wakafiah, Purwokerto Timur

P : *Ngapunten niki pak, kulo salwa badhe tangled tentang sejarah Kiai Moeghofir teng daerah wakafiah niki pripun nggeh?* (mohon maaf pak, saya Salwa ingin bertanya tentang sejarah Kiai Moeghofir di Wakafiah ini bagaimana ya?)

N : *Pak Ghofir niku dari awal kesini sering dakwah. pas pertama ibune dereng sadean teng mriki dereng tumut. Lah trus pinten wulan lah bareng. Nggih teng mriki si dangu tapi mboten gadah putro. Waune nggeh kulo riyin supire Bu leli istrinya Kiai Mansyur Mangunjaya. Pak Ghofir asline kan saking Kawunganten kayane)*

(Pak Ghofir itu dari awal kesini sering dakwah. Pada saat pertama ibunya belum tinggal di sini belum ikut. Lah terus berapa bulan lah bersama. Iya di sini lama tapi belum punya anak. Tadinya saya dulu supirnya Bu Leli istrinya Kiai Mansyur Mangunjaya. Pak Ghofir aslinya kan dari Kawunganten sepertinya)

P : Nggeh leres Pak hehehe

N : *Sejarah beliau teng mriki nggih niku tinggal teng ngajenge masjid niku. Tapi mpun pindah niku. lah niku mpun dangu sanget nggeh mba. Masjide be teksih biasa esih cilik* (Sejarah nya beliau di sini ya itu tinggal di depannya masjid itu. tapi sudah pindah. Lah itu sudah lama banget mba. Masjidnya juga masih kecil) *niku kirang langkung tahun 1965 1967an mba, pas saya muda mba tesih 20an* (kurang lebih tahun 1965 1967an mba, waktu saya masih muda masih sekitar umur 20an).

P : *menawi Kiai Moeghofir pas tinggal teng mriki niku pinten tahun nggeh pak?* (kalau Kiai Moeghofir ketika tinggal di sini itu berapa tahun ya pak?)

N : kurang lebih lima tahun mba. Nah di sini biasa mengisi khutbah, mengajar ngaji juga dulu mengimami sering dengan bapak saya. Pak Ghofir itu orang baik mba. yah saya jarang bareng dengan beliau paling kalau sedang pengajian saja.

P : *oh nggih pak, teras selain niku riyin pak moeghofir teng mriki nopo mawon pak?* (oh iya pak, kemudian selain itu dulu Pak Moeghofir di sini melakukan apa saja pak?)

N : nggeh niku dugi mriki beliau dakwah piyambak niku. Kulo ngertine loh mpun sempet teng mriki niku Riyin kan niku IAIN ( iya itu sampai disini beliau berdakwah keinginan sendiri itu. saya tahunya ketika sudah di sini dulu itu kan IAIN)

P : *niku teng IAIN Pak Moeghofir menjabat dados nopo pak?* (itu di IAIN Pak Moeghofir menjabat menjadi apa pak?)

N : *nggeh dados dosen niku mucal teng IAIN riyin. Niki nek mboten salah bareng kalih pak manan ruqyat, teng kauman sebelah kidul mesjid niku. Tapi seniki mpun seda.* (iya menjadi dosen itu mengajar di IAIN dulu. Ini kalau tidak salah bareng dengan Pak Manan Ruqyat, di Kauman sebelah

Barat masjid itu. Tapi sekarang sudah meninggal) *nggeh niku pas tinggal mriki, rumah kontrakan mba. lah akhire dipundut teng arab kauman lah trus teng bapake kulo. Kulo riyin mundute sampun dibangun niku teng arabe. Kulo waune teng mriku niku. Umahe sederhana lah mba, sanes tembok riyin ngontrake. Umahe kayu bambu pintu kayu biasa)*

(iya itu ketika tinggal di sini, rumah kontrakan mba. lah akhirnya diambil sama orang Arab Kauman, terus bapak saya. Dulunya saya ambilnya sudah dibangun itu oleh orang Arab. saya dulunya di sana itu. Rumahnya ya sederhana lah mba bukan tembok dulu ngontraknya. Rumahnya dari kayu bambu, pintu kayu biasa)

P : *rencange Pak Moeghofir pas niku sinten mawon pak?* (temannya Pak Moeghofir waktu itu siapa saja pak?)

N : *iya yang sepantaran Pak Moeghofir itu ada Pak Manan Ruqyat, Pak Muktas. Dulu IAIN itu di sini sebelah Timur Pasar Wage.*

P : *lah niku letak IAIN pundine persis pak* (letak IAIN itu persis dimana ya pak?)

N : *niki kan perempatan kiri nggeh trus kanan badhe belok teng pasar wage niku nah sebelah gang mriku* (ini kan perempatan kiri yah terus kanan yang akan belok ke Pasar Wage itu nah sebelah gang itu) *Lah akhire niku ganu china dijual belikan, seniki dados toko-toko china niku* (iya depan sana. Lah akhirnya itu dulu China dijual belikan. Sekarang menjadi toko-toko Cina itu) *nggih gedung kampuse kados biasa, nggih niku wonten nate ningali namine riyin SUKABA* (iya gedung kampusnya kaya biasa, itu ada pernah melihat namanya dulu SUKABA) *niku rame riyin, nopo malih nek puasa wonten pengajian ngenjang sih. Nggeh sing ngisi tiyang IAIN niku bangsa pak kiai manan pak kiai moeghofir sami riyin teng IAIN niku* (itu ramai dulu. Apalagi jika puasa ada pengajian pagi sih. Iya yang mengisi orang IAIN itu seperti Pak Kiai Manan, Pak Kiai Moeghofir semua dulu di IAIN sana) *dulu dosen IAIN ya sering anu si mulang IAIN dulu gitu kuliah subuh minggu pagi, apalagi kalo bulan puasa lah rame banget ada tulisan itunya si SUKABA*

P : *Menawi pengajiane niku pripun pak* (kalau pengajiannya itu bagaimana pak?)

N : *iya pengajian sing hari-hari Islam, Rajaban hari-hari biasa juga. Nek pancen brayane Pak Moeghofir niku sampun mboten wonten mba. Katah sing meninggal* (iya pengajian yang hari-hari Islam Rajaban, hari –hari biasa juga. Memang teman yang semasa dengan Pak Moeghofir itu sudah tidak ada mba. Banyak yang meninggal). *masjide esih cilik mba masjid kuna riyin, lah masjide niki njaluk doa restune teng pak kiai musalim, takmire kalih kulo carane perek ken mbantu dadi takmire niki.* (masjidnya masih kecil mba, masjid zaman dulu. Lah masjid ini minta do'a restunya ke Pak Kiai Musalim. Takmirnya dulu kan sama saya deket diminta bantuan menjadi takmir ini) *Pak Moeghofir nggeh khutbah teng mriki mulang ngaji, dakwah pengajian mbarang. Nek imam harian tetep bapake kulo. Pak Moeghofir iya khutbah di sini mengajar ngaji, dakwah pengajian juga)*

**Narasumber** : Bapak Muhirin  
**Status** : Warga Jl.Wakafiah  
**Hari, Tanggal** : Minggu 11 Juni 2023  
**Alamat** : Jl Wakafiah RT 02 RW 01 Purwokerto Timur

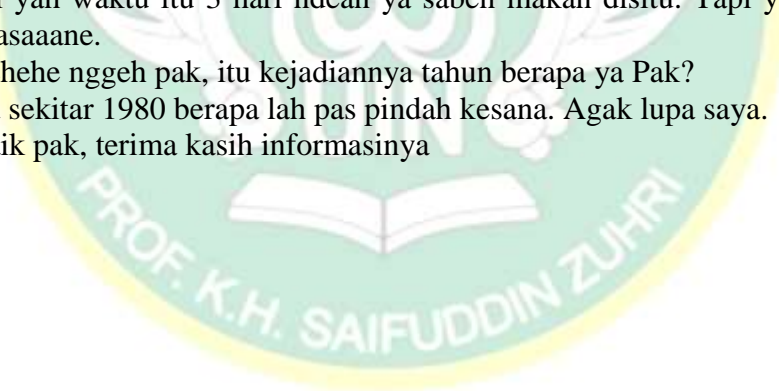
P : Saya Salwa Pak, mau izin bertanya pak tentang sejarah Kiai Moeghofir di sini itu bagaimana ya pak?

N : oh Pak Moeghofir iya saya kenal mba, apalagi bapak saya itu paham. Pak Ghofir dulu mengajar di IAIN dengan Pak Manan Ruqyat, Pak Musa ya juga orang Mangunjaya. Pertama disini Pak Ghofir sendiri lah terus lama-lama ya ada istri. Kesini kalau ngga salah itu tahun ya kurang lebih sekitar 1965. Dulu pas di sini rumahnya ya biasa mba. tapi kebetulan beliau di sini warganya pada betah mba hehehe. Setelah pindah di Kebondalem, saya pernah membantu *lilik* memasang talang di rumah sana. Kurang lebih 1968 memang. Istilahnya anu IAIN yah, kan namane Drs. Moeghofir yah. Kalo Ibunya iya suka ngajar fatayat situ depan masjid. *Ibune nggeh sae mba. alus wonge*. Masjid dulu belum kaya gini. Masih istilahe kuno, model kuno mba teksih ana gapurane. gapura itu yang mau masuk pintu itu kan kaya gang gitu. Masjid berdiri sekitar 1937 1947 masih dalam apa itu namane, revolusi fisik pada zaman perang itu. kalau ini buat kumpulan kiai-kiai dulu itu. Istilahe perang sama belanda, dulu itu kumpulnya di sini. carane kalo tertulis masjid ini sejarah, merdeka kan tahun 1945 1946. Terus 1948 Belanda kesini lagi. Orang-orang sini pemuda pemuda sini. Saya belum lahir, cuma bapake aku yang cerita. Ketempatan dimana itu orangnya udah meninggal. iya kiai-kiai sepuh dulu dari mana aja. aku si ndak menangi cuma ceritane bapake aku, kie masjid kene tulih mbiyen nggo kumpul kiai-kiai kang ndi ora

P : oh nggih niku rencange Pak Moghofir seniki teksih sugeng mboten nggeh Pak? (oh iya itu temannya Pak Moeghofir sekarang masih hidup tidak ya Pak?)

N : iya sudah meninggal semua mba. Nah waktu itu kan rumah yah masih wah biasa mba. bapakku yang cerita itu uang tipis itu apa ikut berjuang, diangkat menjadi tentara tapi ngga mau. Dulu tentara itu ada yang tinggi ada yang pendek karena asal mau aja dulu itu jadi tentara. Dulu itu yang perempatan Kebondalem, bekas markas Belanda zaman tahun 1948 1946. Tapi peserta peserta sejarah ini sudah ngga ada sudah meninggal semua itu. Aku sekedar tau dari bapak. Cuma ngga tak catat. Waktu itu ngga ada pikiran si. Saya ingat waktu disini itu jamane ini maaf loh ya jaman nomer Cilacap, kasino. Itukan sekitar 1967 1968, lah kamu ya ngga tau. Iya anu perjudian lah. Pemerintah juga ada koh mendirikan taro yah, lubna terus terakhir kalo ndak salah. Nah itu ada, pemerintah daerah sini juga warga loden sepeda, sepeda phoenix itu dua hadiahe. Jaman itu lah pokoke belum banyak ustadz si jadi hahaha. Iya seperti itu lah mba dulu. Terus pas Pak Ghofir tinggal disini, kalau ada orang lewat depan rumahnya silih mampir. Itu kan rumahnya bekas Pak Ghofir sekarang Pak Narto disitu. Iya memang orangnya baik mba.

- P : baik pak, lalu bagaimana respon warga di sini dengan kedatangan beliau?
- N : woaah menerima sekali mba, mengajar bapak-bapak ibu di sini. Bu morghofir juga mengajar muslimat, fatayat. iya termasuk ibune aku. Dulu ya itu istilahnya yah jen bener-bener kiai pondok itu ngga bersinggung sama politik, Pak Ghofir setahu saya memang hanya berdakwah itu mba. kadang ya di IAIN itu kalau ada pengajian dulu rame mbak. Dulu bangunan IAIN itu TK Tionghoa lah, sekolahnya disana mba deket pasar wage. waktu itu meletus G30S aset-aset china iu disita semua, trus nggo gawe sekolahan, bangunane lama bekas TK. sakanya besi mba trus depane itu pohon kayu putih dulu itu aku waktu itu ya umur-umur tahun 1965 ya aku 52. Aku ya sok ngaji sama itu pak manan ruqyat. Dulu kendaraan belum seramai ini jadi jalannya ngga terganggu buat pengajian. Nah waktu itu pak moeghofir dah disana aku bantu lilike aku. Bikin talang ya. Nah itu aku makan bersama loh sama Pak Ghofir, aduh kaya *dibanda*. Jadi mau makan enak tapi jadi ngga enak ya karena kan pak ghofir dosen IAIN yah. Aku ya udah tau sendiri lah tingakatane kaya gimana. Kalu orang kaya aku kan orang bekas sakar ya kasarannya. iya itu nek analisa dari orang-orang tapi perasaan saya sendiri. tapi yah mau makan enak-enak koh istilahnya yah lauknya halah ayam goreng ada pokonya apa aja ada. Eh kebtulan aku duduknya menu yang didepanku adanya sayur kangkung. Lah masa aku harus jalan kesana sana ambil menu lainnya kan ngga enak. Nah itu aku ndak apa yah istilahnya ngga enak yah perasaanku, padahal ya diperintah makan saja. *monggoh lah mas monggoh* yaudah tak makan yang ituberapa hari yah waktu itu 3 hari ndean ya saben makan disitu. Tapi ya tetep aja perasaaane.
- P : hehehe nggeh pak, itu kejadiannya tahun berapa ya Pak?
- N : ya sekitar 1980 berapa lah pas pindah kesana. Agak lupa saya.
- P : baik pak, terima kasih informasinya



## FOTO DOKUMENTASI



**Gambar 1.**  
**Wawancara dengan Abah K.H. Rachmat Burhani**



**Gambar 2.**  
**Wawancara dengan Ibunyai Tri Rachmidjati**



**Gambar 3.**  
**Wawancara dengan Ibu Ratmi**



**Gambar 4.**  
**Wawancara dengan Ustadzah Yuli**



**Gambar 5.**  
**Wawancara dengan Ustadz Daryono**



**Gambar 6.**  
**Wawancara dengan Bapak Nugroho**



**Gambar 7.**  
**Wawancara dengan Kang Julian Wardana**



**Gambar 8.**  
**Wawancara dengan Ibu Suwarti**





**Gambar 9.**  
**Wawancara dengan Bapak Sunarto**



**Gambar 10.**  
**Wawancara dengan Bapak Muhirin**



**Gambar 11.**  
**Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Islamiyah Pondok Pesantren Fathul Huda**



**Gambar 12.**  
**Piagam Penyelenggaraan Pondok Pesantren Fathul Huda**



**Gambar 13.**  
**K.H. Ahmad Moeghofir dan masyarakat melaksanakan pemotongan hewan qurban**



**Gambar 14.**  
**Persiapan tampilan hadroh anak-anak dalam acara pengajian di madrasah**



**Gambar 15.**  
**K.H. Ahmad Moeghofir membagikan ijazah imtihan kepada santri madrasah diniyah**



**Gambar 16.**  
**Kegiatan mengaji masyarakat dan santri diniyah di mushala**



**Gambar 17.**  
**Kegiatan pengajian PHBI di mushola**



**Gambar 18.**  
**Acara perkumpulan masyarakat Kebondalem di rumah K.H. Ahmad Moeghofir**



**Gambar 19.**  
**K.H. Ahmad Moeghofir memimpin pembacaan surat Yasin di salah satu rumah warga**



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوبورتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عدوان، شارع مندارل أمستيل، رقم 11، بورنوبورتو 53126، هاتف 028-356121-0000 www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

إلى من اراد PP ... at UPT. Bilal

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : سلوى حنين نافعة

القسم : SPI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

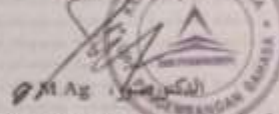
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٦٠  
١٠٠  
(مقبول)

٢٠١٧ أغسطس

الوحدة لتنمية اللغة



رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005



**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

*Number: In.27/ UPT.Bhs/ PP.00.9/ 187/ 2017*

This is to certify that:

Name : SALWA HANIN NAFIAH  
Study Program : SPI

Has completed an English Language Course in  
Intermediate level organized by Language Development  
Unit with result as follows:

**SCORE: 56 GRADE: FAIR**



Purwokerto, August 02<sup>nd</sup> 2017  
Head of Language Development Unit,  
Dr. Supur, M.Ag.  
NIP. 19670507 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-639224, 628259 | www.iaipurwokerto.ac.id

### SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MA.J/8339/08/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SALWA HANIN NAFIAH  
NIM : 1717503031

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis : 78  
# Tartil : 90  
# Imla' : 90  
# Praktek : 70  
# Nilai Tahfidz : 90



ValidationCode

Purwokerto, 06 Jul 2019  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag  
NIP: 197002051 99803 1 001

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Tegal. 0381-43824 Website: www.lainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53136



No. IN.17/UPT-TIPD/5279/MI/2019

### SKALA PENILAIAN

| SKOR   | HURUF | ANGKA |
|--------|-------|-------|
| 86-100 | A     | 4.0   |
| 81-85  | A-    | 3.6   |
| 76-80  | B+    | 3.3   |
| 71-75  | B     | 3.0   |
| 65-70  | B-    | 2.6   |

Diberikan Kepada:

**SALWA HANIN NAFIAH**

NIM: 1717503031

Tempat / Tgl. Lahir: Banyuwangi, 17 Oktober 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 24-09-2019.

### MATERI PENILAIAN

| MATERI                | NILAI   |
|-----------------------|---------|
| Microsoft Word        | 70 / B  |
| Microsoft Excel       | 100 / A |
| Microsoft Power Point | 80 / B+ |



Purwokerto, 14 Desember 2019  
Kepala UPT TIPD  
  
Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc.  
NIP. 19801215 200501 1 003



# SERTIFIKAT

**FUAH**

FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

**SALWA HANIN NAFIA**

1717503031 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

**PONDOK PESANTREN DARUL QURAN PURWOKERTO**

13-27 Januari 2020

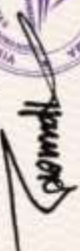
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002





# SERTIFIKAT

Nomor: 1700/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : SALWA HANIN NAFLAH  
NIM : 1717503031  
Fakultas / Prodi : FUJAH / SKI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **92 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,

  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP.19650407 199203 1 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Salwa Hanin Nafiah
2. NIM : 1717503031
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 17 Oktober 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Stasiun, Bantarsoka No.23 Purwokerto
5. Nama Ayah : Karsito
6. Nama Ibu : Harningsih

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD, tahun lulus : SD Negeri 03 Kober Purwokerto, 2011
  - b. MTs, tahun lulus : MTs Negeri Model Purwokerto, 2014
  - c. MA, tahun lulus : MAN 2 Purwokerto, 2017
  - d. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2017
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Fathul Huda Purwokerto 2017-2022

Purwokerto, 2 November 2023



**Salwa Hanin Nafiah**  
**NIM. 1717503031**